

*Fated*

*To*

*Separate*

**FATED TO SEPARATE**

Penulis : Amy Sastra Kencana

Editor : Amy Sastra Kencana

Proofreader : Amy Sastra Kencana

Penata Letak : Amy Sastra Kencana

Desainer Cover : Amy Sastra Kencana

Cetakan pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

## Kata Pengantar

Fated To Separate juga termasuk salah satu judul awal yang ditulis di Wattpad. Nama pemeran utama wanitanya diambil dari nama aku dan nama pemeran utama prianya diambil dari potongan nama teman kantor yang aku taksir.

Lucunya, cerita Gentleman's Choice terbit lebih dulu dari ini. Padahal cerita itu terjadi setelah Arthur bercerai dari Amy. Alasan Arthur bercerai, ya di cerita ini disebutkan.

Lee itu mengajarkan kita untuk berkorban, walaupun kadang terkesan dia maruk. Amy mau, investasi juga mau.

Apa yang aku mau ditangkap dari cerita ini salah satunya adalah kesetiaan dan berbesar hati. Semoga tujuan ini tercapai.

Terima kasih untuk semua pihak. Selamat membaca! Terima kasih sudah membeli! 😊

Love,  
Amy

Amy menatap jendela dengan tatapan kosong. Ia selalu merasa kosong setiap Lee keluar dari apartemennya. Perasaan yang semula begitu berbunga-bunga seakan berubah jadi tandus begitu Lee keluar dari pintu itu. Amy sepertinya sudah mulai gila, karena ia menebak mana mobil yang berjalan di jalanan kota Jakarta yang berisi kekasihnya. Dari jarak 20 lantai tentu saja itu tidak mungkin diketahui. Tapi Amy selalu dan selalu berusaha mencari keberadaan Lee.

Amy merengkuh dirinya yang kedinginan karena disetel pada suhu terendah. Mungkin karena pengaruh AC ini pula ia jadi pribadi yang dingin. Orang yang tak banyak bicara. Sekalipun bicara, lebih banyak ketus dan sering menyakiti perasaan orang lain.

Benarkah?

Benarkah karena AC?

Bukan karena Lee?

Amy memeluk tubuhnya yang hanya berbalut kemeja. Kemeja milik Lee yang sengaja ia simpan di sini. Kemeja yang membuat Amy selalu merasa dalam

dekapan Lee. Di tubuh Lee, kemeja ini begitu pas. Membuat tubuh berotot Lee jadi terlihat begitu menggoda. Bagi Amy dan bagi perempuan mana pun. Di tubuh Amy, kemeja itu begitu longgar menggantung hingga pingulnya.

Tidak hanya Amy yang terpesona oleh penampilan Lee. Dia selalu bisa menarik perhatian tanpa bermaksud melakukannya. Hanya dengan berpakaian yang tepat, rambut yang rapi, dan wangi, Lee mampu membuat perempuan normal manapun menoleh padanya minimal duakali. Ditambah lagi dengan wajahnya yang mirip bintang Korea dengan mata lebih belo.

*He's always been school's idol.* Tapi dulu Amy tak begitu memperhatikan betapa tampannya Lee karena ia tidak peduli akan seberapa banyak pria tampan di SMA-nya. Lee juga nampak tak peduli dengan Amy. Cuma seorang pengurus OSIS dan manajer basket. Siapa lah dibanding bintang futsal sekolah dan juara Cerdas Cermat, Lee.

Amy dan Lee memilih untuk tidak mempedulikan satu sama lain.

Amy tersenyum sendiri. Betapa berbedanya kondisi mereka saat di SMA dan sekarang. Dulu, tidak peduli yang satu ada di mana. Sekarang, di mana pun dicari tahu dan tentu saja sama sekali tak bisa untuk berpisah lama-lama.

Cuma waktu yang mampu memisahkan mereka. Biasanya di malam hari. Amy kembali ke apartemennya, Lee kembali ke rumahnya. Kembali menjalankan peran sebagai kekasih Lika.

Tepatnya, Amy adalah kekasih terang, bukan kekasih gelap. Toh mereka berhubungan saat hari terang. Tidak lucu? Memang. Tapi Amy selalu berusaha melihat sisi positif atau sisi lucu dari kehidupannya saat ini. Kata orang, mereka yang bisa menertawakan masalahnya adalah orang yang hebat. Sayangnya Amy selalu gagal melihat sisi positif dalam hubungan dirinya dengan Lee. Di mana dia seharusnya segera meninggalkan Lee sebelum semuanya terlambat.

Itulah kenapa sekarang Amy begitu dingin. Ia memang tak banyak bicara sejak dulu tapi sekarang, kelakuan dan kata-katanya jauh lebih dingin dari biasanya.

Amy menghela napas. Sudah 30 menit berdiri memandang jalanan kota Jakarta. Lee juga sepertinya sudah menjauh. Saatnya beristirahat untuk besok kembali berakting jadi perempuan muda mandiri.

Tring tring triiiiiing!

Amy menoleh ke arah ponselnya yang tergeletak di meja. Panggilan Facetime dari kakaknya. Begitu diterima, yang muncul adalah wajah Cahaya, keponakannya yang baru 3 tahun.

"Cahaya, kamu belum tidur?" Sapa Amy dengan ceria. Sudah pukul 9 harusnya anak-anak sudah tidur.

"Beyuuuummm. Ontimi belum bobo?" Tanya Cahaya juga dengan ceria.

"Belum. Ini baru mau tidur. Cahaya lagi apaa?"

"Kangen Ontimiiii. Tapi Cahaya mau ke Anyel nantiiii."

"Asiknyaaa, sama siapa?"

"Mama Papa."

Lalu muncullah wajah Jen, kakak Amy. "Ada acara *gathering* kantornya Joshua, aku sama Cahaya boleh ikut."

Amy mengangguk. "*Have fun* ya Cahaya sayang. Hati-hatiii."

"Dadah Ontimiiii."

Amy dan Cahaya saling melemparkan kecupan lalu sambungan diputus. Amy kembali kesepian. Lee juga belum menghubunginya. Lama kelamaan, Amy jatuh tertidur.

\*\*\*

*1 year ago.*

"Cahaya, pelan-pelan jalannya!" Amy berseru horor melihat keponakannya, Cahaya yang berlari kesana kemari di tengah keramaian orang.

Menyelinap di antara orang-orang yang berdiri dan mengobrol, dengan cepat Amy berhasil menangkap Cahaya dan menggendongnya. Cahaya meronta sedikit, minta diturunkan. Namun Amy menggeleng, mencubit hidungnya.

"Kalau kamu lari-lari terus, Onti ga kasih kamu turun. Biar Onti gendong kamu aja," kata Amy sembari mengacak rambut Cahaya.

Ia dan kakaknya sedang menghadiri reuni SMA. Mereka memang sekolah di SMA yang sama, angkatannya pun hanya terpaut 3 tahun. Begitu Jen lulus, Amy masuk. Amy tertarik masuk ke SMA ini karena melihat Jen juga. Jen anak *cheerleaders* sekaligus OSIS. Beberapa kali Jen mengajak Amy untuk datang ke sekolahnya setiap ada acara seru, jadilah Amy makin terpengaruh untuk sekolah di sini.

Ternyata SMA Luxury High ini memang seru. Banyak aktivitas yang disediakan untuk siswa-siswinya, dari kegiatan standar seperti PMR, *cheers*, basket, futsal, KIR, keagamaan, sampai yang unik seperti golf, berkuda, berenang, sampai *wall climbing*. Saat masuk, Amy terlalu tertarik pada semuanya sehingga dia lebih memilih jadi anak OSIS, yang cenderung punya akses untuk ikut semua jenis kegiatan. Sekaligus jadi manajer basket karena, ehem, pacarnya saat itu adalah anak basket. Walaupun 3 bulan setelah Amy jadi manajer, dia dan Vin putus, Amy tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Vin juga tak punya masalah dengan mantannya sehingga mengganggu aktivitasnya di basket.

Sesungguhnya menyenangkan kembali ke sekolah. Setelah bertahun-tahun sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas sosial Amy, sampai ia 'lupa' untuk mampir ke sekolah atau menghadiri acara-acara yang diadakan sekolah. Sekarang ia bisa kembali menyusuri lorong-lorong kelas, berjalan di lapangan basket (yang sekarang sedang disulap jadi panggung), mengingat ciuman pertamanya dengan Rivan, siswa kelas 3 yang jadi pacarnya hampir setahun, mengenang kejadian saat Amy

tertimpa temannya yang pingsan karena kepanasan saat upacara, iseng bolos dari pelajaran Bahasa Indonesia karena gurunya menyebalkan, sampai saat melihat Vin dihukum di tengah lapangan basket karena ketahuan mencontek.

"Vin datang gak ya?" Gumam Amy. Dia tidak berharap Vin lagi. Vin baru saja menikah tahun lalu, Amy juga diundang. Hanya saja, Vin selalu jadi cinta pertamanya. Hubungan mereka masih baik-baik saja sampai saat ini.

"Amy?"

"Dira? Hei!" Amy berseru senang melihat Dira, ketua OSIS-nya saat dia menjabat di tahun kedua.

"Anak lo?" Dira menunjuk Cahaya.

"Kakak gue. Emaknya gak tau kemana, gue kebagian ngurusin aja."

"Oh. Lucu banget, namanya siapa?"

Dira menghampiri Cahaya, yang menatap Dira dengan tatapan menyelidik.

"Cahaya, Ontiii," malah Amy yang menjawab karena Cahaya malu-malu, bahkan memalingkan wajah

dari Dira. "Mungkin ngantuk. Gue cari emaknya dulu ya. Ntar kita ngobrol lagi. Bye Dira."

"Bye, My. Eh, bentar, gue minta kontak lo dulu dong."

Amy menyebutkan nomor ponselnya lalu setelah itu mulai mencari Jen. Ia mengecek ponsel dan tidak melihat pesan dari Jen. Artinya, Jen bisa ada di mana saja sekarang.

"Auuuss," bisik Cahaya di telinga Amy.

"Oke beli minum dulu ya. Kamu mau apa, Sayang?"

Cahaya menggerakkan kepalanya kesana kemari, melihat apa yang menarik matanya.

"Eklm."

"Eh gak boleh. Nanti makin haus. Jus aja ya mau?"

"Miyooooo."

Lah, Amy bengong. Lebih baik lah daripada es krim. Masih sambil menggendong Cahaya, Amy berjalan menuju stan yang menjual Milo. Tangannya mulai terasa berat menggendong Cahaya maka ia memutuskan untuk menurunkan keponakannya dan membiarkan Cahaya berjalan sendiri. Hanya saja, sambil digandeng tentu.

Amy membeli dua gelas Milo dingin untuk dirinya dan Cahaya. Satu ia berikan kepada Cahaya, satu ia pegang sendiri. Tangannya merogoh saku celana untuk mencari uang. Tanpa disadari, Cahaya sudah berjalan sendiri.

"Cahaya!" Amy membiarkan uang kembalian dan mulai mengejar keponakannya. Orang-orang memperhatikan Cahaya yang berjalan-jalan sendiri dengan senyum. Gemas melihat pipi tembam cahaya dan rambutnya yang diikat dua.

"Tungguin Ontiii," teriak Amy.

Cahaya ya seperti anak kecil. Dipanggil pun tak mau langsung menurut. Ia masih berjalan sendirian. Amy akhirnya berlari, tutup Milonya terlepas tapi Amy tak terlalu peduli. Ia lebih memprioritaskan Cahaya.

"Kena kamu. Jangan lari tanpa Onti atau Mama ya," Amy meraih Cahaya dengan tangan kirinya. Begitu Cahaya aman di pangkuannya, Amy berbalik tanpa aba-aba dan...BYUR!

Tutup gelas Milo yang tadi terbuka membuat cairan coklat itu keluar tanpa batasan. Jatuh menimpa seseorang yang berjalan tepat di belakang Amy.

"Aduh maaaaafff," seru Amy panik. Tangannya gelagapan antara mengambil tisu, membuang gelas Milo yang tinggal esnya, dan menggendong Cahaya.

"Dingin ya," kata si dia. Mengibaskan bekas Milo di kemejanya.

Amy mendongak untuk melihat sebenarnya siapa yang dia kotori kemejanya.

"Aduh Lee maaf, gak maksud. Tadi lagi gendong keponakan gue dan..."

Lee juga baru mendongak untuk melihat siapa gadis berambut panjang yang menunpahkan Milo ke kemejanya.

"*It's okay*, Amy. Berarti gue harus pulang duluan. Gak bisa sampai selesai dengan baju begini."

Amy dan Lee sesungguhnya baru kali ini bertemu lagi setelah lulus SMA 10 tahun lalu. Namun karena keduanya tidak terlalu memiliki kenangan manis, jadi pertemuan kembali pun terasa 'biasa'.

"Sekali lagi maaf ya. Gue gak sengaja," Amy masih menatap nanar noda coklat besar di kemeja Lee.

"Gak apa-apa. Nanti langsung gue cuci."

"Gue yang cuciin aja gimana?" Amy menawarkan.

"Terus gue pulang pake apa? Singlet doang?" Lee tertawa. Amy malah ketawa garing, bingung menanggapi lelucon Lee. Cahaya melihat tante dan om di depannya dengan diam. Mungkin sadar suasananya tegang.

"Maksud gue..."

"Bukan masalah besar, Amy. Oke ya gue balik dulu. Ngomong-ngomong, anak lo?"

Lee menoleh kepada Cahaya, mencubit pipinya. Dicubit pria ganteng, Cahaya tertawa. Dasar ya kecil-kecil udah bisa centil.

"Anak kakak gue. Gue belum nikah kok."

Lho, Amy mengumpat dalam hati. Untuk apa dia sampai menyebutkan statusnya segala? Tapi ternyata Lee tertawa.

"Gue juga. Belum nikah kok."

Setelah bicara begitu Lee berlalu. Meninggalkan Amy yang lupa untuk mencari Jen. Karena hatinya mendadak berdesir-desir.

\*\*\*

Lee bangun tidur dengan perut melilit. Dengan segera ia menuju kotak obat dan mengoleskan minyak kayu putih di perutnya.

"Napa nih?" Gumamnya. AC di kamarnya diset normal. Ia juga tidur mengenakan kaus dan celana pendek juga selimut. Tidak ada hal aneh yang menyebabkan dia bisa masuk angin atau sakit perut. Makanannya pun normal, tidak ada pedas, Lee tidak suka makanan pedas. Kalaupun keracunan, harusnya sejak kemarin. Minumannya....

Lee menoleh ke arah keranjang cucian. Di tumpukan teratas ada kemeja yang bernoda coklat.

"Masa gue masuk angin karena ketumpahan Milo?"

Sambil memegang perutnya, Lee kembali ke kamar, kembali masuk ke dalam selimut. Mungkin dengan tidur lagi sakitnya bisa hilang. Karena ini bukan jenis sakit perut yang membuatnya ingin ke toilet.

Sambil berbaring, Lee mengingat kejadian kemarin. Saat Amy begitu bersalah karena menunpahkan Milo ke kemejanya.

"Amy, gendong anak kecil. Lucu juga."

Alih-alih kembali tidur, Lee mengambil ponselnya. Memilih di antara sekian ratus nomor, mana yang kira-kira memiliki apa yang dia cari.

"Halo, Dira?" Sapa Lee. Dira dan ia satu kampus. Jadi cukup sering bertemu. Dira menggerutu saat Lee meneleponnya. Ia sedang terjebak di Commuter line dalam kehebohan Senin pagi.

"Punya nomernya Amy gak?"

\*\*\*

Amy baru tiba di kantor. Masih sepi. Sepertinya orang-orang masih malas kembali ke kantor setelah asyik ber-*weekend*-ria. Diletakannya botol jus dan tempat roti di meja, menu sarapannya hari ini. Masih pukul setengah delapan. Artinya Amy masih punya waktu setengah jam sebelum mulai benar-benar bekerja.

Amy meraih ponselnya dan mengecek sosial media. Melihat update pemenang penghargaan Golden Globe, melihat siapa yang menang turnamen sepak bola tingkat nasional, sekilas melihat update kasus selebriti. Ketika tidak lama kemudian muncul pesan baru.

*Gue masuk angin nih.*

Amy mengernyit. Nomor tak dikenal mengabarinya bahwa ia masuk angin. Apa urusan Amy?

*Ini Lee.*

Amy langsung terlonjak di kursinya. Lee?! Dari mana Lee tahu nomornya? Terlebih, Lee masuk angin karena perbuatannya kemarin kah?

Amy segera menekan nomor tersebut, meneleponnya.

"Halo," jawab Lee dengan suara serak yang dibuat-buat.

"Halo, Lee? Maaf, lo masuk angin? Lo sakit? Gara-gara gue kemarin ya?" Amy bertanya dengan panik. Tapi di ujung sana Lee malah tertawa tanpa suara.

"Gitu deh," jawab Lee iseng.

"Ya ampun maaf banget. Gue harus gimana? Lo mau dibawain obat atau apa?"

"Boleh."

*Boleh?*

"Lo mampir aja ke rumah gue ya," kata Lee lalu menyebutkan alamat rumahnya. Amy terpana. Kenapa tiba-tiba begini?

\*\*\*

Amy berdiri di depan rumah sederhana di perumahan daerah Depok. Perkiraannya, rumah ini memiliki dua kamar tidur, satu kamar mandi, dapur kecil, halaman depan dan garasi, juga sedikit tempat menjemur di belakang. Apakah ini rumah milik Lee sendiri? Karena kalau rumah milik keluarganya, ini terlalu kecil.

Amy menekan bel, menunggu dengan gugup mengenai pemilik rumah. Pelan-pelan Amy menyisir rambut dan menyisipkannya ke belakang telinga. Ia berdiri gelisah sambil menggenggam kantung berisi obat dan nasi. Ayam goreng tepatnya. Entah apakah Lee akan suka. Jika tidak, Amy makan sendiri saja.

Pintu rumah terbuka, Lee keluar. Ia tersenyum. Amy makin gelisah tapi ia juga berusaha untuk

tersenyum. Rasanya aneh. Sangat aneh. Mereka yang tidak pernah berkomunikasi lebih dari sekedar sapaan di SMA, 10 tahun kemudian jadi mendadak bertemu dengan suasana kasual. Tidak ada pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana menjalani 10 tahun ke belakang. Menghadapi hanya saat ini.

"Susah nemu rumahnya?" tanya Lee sambil membuka pintu pagar.

"Nggak. Gampang kok. Tinggal GPS, Ganggu Penduduk Sekitar," jawab Amy sambil nyengir. Lee tertawa lagi dan mempersilakan Amy masuk.

"Udah mendingan?" Tanya Amy saat mereka sama-sama berjalan masuk.

"Udah. Tapi tetep gak kemana-mana juga sih."

"Maaf ya jadi sakit gara-gara Milo. Maaf juga baru jenguk jam segini. Tadi di kantor agak banyak kerjaan dan jalanan juga..."

Amy melirik jam yang menunjukkan pukul 8 malam. Lee menggeleng, mengajak Amy duduk di sofa.

"Gak apa-apa. Yang penting niat baiknya," jawab Lee.

Amy duduk di sebelah Lee, mengulurkan kantung yang dibawanya. "Ini ada Tolak Angin sama nasi. Gue cuma bawa nasi sama ayam goreng, gak tau sebenarnya lo suka makan apa."

"Pedes gak?" Lee menerima kantung yang diulurkan Amy, melongok isinya.

"Ada sambelnya sih tapi dipisah. Kenapa?"

"Gue gak suka makan pedes," Lee nyengir. "Lo udah makan? Yuk makan bareng."

"Udah di kantor," jawab Amy sembari tersenyum. Lee mulai menata makanan lalu makan dengan lahap. Amy memperhatikan betapa Lee begitu 'biasa' saat makan. Mereka mengobrol, bicara tentang informasi diri masing-masing. Untuk pertama kali sejak 10 tahun, Amy dan Lee tahu lebih dalam tentang satu sama lain.

\*\*\*

Amy terpana, terkejut, terpesona, dan sebutlah kata-kata serupa lainnya. Lee meminjam mobilnya tadi pagi. Katanya karena mobilnya sendiri sedang diservis di bengkel. Amy tidak keberatan mengingat Lee sengaja datang subuh-subuh ke apartemennya lalu bermaksud meminjam mobil. Lee pula yang mengantarkan Amy ke kantor dan nanti menjemputnya pulang.

Siapa sangka ternyata saat Amy membuka pintu penumpang, yang menyambutnya adalah buket bunga besar sekali. Berisi bunga aneka jenis dan warna. Sangat cantik.

"Halo," sapa Lee dari balik kemudi. Ia menyapa Amy sambil tersenyum. Sementara Amy sendiri masih berdiri di luar. Bingung.

"Ini apa?"

"Bunga."

"Iya tau. Maksudnya, aku kan gak ulang tahun," Amy meraih bunga itu lalu masuk ke mobil. Memangku bunga dengan hati-hati.

"Ga perlu alasan untuk memberi, Amy," kata Lee, mengelus rambut Amy dengan sayang.

Selama tiga bulan terakhir, setelah Lee masuk angin karena kerumpahan Milo, mereka jadi semakin dekat. Kencan pertama mereka adalah saat Lee menemani Amy belanja bulanan. Awalnya sabar, lama-lama gak sabaran. Ia sendiri sudah pernah beberapa kali menemani ibunya berbelanja. Ternyata semua perempuan sama saja. Lama-lama Lee tersenyum juga melihat Amy bergerak dari satu rak ke rak lainnya.

Kencan kedua adalah setelah Amy menemani Lee bermain futsal. Tidak tepat menemani sih karena Amy baru datang ketika Lee selesai berolahraga. Lee memang berkeringat, dan bau. Tapi entah kenapa Amy malah ingin dekat dengan Lee, membantu mengelap peluhnya yang menetes perlahan di wajah, dada, hingga perut. Amy menelan ludah, segera jauh-jauh dari Lee. Setelah itu Amy menemani Lee mencari sepatu olahraga.

Pertemuan demi pertemuan dilakukan. Mereka mengobrol mengenai berbagai hal kecuali perasaan masing-masing. Amy berprinsip bahwa ia hanya akan menjalani saja apa yang ada di depannya, tanpa harapan

apa pun. Jadi meski saat ini Lee adalah pria terdekatnya, Amy tak mau berharap apa-apa. Lee juga tak berminat untuk berpikir terlalu jauh. Ia senang berada bersama Amy. Amy yang dulu bahkan tak dilihatnya dua kali. Tapi sekarang, ia selalu ingin melihat Amy, mendengar tawanya, merasakan sentuhannya, mengobrol panjang lebar hingga senja.

Ya, mereka selalu bertemu saat sore. Dimana Lee yang punya perusahaan sendiri pulang dan menjemput Amy yang bekerja sebagai manajer salah satu perusahaan telekomunikasi. Mereka menghabiskan sore bersama. Menjelang malam, Amy pulang ke apartemennya dan Lee kembali melanjutkan pekerjaannya.

Amy dan Lee menikmati waktu yang mereka miliki berdua tanpa orang lain tahu. Tidak Jen, tidak Edrik (adik Lee), tidak teman-teman kerja mereka. Mungkin hanya Cahaya yang tahu, tapi Cahaya kan anak kecil. Hubungan ini jadi seperti hubungan gelap. Padahal tidak. Keduanya hanya merasa bahwa kedekatan ini lebih baik mereka berdua yang tahu.

"Suka bunganya?" tanya Lee, masih mengelus rambut Amy.

"Sangat. Terima kasih kamu," Amy tersenyum, memeluk buket bunga itu dengan sayang.

Amy dan Lee mulai mengganti panggilan gue lo dengan yang lebih mesra setelah satu bulan setelah pertemuan mereka kembali.

"Aku mau minta imbalannya dong," kata Lee lagi. Bibirnya menyinggungkan senyum jahil tapi pipinya yang putih agak sedikit merona merah.

"Apa tuh?" Amy mengernyit.

"Boleh cium kamu?" tanya Lee malu-malu.

Amy menganga. Pikirnya, Lee bercanda. Tapi saat Lee tidak berkomentar apa-apa lagi dan wajahnya masih agak kaku, Amy menutup mulutnya dan mengangguk. Ia juga bisa merasakan pipinya merona.

Lee mendekatkan dirinya pada Amy, begitu pula Amy. Menyingkirkan sebentar bunganya dan mencondongkan diri ke arah Lee. Perlahan, Lee menempelkan bibirnya ke bibir Amy. Amy bisa merasakan tebal dan lembutnya bibir Lee. Amy suka ini.

Lee juga tampak menyukai ini. Berikutnya ia membuka sedikit mulutnya. Amy langsung mengambil alih dan memainkan ciuman mereka jadi lebih dalam.

"*Thanks,*" bisik Lee setelah mereka selesai. Amy mengangguk, masih tersipu.

"*What a surprise,*" gumam Amy kembali mengagumi bunganya.

"*Je t'aime,*" bisik Lee di telinga Amy. Membuat pipi Amy bersemu sekali lagi dan bibirnya bertemu bibir Lee sekali lagi.

\*\*\*

Memang kita tak perlu banyak berekspektasi demi mendapatkan hal yang menyenangkan. Hari-hari berikutnya Amy jadi lebih ceria. Membuat anggota timnya juga jadi lebih bahagia. Pekerjaan diselesaikannya dengan senang hati. Banyak orang bertanya-tanya apa yang menyebabkan Amy jadi ceria begini. Hanya saja Amy tak merasa perlu bercerita. Biar orang lain merasakan kebahagiaan tanpa perlu tahu alasannya.

Salah satu perhatian utama Amy kepada Lee adalah soal makanan. Lee senang berolahraga, futsal, berangkat ke *gym* tiga kali seminggu, kadang berenang. Tapi dia sering sekali lupa makan. Beberapa kali saat

Amy dan Lee bertemu sepulang Amy bekerja, Lee belum makan sama sekali seharian.

"Sibuk, Ma Belle. Pagi ketemu supplier di BSD, jam 1 udah harus *meeting* lagi sama tim *developer*. Nih," Lee mengulurkan jadwal yang tertera di iPad-nya. Dia selalu menunjukkan jadwal kepada Amy padahal Amy tak meminta. Katanya supaya Amy tahu aktivitasnya. Begitulah selalu jawabab Lee. Sibuk dan sibuk.

Maka Amy memutuskan ia akan menggeret Lee ke tempat makan setiap mereka bertemu atau Amy memasak untuknya. Sekarang Amy punya kunci rumah Lee dan Lee punya kunci apartemen Amy.

Agar mudah jika Amy harus menyelinap ke rumah dan menyambut Lee dengan masakan.

"Ayo makan," sapa Amy begitu Lee sampai di rumah. Lee tersenyum, ini ya rasanya kalau ada istri menyambut di rumah. Cantik, cerah, ceria, dan langsung ngajak makan. Setelah itu diajak yang lain juga boleh.

"Masak apa hari ini?"

"Sop, cumi goreng tepung, sama perkedel jagung. Gimana?"

"Bikin laper," kata Lee. Setelah itu mereka makan bersama sambil mengobrol mengenai aktivitas sehari-hari. Amy senang karena masakannya selalu dihabiskan Lee. Lee juga senang ada yang menemaninya dan memasak makanan sehat untuknya.

"Saatnya aku pulang," kata Amy begitu Lee selesai mencuci piring. Amy hanya memperhatikan Lee mencuci piring sambil mengajaknya mengobrol.

"Gak mau nginep aja?" Lee menawarkan.

Amy mengangkat sebelah alis.

"Kan ada dua kamar," Lee mengelak. Amy tertawa, mencubit pipi kekasihnya.

"Sampai ketemu besok, Ganteng," kata Amy lalu mengecup bibir Lee. Lee mengantar Amy sampai ke mobilnya.

Kadang kalau Amy pulang lebih larut dan mereka tak sempat bertemu, Amy akan menelepon dan meneror Lee sampai Lee jelas sudah makan.

Hubungan yang menyenangkan ini baru menemui cobaan di bulan keempat.

\*\*\*

"Ma Belle."

"Ya, Ganteng?" Dengan berseri-seri Amy mengangkat telepon dari Lee. Nama yang tertera di ponsel Amy bertuliskan 'Pacar Amy'. Terlihat seperti ABG tapi Amy suka dan Lee pun tidak keberatan. Sedangkan nama Amy di ponsel Lee sama seperti biasa dia memanggil Amy, 'Ma Belle'.

"Aku akan pulang sangat larut hari ini. Sore hari aku harus *meeting* dadakan dengan tim *development* dan malam nanti ada pertemuan dengan calon investor. Pasti akan lama."

"Ah, sayang sekali. Padahal aku sudah siap untuk masak buat kamu," sahut Amy kecewa.

"Aku juga sudah siap menikmati masakan kamu. Tapi maaf. Besok aku janji kita akan makan malam bersama. Kalau perlu aku yang belanja bahannya."

Amy tertawa. "Bahan-bahan di kulkas kamu atau aku masih banyak kok."

"Baiklah."

"Nah kamu jangan lupa makan ya."

"Nanti sekalian makan malam kok. Mana aku lupa," Lee tersenyum di ujung sana. Ingin menenangkan kekasihnya.

"Sip. *Take care, i miss you already,*" Amy mengeluarkan suara ciuman, membuat Lee tertawa.

*"I miss you more."*

\*\*\*

"Apa kabar, Mr. Lee An Kusuma?" Mr. Edward Sutedja baru tiba di *dining room* kantor Kusuma Corp namun malah dia duluan yang menjabat tangan sang pemilik sekaligus CEO.

"*Great.* Anda?" Balas Lee sembari menjabat tangan calon investornya lebih erat.

"Segar dan bugar," Mr. Edward tertawa. Lee memang bisa melihat bahwa meski usianya sudah 50 tahun, Mr. Edward selalu tampak segar dan lincah.

Lee memperkenalkan beberapa timnya yang ikut pada *dinner meeting* kali ini. Begitu pula Mr. Edward. Suasana yang tercipta cukup akrab dan menyenangkan,

batin Lee. Semoga ini memudahkan proses investasi yang dimaksud.

"Saya percaya bahwa prospek Kusuma Corp ini bagus. Dengan berbagai macam bisnis dan bagaimana penanganannya. Saya tertarik dan mudah saja untuk berinvestasi dengan Anda," Mr. Edward menutup map berisi dokumen tentang Kusuma Corp.

Lee sumringah. "Terima kasih Mr. Ada beberapa dokumen yang harus diurus dan..."

Mr. Edward mengangkat tangannya. Menyela. "Saya ingin bertanya dulu."

Perasaan Lee mendadak tidak enak.

"Anda sudah punya istri, Mr. Lee?"

"Belum. Saya belum menikah," jawab Lee jujur. Mr. Edward mengangguk.

"Anda sudah punya kekasih?"

Lee langsung teringat pada Amy tapi ia merasa tak perlu membahas mengenai hubungan pribadinya.

"Kalau boleh tahu, apa kaitan antara kehidupan pribadi saya dengan pembicaraan kita?"

"Jelas ada," Mr. Edward meminum *wine*, menikmati kelezatannya lalu kembali memandang si CEO

muda. "Seperti yang Anda tahu bahwa investasi saya tidak sedikit. Bahkan tetap lebih besar dari nilai investasi yang Anda miliki selama empat tahun perusahaan ini berdiri."

Lee mendengarkan dengan saksama.

"Dan saya ingin ada imbalan lain yang lebih sepadan selain profit yang saya dapatkan."

"Yaitu?"

Mr. Edward meraih ponselnya. Memainkanya sebentar lalu mengulurkan pada Lee. Lee menerima ponsel yang layarnya sudah ada foto perempuan cantik.

"Alika Sutedja. Putri saya," kata Mr. Edward seakan menjawab pertanyaan Lee yang tertuang dalam pikiran. Lee selesai melihat foto itu dan menyerahkannya kembali kepada Mr. Edward. "Anda menikah dengan putri saya dan saya akan berinvestasi di Kusuma Corp."

Lee ternganga. Begitu pula rekannya di Kusuma Corp.

"Maksud Anda?"

"Cukup jelas saya rasa. Begitu Anda setuju, prosedur akan segera saya dan rekan-rekan selesaikan. Kita akan resmi bekerja sama sebagai investor dan *owner*, sekaligus mertua dan menantu."

Lee masih tak percaya apa yang dia dengar.

"Saya tunggu kabar dari Anda, Mr. Lee. Saya tidak memaksa tapi Anda tahu bagaimana keuntungannya."

Mr. Edward berdiri, mau tidak mau Lee juga berdiri. "Sampai bertemu lagi. Senang berbisnis dengan Anda."

Kembali Mr. Edward dan Lee berjabat tangan. Namun kali ini jabatan tangan ini terasa dingin.

\*\*\*

"Morning, Ganteng," wajah Amy menyapa melalui *video call*. Berbeda dengan Amy yang sudah rapi, Lee masih berkutat di tempat tidur.

"Hey," Lee balas menyapa, tersenyum sedikit. Nyawanya belum terkumpul sepenuhnya. Belum lagi pembicaraan malam sebelumnya membuat kepala Lee semakin pening. Ditambah melihat Amy, muncul rasa bersalah dalam dirinya.

"Kamu sakit? Kok jam segini masih tiduran aja?"

Lee menggeleng, mengucek mata, dan memperbaiki posisinya jadi bersandar ke tempat tidur. "Ke kantor agak siangan. Kamu dimana?"

"Udah di kantor. Nih," Amy mengarahkan kamera menyorot ke ruangnya. "Eh eh."

"Hmm," tanggap Lee. Amy pasti mau bercerita kalau matanya berbinar begini.

"Ada anak baru di tim aku. Cantik banget deh. Kayak peri."

"Terus?"

"Terus lucu aja liat cowo-cowo pada ngerubutin depan ruang meeting waktu dia *sign contract*. Pasti jadi primadona banget di sini."

"Nyaingin kamu?"

Amy tertawa. "Mana ada yang ngefans sama aku?"

Lee tersenyum kecut. Amy tidak tahu saja, ketika Lee menjemput Amy dan menunggu di basement, ada beberapa karyawan yang menyebut-nyebut Amy begitu cantik dan modis.

"Nanti sore jadi ketemu, Ganteng?"

Lee mengangguk. "Jadi. Kangen."

"Tempatmu atau aku?"

"Kamu aja ya. Biar dekat. Kasian kalau kamu ke Depok terus ke Jakarta lagi malem-malem."

"Okay. Sampai ketemu nanti, Ganteng," Amy mencium kamera sementara Lee hanya tertawa.

"Ciumnya yang asli aja."

Amy mengedip. *Video call* ditutup. Keduanya kembali ke aktivitas masing-masing.

\*\*\*

Amy sedang menata masakan di piring ketika Lee tiba di apartemennya. Lee langsung memeluk Amy dari belakang dan menyurukkan wajahnya di pundak Amy.

"Hey," sapa Amy, kaget sekaligus senang.

Lee tidak menjawab.

"Capek banget, Ganteng?" Amy mengulurkan tangan dan membelai rambut Lee. Perlahan hidung Amy mencium wangi parfum yang dikenakan Lee.

"Makan yuk, ini masakannya udah jadi."

"Cium dulu," kata Lee masih menempelkan wajahnya di pundak Amy.

Amy tertawa, membelai pelan tangan Lee. "Aku gimana bisa cium kamu kalau kamunya ada di belakang."

Mendengar itu Lee langsung melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Amy. Tanpa menunggu lama, Lee langsung mencium Amy. Ciuman rasa rindu, rasa cinta, plus rasa bersalah.

"Udah?" bisik Amy begitu Lee melepaskan ciumannya.

"Yuk," Lee mengambil piring-piring dari lemari ke meja makan. Amy merapikan lagi masakannya. Menyendokkan nasi dan lauk ke piring Lee.

Tak biasanya, Lee lebih banyak diam kali ini. Hanya Amy yang bercerita. Tentang si anak baru yang benar-benar langsung menarik perhatian tidak hanya bagiannya namun hingga lintas lantai.

"Ada masalah di kantor?" tanya Amy begitu makanan Lee sudah ludes tapi Lee hanya menanggapi cerita Amy dengan 'hmm' atau 'terus' atau 'oke'. Tak biasanya.

"Kenapa?" Lee balik bertanya.

"Kamu diam saja dari tadi. Nanggapi cerita aku cuma hmm, oke, terus. Ada yang kamu pikirkan?"

Lee termenung. Apakah dia harus bercerita atau tidak?

"Aku..." Lee memulai. Ia merasa harus terbuka pada kekasihnya. "Kemarin aku bertemu investor."

"Iya. Terus gimana?" tanya Amy bersemangat.

"Dia mau invest," Amy ikut senang mendengarnya. "Tapi..."

"Tapi?"

"Syaratnya adalah aku harus menikah dengan putrinya."

Bagai perir menggelegar kalimat itu menusuk pendengaran Amy. Refleks ia melempar sendok dan garpu yang dipegangnya.

"Harus banget seperti itu? Kamu gak setuju kan? Masih ada calon investor lain bukan?"

"Perusahaan sedang ekspansi besar-besaran. Dan kita butuh investor. Mr. Edward adalah investor yang ideal."

Amy jadi tak nafsu makan. Ia bangkit berdiri dari kursinya, menjauhi Lee.

"Amy," panggil Lee. Ia ikut berdiri dan menghampiri Amy.

"Lepas," geram Amy saat Lee menyentuh lengannya.

"Cintaku cuma buat kamu," Lee mencengkram pundak Amy, memaksa kekasihnya menatap ke matanya.

"Bohong!" Sembur Amy. Rasa-rasanya ia ingin menangis tapi Amy tidak mau Lee melihatnya menangis.

"Mana mungkin aku bohong," Lee terlihat putus asa. Ia juga sedih. Amy juga tersakiti. Semua orang berkorban karena ini.

Lee memeluk Amy erat, mulai mencium lagi gadisnya. Bermula dari bibir, ke leher, hingga tangannya mulai meraba kemeja Amy.

"Lee?" tanya Amy, kebingungan akan sikap Lee yang tiba-tiba ini.

"Ssst," Lee berbisik. Ia semakin gencar menciumi Amy dan membuka kain-kain yang menutupi tubuh Amy.

Amy gelagapan, tak siap akan diperlakukan begini. Namun ia tetap mengikuti setiap sentuhan Lee. Mendesah saat Lee mencium payudaranya. Lee mengangkat tubuh Amy dan menjatuhkannya ke sofa. Sambil menindih Amy, Lee membuka pakaiannya sendiri.

"Lee," panggil Amy, tangannya terulur meraba pipi pria kesayangannya.

"Ma Belle," mata Lee terpejam menikmati sentuhan Amy. Amy yang sudah hampir telanjang, begitu menggoda di mata Lee. Setelah ia membuang celananya, perlahan Lee menyentuh pinggul Amy, meraba paha dan selangkangannya. Membuat Amy merengut dan mendesah. Lee menarik pelan celana dalam Amy. Amy gugup, Lee juga. Tapi ketika Lee mengulurkan jarinya dan mengusap kemaluan Amy, Amy pasrah. Ini nikmat.

Lee kembali mengangkat tubuhnya, mencium lagi dan menyedot puting Amy. Membuat Amy mendesah dan menyebut nama Lee. Tangan Amy terulur dan memeluk Lee, mengusap punggungnya seiring gerakan Lee.

"Ma Belle," panggil Lee.

Amy menatap kekasihnya tanpa bicara.

*"I'm yours, forever yours. And you're mine, forever mine,"* bisik Lee.

Kemudian Lee kembali mencium Amy, memasukkan miliknya ke kemaluan Amy. Amy melingkarkan kaki ke sekeliling tubuh Lee, menggerakkan pinggulnya seiring gerakan Lee.

"Lee," sebut Amy berkali-kali.

"*I love you, I love you,*" kata Lee sepanjang malam.

\*\*\*

Amy merangkul tubuh Lee yang tidur di sebelahnya. Merasakan keberadaan kekasihnya yang begitu nyata sepagi ini. Amy sudah bangun lebih dulu, sekarang sedang memperhatikan Lee yang masih tidur. Mulutnya sedikit terbuka dan dia tidur nyenyak sekali. Amy mengulurkan tangannya dan menyentuh bibir Lee, mengusap pipinya, memandangi sempurnanya Lee di mata Amy, bersyukur Lee adalah miliknya.

Atau setidaknya itu yang dikatakan Lee. Entah akan seperti apa hubungan Amy dan Lee setelah ini. Apakah Amy akan jadi wanita kedua atau malah Lee berani menolak permintaan Mr. Edward? Jujur saja Amy tidak tahu dan tidak mau berpikir.

Lee menggeliat dan membuka matanya. Saat melihat Amy, dia sedikit terkejut. Namun sedetik kemudian malah tersenyum.

"Kok kaget gitu?" tanya Amy.

"Baru pertama bangun tidur ada yang nyambut. Gini rasanya ya," kata Lee, senyumnya mengembang dari telinga ke telinga.

"Kerja," bisik Amy setelah memberi *morning kiss* pada Lee. Ia turun dari tempat tidur dan mengenakan jubah mandinya.

"Aku mau bikin sarapan dulu deh. Kamu mau apa?"

"Apa aja. Roti, omlet, nasi goreng, bubur, nasi uduk," Lee mengabsen menu sarapan yang biasa dijumpainya di meja para karyawan.

"Itu atau kan? Bukan semuanya?" Mata Amy menyipit.

Lee tertawa lebar. Ikut turun dari tempat tidur. Tubuhnya masih polos tanpa sehelai benang pun. Amy menelan ludah dan mundur sesikit. Khawatir dirinya tergoda kembali.

"Aku bikinin roti aja ya," ujar Amy lalu buru-buru ke dapur. Sementara itu Lee masuk ke kamar mandi.

Lee selesai mandi tak lama setelah Amy juga selesai menyiapkan sarapan. Melihat Lee yang hanya berbalut handuk lagi-lagi membuat Amy menggeleng. Ia harus bekerja, tak ada waktu untuk 'olahraga pagi'. Maka dari itu Amy buru-buru masuk ke kamar mandi.

Begitu keluar dari kamar mandi, Amy lega karena tak ada Lee. Ia bisa membuka jubah mandinya dengan leluasa dan berpakaian. Terdengar suara TV di depan. Sepertinya Lee sedang menonton TV di sofa yang mereka gunakan untuk bercinta semalam. Pipi Amy langsung merona merah.

"Ma Belle," panggil Lee, kembali masuk ke kamar. Amy menoleh. Lee rupanya hanya mengenakan kaus dalam.

"Kamu gak pake kemeja?" tanya Amy.

"Kusut. Ntar aku pake persediaan di kantor aja," jawab Lee menunjuk kemejanya yang tersampir di samoing tempat tidur. "Kamu lagi apa?"

"Nyatok rambut," Amy mengacungkan alat catokannya. Alih-alih jengkel, Lee bersandar di dinding lalu tersenyum. Diam lama memperhatikan Amy. Ketika Amy seleaai mencatok rambut, Lee memeluknya dari belakang.

"Pagi yang menyenangkan. Bangun pagi langsung melihat kamu, dibuatin sarapan sama kamu, liat kamu dandan, nanti berangkat bareng. *I want to have this kind of life forever.*"

"Tapi kamu yang membuat bayangan itu kabur, Lee," Amy menepuk tangan Lee lalu bangkit. "Entah apa kelanjutan hubungan kita nanti. Atau mungkin kamu cuma pengen tubuhku aja dan setelah itu kamu putusin aku lalu bertemu calon tunanganmu itu?"

"Amy!" Lee berseru kaget. "Kamu ngomong apa sih? Gak ada yang cuma pengen *have sex* doang sama kamu. Aku sayang dan cinta sama kamu. Bukan Lika,"

"Jadi namanya Lika?"

"Apa?"

Amy mulai menahan tangis. Ia tidak mau lagi terlihat sedih walau dalam hati benar-benar sakit mengetahui kenyataan bahwa Lee akan dijodohkan.

"Jadi perempuan itu, Lika?"

"Amy. Bukan itu fokus pembicaraan kita,"

Amy menggeleng, meraih tas Michael Kors-nya lalu keluar lebih dulu. Meninggalkan Lee di kamarnya sendiri.

\*\*\*

Ini pertama kalinya mereka bertengkar. Lee berkali-kali menghubungi Amy tapi Amy sama sekali tak menggubrisnya. Lee ingin sekali mendatangi kantor Amy dan membicarakan dengan sebaik-baiknya. Namun Lee punya setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikan. Ia baru pulang larut malam dan pasti Amy sudah tidur.

Keesokan harinya Lee sengaja mengosongkan waktunya sejak sore hingga malam. Ia butuh bicara dengan Amy. Bermodalkan kunci apartemen Amy, Lee masuk dan menunggu di sofa. Seperti biasa, pukul enam Amy sudah sampai di apartemen. Dia terkejut, tentu.

"Amy," panggil Lee.

"Aku gak...."

"Kita harus bicara. Sekarang," Lee berseru agak lebih keras dari biasanya. Amy terhenyak, mundur satu langkah. "*I won't hurt you, Ma Belle.*"

Karena suara Lee kembali seperti semula, Amy jadi lebih tenang. Ia diam memperhatikan Lee.

"Hanya kamu, Amy Priskila, yang aku cinta dan aku harap jadi pendamping hidupku selamanya. Bukan putri Mr. Edward. Tapi kamu juga harus tahu bahwa saat ini bisnisku sedang berkembang. Butuh banyak hal yang

dilakukan. Aku hanya akan menyetujui rencana Mr. Edward untuk sementara. Sembari aku mencari cara bagaimana supaya aku tak perlu menikahi Lika."

Amy masih diam.

"*Trust me, please,*" pinta Lee. Amy memandang Lee lekat-lekat. Amy bisa melihat mata Lee yang bicara jujur. Perlahan Amy menghampiri Lee, memeluk tubuh Lee erat-erat, menenggelamkan wajahnya di dada Lee.

Amy menangis tanpa suara. Baru membiarkan orang yang dicintainya berpacaran dengan orang lain saja rasanya sakit.

Lee balas memeluk Amy, membelai rambutnya. Meyakinkan Amy bahwa ia selalu ada.

\*\*\*

"Jadwalku hari ini," tulis Lee melalui WhatsApp. Setelah itu ia mengirimkan *screen capture* jadwal di ponselnya kepada Amy. Sambil menopang dagu, Amy membaca jadwal Lee yang begiru padat. Sampai di jadwal terakhirnya, 'makan malam bersama Mr. Edward'.

"Makan malam dengan Mr. Edward?" tulis Amy.

"Ya, dengan putrinya juga," balas Lee. Saat menulis ini ia agak ragu juga. Tapi ia dan Amy sepakat untuk selalu saling jujur.

"Oke," Amy membalas lagi. Pasrah.

Malam itu Amy memulai kebiasaan barunya. Berdiri di depan jendela memandangi pemandangan Jakarta. Melihat kerlap kerlip lampu mobil. Bertanyanya adakah kekasihnya di situ. Ingin bertemu dirinya atau yang lain.

\*\*\*

"Jadi gimana Ky pertemuan kemarin?" Una, salah seorang staf Amy bertanya berapi-api pada Kya, anak baru yang disebut seperti peri oleh Amy. Amy dan beberapa stafnya sedang makan siang bersama. Mereka terlibat obrolan meski Amy hanya memperhatikan sambil makan.

"Menyenangkan. Orangnya baik banget, ganteng lagi," kata Kya sambil tersipu.

"Ada apa sih?" Izza, Asisstant Manager Amy nimbrung. Penasaran akan obrolan dua anak paling kecil

di tim ini. Izza dan Amy sama-sama 28 tahun sedangkan Kya dan Una masih 23 tahun, baru lulus kuliah. Ada lagi Hanif, Yulinda, dan Gunadi yang usianya 26 tahun.

"Ini mba, si Kya baru ketemu sama calon suaminya," jawab Una ceria. Sementara itu Kya mencubit tangan Una karena malu.

"Dijodohin lu?" Tanya Izza kaget.

Kya masih tersipu dan mengangguk.

"Kok mau sih? Masih jaman jodoh-jodohan?" Izza melirik Amy, Amy mengangkat bahu.

"Disuruh Daddy. Aku ikut aja," jawab Kya malu-malu.

"Lagian cowonya ganteng dan baik katanya mba. Badannya bagus, kaya pula, *entrepreneur* gitu," Una menambahkan. Menyeringai geli. "Siapa sih namanya? Lo belum cerita ke gue deh."

Sambil melirik teman-teman satu departemennya, Kya berbisik menyebutkan nama pria yang dijodohkan dengannya.

"Lee An Kusuma."

Amy mendadak ingin memuntahkan makanan yang sedang ia makan. Beruntung Amy tidak sampai

batuk-batuk dan membuat orang lain memperhatikan dirinya.

Amy lupa, tidak sadar bahwa nama asli Kya adalah Alike Rezky Sutedja. Kya. Lika.

\*\*\*

*Saat ini.*

"Mbak Amy sekarang beda banget ya," gumam Kya sambil memoles lipstik di bibirnya.

Amy yang sedang di dalam bilik toilet mendadak berhenti. Mereka sedang membicarakannya.

"Beda gimana Ky?" Una balas bertanya. Dia sendiri sedang merapikan alis.

"Dulu tuh waktu ngerekrut gue, orangnya ramah, murah senyum. Sekarang tuh dingin gitu..."

"Galak?"

"Bukan. Tetep baik. Tetep ramah. Tapi dingin. Gak banyak ngomong. Gak banyak senyum."

"Iya juga sih," Una mengangguk setuju. Ia juga merasakan bahwa Amy sedikit berbeda.

"Kenapa ya?" Kya bertanya lagi.

"Gak tau Ky. Gue juga ga pernah denger cerita Mba Amy ada masalah gitu sampai bikin dia berubah."

"Terus dia jadi terasa jauh gitu. Gak lagi dekat sama anak-anaknya, kita-kita ini."

Una mengangguk setuju. "Bukan karena dia belum nikah kan?"

Kya melempar tisu bekas ke arah Una. "Jangan sembarangan. Ga gitu galaknya orang belum nikah."

Amy masih mendengarkan percakapan staf-stafnya. Ingin tahu lebih banyak tentang pendapat mereka.

Una tertawa. "Ya maaf. Lo sendiri gimana sama Mr. Lee?"

Amy dan Kya sama-sama berdegup lebih cepat jantungnya.

"Ya gitu ajaaaa," kata Kya malu.

"Apaaaa?" pancing Una.

"Ngobrol..."

"Terus?" Una masih terus berusaha menggali informasi dari Kya. Di dalam toilet, Amy juga menanti apa yang akan dikatakan oleh Kya. Ingin tahu bagaimana kekasihnya menghadapi wanita satu ini.

"Cuma pernah makan bareng beberapa kali aja, Na. Itupun selalu ada papa."

"Gak pernah jalan berdua?"

"Lee gak pernah mau. Dia selalu bilang ada acara," Kya menghela nafas. Amy mengusap dadanya,

lega. "Lee bahkan gak pernah mau menyentuh aku. Pegangan tangan pun gak mau."

"Lho kok gitu?" Una berseru jengkel. "Dia gak punya pacar kan Ky? Siapa tau gitu."

Kya diam sejenak, tak menjawab. Ia mengangkat bahu namun tak dapat dilihat oleh Amy. "Gak tau sih. Pernah nanya, sekilas. Tapi Lee gak mau jawab."

Amy sekali lagi merasa lega. Karena Lee masih setia padanya dan tak tergoda oleh Kya. Lee juga tak menceritakan tentang hubungannya dengan Amy.

"Aneh juga sih. Kayak ada yang disembunyiin. Eh udah yuk, bentar lagi ada meeting."

Amy mendengar pintu toilet dibuka dan Kya bersama Una sepertinya sudah keluar. Perlahan, Amy membuka pintu bilik, menghampiri wastafel dan menghela nafas. Ia mendadak rindu pada Lee.

\*\*\*

"Ma Belle," sapa Lee di telepon.

"Hai, Ganteng," balas Amy sembari menyimpan tas dan membuka sepatunya.

"Sedang dimana?" tanya Lee lagi.

"Aku sudah di apartemen. Kamu?"

"Aku baru selesai meeting. Aku segera sampai ke tempatmu ya,"

"Aku tunggu dengan senang hati," Amy tersenyum lalu berjalan menghampiri kulkas. "Mau makan apa, Ganteng?"

"Hmm, lagi pengen mie gitu."

"Pake sayur ya. Mie tek tek aja gimana? Aku coba buat. Belum pernah sih."

"Dengan senang hati. Masakan kamu gak ada yang gak enak."

Lagi-lagi Amy tersenyum. Ia memang jadi lebih dingin dengan orang lain. Namun menghadapi Lee, ia masih bisa tersenyum dan jadi dirinya sendiri.

"Hati-hati di jalan," Amy menutup percakapan mereka. Bergegas ia menyiapkan masakan untuk Lee dan setelah itu mandi. Menyambut Lee dengan makanan dan penampilan yang segar.

Lee datang 30 menit kemudian. Mie tek-tek sudah terhidang di meja dan Amy menyambut dengan wangi

lembut selepas mandi. Ia mengenakan gaun tidur yang indah namun tetap sopan.

"*Miss you,*" Lee menghampiri dan langsung mencium Amy. Amy membalas ciuman Lee sembari tersenyum.

"*Miss you more,*" gumam Amy. Ia merangkul tangan Lee dan bersandar. "*Thank you ya ganteng.*"

"Untuk?"

"Mencintai dan setia kepada aku."

Lee terpana. Ia mengelus rambut Amy dan menciumnya.

Seperti biasa, Lee selalu menghabiskan makanan yang dimasak oleh Amy. Mencuci piring yang digunakan dan setelah itu duduk di sofa bersama sang kekasih. Mengobrol sampai sekitar jam sembilan malam lalu dia akan pulang. Kecuali jika ia akan menginap, setelah mencuci piring Lee akan mandi dan berganti baju. Setelah selesai mandi, tanpa menunggu, Lee langsung 'menerkam' Amy yang sedang menonton di sofa. menciumi Amy dari atas sampai ke bawah.

"Energi kamu lagi banyak ya?" sindir Amy begitu malam itu mereka menyelesaikan dua ronde.

"Entah, kamu masukin apa di mie-nya?" tanya Lee sembari memainkan rambut Amy.

Amy menyeringai saja dan menjawab dengan ciuman hangat. Membelai pipi kekasihnya. Selalu bahagia setiap ada sang kekasih di dekatnya. Saat seperti ini Amy lupa bahwa ada wanita lain yang mengharap cinta Lee. Lupa bahwa ia tidak diakui oleh Lee begitu mereka melangkahkan kaki keluar dari kediaman masing-masing. Lupa bahwa ia hanya kekasih rahasia.

\*\*\*

"Jadi kita mau jalan-jalan kemana?" Izza menghampiri meja anak-anak diikuti Amy di belakangnya.

"Dufan aja Mba," seru Yulinda bersemangat.

"Jungle Land aja," seru Kya dan Una. Kedua anak ini memang kompak.

"Jungle Land gak ada apa-apanya," Yulinda mencebik.

"Abisan Dufan udah sering banget sih," kata Una.

"Bilang aja karena Jungle Land deket rumah lo, Kya," Izza yang menimpali, dibalas dengan tawa dari semua orang.

"Ya udah kemana aja terserah deh," Kya menjawab dengan tersipu.

"Gimana My?" Izza berbalik menatap Amy yang sedari tadi diam saja.

"Bebas, terserah anak-anak aja. Yang bisa bawa keluarga," Amy mengangkat bahu.

"Kalau urusan non kerjaan emang lo banyak terserahnya ya. Kalau ngomongin kerjaan aja, diktator lu

keluar deh," Izza memutar matanya, Amy tersenyum sedikit. "Ya udah ke Jungle Land aja deh ya. Sama-sama sejaman lah dari Jakarta. Jangan lupa bawa keluarga masing-masing ya."

Yulinda, Hanif, dan Izza semuanya bersemangat membawa pasangan dan anak masing-masing. Sementara itu Una sudah berkali-kali menyebut ia akan mengajak pacarnya. Entahlah apakah Kya akan mengajak Lee. Semoga tidak, batin Amy.

"Lo mau datang sendirian?" tanya Izza begitu ia dan Amy kembali hanya berdua.

"Gue ajak Cahaya kayaknya. Biar dia sekalian jalan-jalan."

"Nice," Izza menepuk pundak Amy.

\*\*\*

Amy menuntun Cahaya berjalan di sampingnya. Diikuti *nanny*-nya Cahaya. Hanya mereka bertiga yang ikut kali ini. Jen memilih untuk tidak ikut dan mempercayakan Cahaya pada bibinya. Amy menemukan Johan, putra Izza pertama kali. Izza sendiri sedang

membelikan tiket untuk dirinya, Johan, dan Devan, suami Izza.

"Hey," sapa Izza. Amy membalas sapaan dan bercipika cipiki.

"Hai. Halo Devan. Halo Johan," sapa Amy, mencubit pipi Johan yang digendong oleh ayahnya.

"Halo ontiii," malah Izza yang menjawab, mengangkat tangan Johan yang malu-malu. "Halo Cahaya."

"Alo onti Izza," balas Cahaya sambil tersenyum.

"Yang lain mana Za?"

"Tuh Yulinda ama anak dan suaminya, sama Hanif dan keluarga. Una sama cowonya tadi lagi jajan bentar. Gunadi belum datang katanya masih di jalan. Dateng sendirian doi."

"Oke," Amy mengangguk. Bersiap untuk meminta Weni, *nanny*-nya Cahaya, untuk membelikan tiket.

"Nah itu Kya. Ama cowoknya kayaknya," Izza menunjuk ke belakang Amy. Amy menoleh segera dan rasanya kakinya langsung lemas.

Itu Lika, berjalan dengan penuh semangat di samping Lee, yang juga kaget karena bertemu Amy di sini.

Lika dan Lee sampai di depan Amy dan Izza bersamaan dengan merapatnya Yulinda dan Hanif, juga Una.

"Heeeiii, ini cowo lo ituuu?" seru Una bersemangat, memandangi Lee yang salah tingkah.

"Kenalkan, ini Lee, pacarku," Like berkata pelan, memperkenalkan Lee kepada teman-temannya. Raguragu, Lee mengulurkan tangan dan menjabat tangan semua orang. Ketika sampai pada Amy, Lee sempat hampir menarik tangannya. Namun demi menghindari kecurigaan, ia menjabat tangan Amy seakan baru berkenalan. Amy menyambut dan langsung melepasnya lagi. Memalingkan wajah.

"Udah pada beli tiket kan? Yuk masuk," ajak Izza.

"Gue belum Za. Duluan aja kalian," Amy mundur selangkah, memandang Izza saja. Izza tampak bingung tapi ia menurut. Sebenarnya hanya karena ia tidak ingin dekat dengan Lee yang sedang bersama Lika.

"Eh aku juga belum beli tiket kok Mba," seru Lika.

*Mati gue*, pikir Amy.

"Eh oh oke. Sekalian aja," Amy langsung berbalik dan berjalan cepat menuju loket. Punggungnya terasa kaku karena sadar diikuti Lika dan Lee.

Secepat mungkin Amy membeli tiket untuk dirinya, Weni, dan Cahaya. Membiarkan Lee dan Lika tertinggal di belakang. Amy mendadak ingin menangis begitu saja.

Kamu tahu kan bagaimana rasanya dianggap tidak ada? Sakit. Kecewa. Begitulah perasaan Amy. Harus pura-pura tidak kenal pada kekasihnya sendiri. Demi menjaga hubungan yang dia jalani dengan perempuan lain.

Dada Amy terasa sesak.

"Onti," panggil Cahaya.

"Ya Sayang?"

"Onti kenapa?"

"Onti laper nih kayaknya," Amy pura-pura nyengir.

"Onti mo mamam?" tanya Cahaya lagi. Amy menggenggam lalu menggendong Cahaya. Padahal usianya sudah 4 tahun dan sudah jarang digendong.

"Nggak. Kita main aja yuk. Cahaya mau main apa?"

"Semuanyaaaaa," seru Cahaya senang. Amy mengangguk, senyum. Berusaha melupakan sebersit rasa sakit di hatinya dan lebih memilih untuk fokus pada Cahaya.

\*\*\*

**Lee An Kusuma:** *Lika cuma minta aku nemenin dia dan dia bilang di depan ayahnya. Aku gak bisa nolak. Aku gak tau ternyata dia ngajak ketemu temen-temen kantornya.*

Pesan itu muncul ketika Amy dan Cahaya mencoba permainan pertama. Amy hanya menunggu di luar sementara Cahaya dan Weni bermain. Amy menghela napas lalu memasukkan ponselnya kembali ke saku.

Selama beberapa waktu terakhir ini Amy masih bisa mentolerir hubungan Lee dan Lika karena ia tak melihatnya sendiri. Namun saat ini, ketika ia melihat dengan mata kepala sendiri Lee berjalan bersama Lika, sungguh hatinya terasa sakit.

Mereka janji untuk makan siang bersama namun Amy memilih untuk menghindar dengan alasan Cahaya sudah keburu tertidur di tempat lain.

"Kamu gak ikut makan Lee?" tanya Lika begitu Lee memilih untuk tidak ikut makan siang. Lee mendengar Izza menyebut bahwa Amy absen makan siang bersama.

"Gak lapar, Lika. Saya tunggu di luar saja. Gak apa-apa kan?"

Lika terpaksa mengganggu. Membiarkan Lee keluar. Begitu berada di luar restoran, Lee langsung menelepon Amy.

"Kamu dimana, Ma Belle?" tanya Lee begitu Amy mengangkat teleponnya.

"Starbucks," jawab Amy singkat.

"Tunggu aku," Lee mematikan ponselnya dan berlari menuju Starbucks. Ketika sampai, perlahan dia membuka pintu kaca. Mendapati Amy duduk bersandar sambil membelai rambut Cahaya yang tidur di pangkuannya.

"Yang lain...mana?" Amy tak sampai hati menyebut nama Lika.

"Lagi pada makan," jawab Lee. Duduk di depan Amy.

Amy tak bicara lagi, melainkan terus membelai keponakannya.

"Kamu gak makan?"

"Gak lapar," jawab Amy.

"Nanti kamu sakit," Lee mengingatkan.

"Aku makan di rumah saja."

Lee baru sadar bahwa Amy sedang marah, perasaannya tak enak. Tentu saja, siapa yang tak marah kekasihnya berjalan dengan wanita lain.

"Maafkan aku, Ma Belle," kata Lee.

"Gak perlu," gumam Amy.

"Nanti aku temui ke apartemen?"

"Aku akan pulang ke rumah."

"Ma Belle," panggil Lee lagi. Amy masih tak memandang Lee.

"Ontiii," tiba-tiba Cahaya menggeliat dan terbangun.

"Mau mama," Cahaya mengucek matanya.

"Yuk kita pulang ya," Amy membantu Cahaya bangun dan menggendongnya. Barang-barang Amy dibawa Weni. Lee mengikuti di sampingnya.

"Bisa?" tanya Lee.

"Udah biasa," Amy menjauhi Lee dengan berjalan lebih cepat. Lee mengikuti Amy hingga keluar. Bahkan hampir mengikuti hingga mobil jika tidak dipanggil oleh Lika, disaksikan lainnya.

Amy juga menoleh. Ia segera berpamitan pada yang lain dan secepat mungkin menuju mobilnya.

Lika heran, kenapa Lee ada bersama Mba Amy?

\*\*\*

Tadinya Amy berpikir akan berangkat kerja dari apartemen saja. Sepulang dari Jungle Land, Amy menginap di rumahnya, dimana masih ada Jen dan orang tuanya yang tinggal di situ. Senin pagi ia berangkat kerja setelah mampir ke apartemen lebih dulu. Sayangnya, ia merasa badannya kurang enak.

"Za, gue tepar," gumam Amy di telepon. Tangannya memijat kening berkali-kali.

"Kenapa lo? Kecapean abis dari Jungle Land?"

"Kali ya. Gue izin gak masuk. Tapi kalau lo butuh apa-apa, hubungi gue aja. Gue usahakan bantu dari sini."

"Iya gampang. Lo istirahat aja."

"Jangan bilang siapa-siapa kecuali atasan yang nanyain gue. Kalau orang lain nanya bilang aja gue ada *meeting* di luar."

"Iyaaa. Jangan lupa makan dan minum obat plus istirahat," pesan Izza.

"Iya."

Setelah menelepon Izza, Amy memutuskan untuk tidur. Mengabaikan pesan dan telepon dari Lee.

\*\*\*

Amy masih punya persediaan obat dan makanan. Ia juga punya waktu banyak untuk istirahat. Tidak salah dia merekrut Izza jadi Assistant Manager karena Izza benar-benar tahu kapan harus mem-*back up* Amy. Herannya, dengan makanan obat dan istirahat, kepala Amy masih saja pusing. Mungkin karena bayang-bayang Lee yang berjalan dengan Lika terus teringat di benaknya.

"Sebel," berkali-kali Amy menggemam. Berguling ke kanan kiri. Menonton televisi mencari hiburan. Ponsel tidak masuk hitungan karena pasti ada banyak pesan dari Lee.

\*\*\*

Badan Amy sudah agak mendingan namun ia memutuskan akan istirahat satu hari lagi. Ia meminta izin pada atasannya dan mengabari Izza lagi. Kali ini Izza menawarkan untuk mampir dan membelikan sesuatu.

"Gak usah Za. Gue udah bisa masak sendiri kok. Obat juga ada," Amy memperhatikan kulkas. Akan membuat apa dia untuk menu makan kali ini?

"Oke. Gue akan kontak lo rutin ya. Abisan ini udah hari kedua. Kalau lo butuh apa-apa, gue stand by."

"Thank you Za," Amy akhirnya menarik bungkus nugget dan sosis saja.

Ceklek.

Amy keluar dari dapur menuju ruang depan. Ternganga karena sudah ada Lee disitu.

"Kamu baik-baik aja, Ma Belle?" Lee menghampiri Amy. Membuat Amy refleks mundur selangkah.

"Kamu mau apa?"

"Sepulang dari Jungle Land kamu gak membalas pesanku sedikit pun. Teleponku juga gak kamu angkat. Jadinya aku datang langsung ke sini."

Lee menghampiri Amy dan lagi-lagi Amy mundur.

"Kamu kenapa? Masih marah sama aku?" Lee terdiam. Kaget.

Amy memalingkan wajah. "Kamu pulang aja."

"Kenapa?" Diusir begitu, Lee malah semakin mendekat dan memeluk Amy. "Kamu sakit ya?"

Lee menyentuh kening Amy yang terasa panas. Amy menghela napas dan menggeleng, mendorong Lee menjauh.

*"I'm fine."*

"Udah minum obat? Mau makan apa? Aku beliin ya biar kamu gak masak."

"Aku gak apa-apa," Amy mendorong tubuh Lee, berjalan pelan menuju kamarnya.

"Badanmu panas. Kamu mau aku temani ke dokter?" Lee mengikuti hingga ke kamar.

"Aku cuma butuh istirahat, Lee," Amy menghela napas, menyelusup ke balik selimut. Ia memang masih sebal pada Lee, tapi sepagi ini ia tidak ingin bertengkar.

"Baiklah," Lee membiarkan Amy masuk ke balik selimut. Ia bersandar di pintu. "Aku akan ada di sini."

Amy ingin membantah, menuruh Lee pulang saja. Tapi Amy lelah....

\*\*\*

Amy menggeliat di kasur, menggerakkan badannya ke sebelah kanan dan menyentuh sesuatu yang terasa keras.

"Hei," sapanya pelan.

Amy mendongak, rupanya Lee sedang duduk bersandar di tepi tempat tidur Amy sambil membaca melalui iPad. Tangan Amy tadi rupanya mendarat di layar iPad.

"Eh," Amy buru-buru menarik tangannya dan memperbaiki posisinya. "Jam berapa ini?"

"11. Kamu lapar? Mau aku belikan apa?"

Lee sudah meletakkan iPad di nakas. Sekarang sedang memandangi Amy.

"Apa aja. Capcay, ayam goreng, cumi saos padang..."

"Lapar ya?" Lee tersenyum, tangannya terulur membelai rambut panjang Amy yang berantakan. "Tunggu ya aku ke bawah dulu."

Lee pun keluar dari kamar, Amy memanfaatkan kesempatan ini untuk perlahan mandi.

Lee benar-benar membelikan semua menu yang disebutkan Amy. Walaupun hanya capcay yang Amy habiskan. Sisanya Lee yang melahap.

"Sekali lagi aku minta maaf," ujar Lee setelah mereka selesai makan. Amy mendongak.

"Oh sudahlah," Amy bergumam.

"*Get well soon, Ma Belle,*" Lee meletakkan secangkir teh di depan Amy setelah mereka makan. Ia berjalan memutar dan berdiri depan Amy. Pelan-pelan mulai mencium kekasihnya.

"*Thank you, Ganteng,*" balas Amy setelah Lee selesai menciumnya.

Lee tersenyum. Mereka masih lanjut mengobrol dan minum teh sampai Lee tiba-tiba ditelepon, diminta datang ke kantor secepatnya.

"Aku mampir lagi nanti sore," ujar Lee.

Amy mengangguk. Sebelum Lee keluar, Lee mencium kening Amy lebih dulu.

\*\*\*

"Udah bener kan lantai 18?" Una mengecek ponselnya yang berisi alamat apartemen Amy dari Izza.

Kya melempar pandangan mencari kamar nomor 1810. Tepat saat ia melihat angka tersebut, Lee keluar dari kamar itu dan bergegas menuju lift lain, yang bukan digunakan Una dan Kya tadi. Kya mengucek matanya, berusaha untuk meyakinkan dirinya bahwa itu bukan Lee. Namun sosok itu begitu jelas dan Kya yakin itu memang Lee, yang baru keluar dari kamar yang akan ditujunya.

"*How come?*" gumam Kya.

"Nah itu tuh kamarnya," tunjuk Una pada pintu yang baru ditutup Lee.

"Yuk," Kya menenteng bunga dan menghampiri apartemen Amy.

\*\*\*

Amy mendengar bel berbunyi tepat sebelum ia akan membereskan bekas teh.

"Kok nyalain bel segala? Kan punya kar..."  
Kalimat Amy menggantung. Karena yang di depannya

bukanlah Lee yang datang kembali melainkan Una dan Kya.

"Halo, Mba Amy," sapa Una ceria.

"Eh hai. Silakan masuk," Amy menyingkir dan memverikan jalan untuk para anak buahnya. "Kaget kalian kesini."

"Iya abisan kita khawatir karena Mba Amy udah dua hari ga masuk. Kata Mba Izza, Mba Amy sakit," jelas Una.

*Sial Izza. Kan udah dibilang gak usah kasih tau gue sakit.*

"Udah mendingan, Mba?" tanya Una lagi. Amy mengangguk. "Eh iya ini ada cemilan buat Mba Amy."

Una mengulurkan kantung berisi kue dan roti.

"Makasih Una, Kya. Padahal gak usah repot-repot," Amy menerima kantung tersebut. "Mau minum apa?"

"Gak usah gak apa-apa. Kami bawa minum sendiri kok. Lagian ga mau ngerepitin Mba Amy," Una nyengir.

"*It's okay.* Aku udah mendingan," Amy melangkah menuju dapur, bermaksud mengambil gelas, ketika Una berseru lagi.

"Abis ada tamu ya Mba?"

Amy terpaku. "Eh iya maaf belum diberesin," Amy segera mengambil cangkir bekas dirinya dan Lee.

"Pacar ya Mba?" Una nyengir, Amy bengong. Kali ini Kya mendongak setelah diam sedari tadi.

"Kok nebak gitu?"

"Abisan tadi pas buka pintu Mba Amy sempet bilang 'kok pake ngebel? Biasanya...'. Kalau pacar kan biasanya punya kartu juga," Una lagi-lagi nyengir.

Amy memutuskan untuk mengaku. "Iya, pacar," jawab Amy sembari menunduk.

Kya terperangah. Artinya.....

\*\*\*

Amy berusaha tak terlalu peduli apakah Lika akan mencurigai siapa pacar yang dimaksud Amy atau tidak. Apakah ternyata mereka tadi berpapasan di luar kamar Amy atau tidak. Berani mengakui bahwa Amy sudah punya pacar adalah sebuah langkah besar bagi Amy sendiri. Saat itu Una langsung berseru kegirangan. Berlawanan dengan Kya yang ternganga. Seakan berpikir akan sesuatu. Biarlah Kya berpikir apapun yang dia inginkan. Toh Kya juga tak bertanya apa-apa pada Amy. Sehingga Amy tak punya kewajiban untuk menceritakan hal lain lebih dari sekedar bahwa ia baru dikunjungi oleh sang pacar.

Malam ini tepat setahun sejak Amy dan Lee memutuskan untuk berpacaran. Lee sengaja mengajak Amy makan malam di luar. Suatu ritual yang sudah lama tak mereka lakukan sejak Lee dijodohkan dengan Lika. Amy sempat sangsi apakah ia harus menerima ini atau tidak. Ia memang tersiksa dianggap tidak ada. Tapi saat Lee siap mengajaknya ke luar, Amy malah jadi takut juga.

Lee meyakinkan Amy berkali-kali bahwa semuanya akan baik-baik saja. Jakarta luas, pergaulan Lee juga belum terlalu luas sampai-sampai semua orang akan mudah mengenalinya. Itu kata Lee. Membuat Amy akhirnya mengangguk menyetujui ajakan Lee untuk makan malam bersama.

"*You look so pretty,*" kata Lee begitu Amy membukakan pintu apartemen saat Lee menjemputnya.

"*Really?* Aku bahkan merasa gak pede dengan gaun ini," Amy memutar badannya, memperhatikan mini dress warna hijau muda yang ia kenakan.

"*Why?*" Lee melangkah masuk, merangkul pinggang Amy.

"Terlalu terbuka kah?"

Lee menggeleng. "Pas sekali," jawab Lee sebelum mencium Amy.

"Aku ambil tas dulu, setelah itu kita berangkat," kata Amy setelah mencium Lee sebentar.

Sesuai dugaan Lee, tak ada yang tiba-tiba menyergap mereka dan menyapa, apalagi sampai menembak Lee kenapa malah berjalan dengan perempuan lain dan bukan Lika. Oleh karena itu, Amy sendiri bisa

leluasa menggandeng tangan Lee, bersandar dan tersenyum bahagia. Lee juga menunjukkan kebahagiaannya karena untuk kali ini ia bisa tanpa kesulitan menggandeng perempuan yang benar-benar ia sayangi.

Untuk memperingati satu tahun hubungan mereka, Lee memberikan kalung pada Amy, bertuliskan inisial mereka berdua.

"Tidakkah ini terlalu nyata?" tanya Amy ragu.

"Apa? Bahwa kamu punya seseorang istimewa berinisial L?" goda Lee. Amy mengangguk.

"Lalu di mana masalahnya?" Lee tersenyum.

"Entahlah Lee," alih-alih meminta Lee memasangkan kalung tersebut ke leher Amy, Amy malah kembali menyimpan kalung itu ke kotak.

"Kenapa?" Lee terlihat kecewa. Meski di dalam mobil suasana agak remang, Amy bisa melihat Lee begitu kecewa.

"Aku... ragu. Akan kita. Akan masa depan kita."

"Apa yang kamu ragukan? Kita baru merayakan satu tahun kebersamaan kita. Kita tertawa, bahagia."

"Tapi ini hanya satu hari, sekian jam dari beribu-ribu jam yang seharusnya bisa kita jalani bersama tanpa takut. Sisanya kamu dengan Lika. Lalu sampai kapan akan seperti ini? Sampai kapan aku hanya jadi perempuan simpanan kamu, Lee?"

"Kamu bukan simpanan, Amy," seru Lee, kaget.

"Lalu apa namanya? Aku memang jadi kekasih kamu lebih dulu daripada Lika. Tapi seluruh dunia tahu pacar kamu hanya Lika. Lalu aku apa? Aku siapa?"

"Kamu perempuan yang aku sayang, Amy. Cuma kamu," Lee menyentuh kedua pipi Amy yang mulai dibasahi air mata.

"Sampai kapan? Sampai kapan?"

Lee sendiri diam. Tak tahu harus menjawab apa. Ia sendiri tak punya perkiraan akan sampai kapan drama kehidupannya dengan Lika akan berlangsung. Mr. Edward memang sudah mengucurkan investasinya pada Lee namun Lee masih ragu untuk memutuskan hubungan dengan Lika. Ia punya cara untuk menghindari Lika, namun belum saat ini.

"Kamu juga gak bisa jawab kan?" Amy berkata putus asa. Ia sendiri bingung kenapa kata-kata putus asa

dan menyebalkan ini keluar dari mulutnya. Padahal mereka baru menjalani malam indah merayakan satu tahun hubungan mereka.

"Kita putus aja, Lee. Aku capek..."

"Hei, Amy, jangan bercanda," Lee terbelalak.

Amy menggeleng. Ia mengembalikan kalung yang diberikan kembali kepada Lee. Sementara itu Amy masih sempat mengambil hadiah untuk Lee dari tasnya. "Bye."

Amy turun dari mobil. Berlari menuju apartemennya. Lee segera turun dan mengejar.

"Kita gak bisa berpisah seperti ini, Ma Belle."

"Bisa Lee, bisa," Amy menarik tangannya, melepaskan diri dari Lee.

"Apanya? Putus begitu saja? Gak, aku gak mau."

"Tolong, Lee. Sampai kamu bisa dengan tegas memilih antara aku dan Lika, tolong jangan hubungi aku," Amy menghentakkan tangannya. Lee kaget sehingga cengkramannya terlepas.

"Jangan bercanda," Lee mulai naik emosinya.

"Kamu yang jangan bercanda, Lee," Amy menangis makin keras, menggeleng berkali-kali. Security mulai menghampiri mereka berdua. "Kita putus."

Amy memanfaatkan waktu sedetik sebelum Lee menyergapnya lagi. Berbalik dan berlari. Meyakinkan Security untuk menahan Lee agar tak mengejar dirinya.

Lee menyerah, ia kembali ke mobil. Memijat kening, menggosok wajah, menggaruk kepala. Heran karena sejam lalu mereka masih saling berangkuhan. Sejam kemudian mereka sudah bertengkar dan Amy meminta putus. Lee melirik jok sebelah, dimana ada dua kado tergeletak disitu. Kalung yang ditolak Amy dan kado entah apa yang diberikan kepada Lee.

Lee meraih kotak hijau tua dan membuka isinya. Dompot kulit. Sudah berisi foto Lee dan Amy di sana.

"Gimana aku bisa pergi *business trip* ke Thailand dengan tenang kalau malam ini kita bertengkar, Sayang?"

Sementara itu, begitu sampai di kamarnya, Amy duduk bersandar ke kasur dan menangis. Ia menyesali kata-katanya yang memicu pertengkaran mereka. Tapi Amy juga benar-benar merasa sedih karena hubungannya tak pernah mengalami kemajuan. Amy masih sangat mencintai Lee, tentu. Hanya saja mereka berdua masing-masing perlu waktu untuk menentukan arah hubungan ini.

\*\*\*

Amy terbangun dengan badan dan pikiran yang sakit dan tidak sinkron. Seluruh tubuhnya serasa nyut-nyutan setiap ia menggerakkan badan. Apalagi hatinya. Antara lega telah mengutarakan apa yang ada dalam pikiran atau sedih karena meminta putus dari Lee. Matanya terasa berat, berkali-kali memejamkan mata berharap ia tidak pernah berada dalam kondisi cinta segitiga.

Perilakunya juga tidak sinkron. Begitu turun dari tempat tidur, Amy berniat ke dapur untuk mengambil air dan buah. Kenyataannya ia malah menghampiri jendela, memandang ke jalanan. Aktivitas yang sering ia lakukan.

Tadi malam hampir saja Amy mengangkat telepon dan menghubungi Lee. Menangis dan meminta hubungan mereka kembali seperti dulu. Ketika tidak ada Lika. Tapi Amy tahu bahwa tanpa Lika adalah kondisi yang mustahil. Maka ia hanya menangis sambil memeluk foto dirinya dan Lee.

Lee pun sepertinya paham kondisi Amy saat ini. Karena tak ada satupun pesan dari Lee setelah mereka

selesai bertengkar. Bukan berarti Amy ingin dikejar, tapi ini malah makin menyakitkan Amy karena Lee selalu tahu bagaimana menghadapinya. Betapa Amy lebih senang didiamkan beberapa saat ketika marah. Lee begitu mengerti dirinya. Apakah Amy bisa meninggalkan orang yang begitu cocok untuknya? Seperti kepingan puzzle yang menemukan rekannya.

Amy masih termenung di samping jendela saat telepon apartemennya berbunyi. Jarang ada yang menghubungi nomor ini kecuali keluarga atau urusan yang sangat mendesak. Sambil menyeret tubuhnya, Amy mengangkat telepon.

"Halo," jawab Amy dengan suara serak. Sebelah tangan Amy mengacak rambutnya yang sudah seperti singa.

"My, *handphone* lo mati?" Suara Izza terdengar memekik di telinga Amy. Setelah batal menelepon Lee, Amy tak lagi mengecek ponselnya. Mungkin benar baterainya habis.

"Iya kali," jawab Amy asal

"Lo buruan deh ke kantor. Bu Rita minta update *progress project*. Dia mau lo yang lapor."

Amy melirik jam dinding. Astaga sudah jam 10!

"Oke oke gue berangkat. Agak gak enak badan jadi gue tidurnya lama," Amy menggosok wajahnya. Putus cinta ternyata bisa sefatal ini.

"Buruan ya, ditunggu."

Mau tak mau Amy langsung bergerak ke kamar mandi setelah menyolokkan ponselnya ke *charger*. Ia mandi kilat, berdandan sedikit lebih lama demi menghapus bekas menangis, memilih pakaian yang *chic* dan *sophisticated*, lalu bersiap berangkat.

"Astaga di kantor kan ada Lika," celetuk Amy. Ia menggeleng, melangkah dengan berat hati keluar apartemen.

Ketika pintu terbuka, Amy melihat ada sebuket bunga mawar yang besar. Perlahan Amy merunduk dan mencium bunga yang masih segar itu. Kartu pada buket tersebut bertuliskan "*you're the one that I love.*"

Amy memejamkan mata, memutuskan untuk membawa bunga itu ke kantor.

\*\*\*

Bunga itu tentu jadi pusat perhatian saat Amy melangkah di kantornya. Selain karena ia baru datang ke kantor menjelang siang (suara tumit sepatunya membuat semua orang menoleh), besarnya bunga itu membuat para wanita memekik kagum. Termasuk Kya.

"Bunganya bagus banget Mba," ucap Kya dan Una begitu Amy melewati meja mereka. Amy sengaja berdiri lebih lama, sekedar ingin berpuas diri bahwa bunga ini tanda Amy lebih menang dari Kya. Menyedihkan memang, toh tadi malam Amy baru saja meminta putus.

"Iya, cantik ya?" Sahut Amy, mencium wangi bunganya.

"Dari pacar ya mba?" Tanya Una yang paling kepo.

Amy tersenyum misterius. "Aku ke dalem dulu ya. Udah ditagih ke Bu Rita."

Kya dan Una mengangguk. Amy berjalan pelan menuju ruangnya, ia masih bisa mendengar percakapan Una dan Kya.

"Mr. Lee yang ganteng itu suka ngasih lo bunga gak?"

"Boro-boro bunga, permen aja gak pernah," jawab Kya.

Amy tersenyum. *Aku menang ya, Kya.*

\*\*\*

"Pusing banget kayaknya?" Tanya Izza sambil berdiri bersandar ke pintu ruangan Amy.

"Gitu deh," ujar Amy, melempar pelan pinsilnya.

"Apa emang?" Izza melangkah dan duduk di hadapan Amy.

"Gue harus berangkat ke Thailand. Besok," ucap Amy dengan nada sedikit stress. Pantas saja Bu Rita keukeuh meminta bertemu dengan Amy. Ternyata karena Bu Rita ingin langsung memberikan tugas Maha Penting ini kepada Amy langsung.

"Wah seru tuh. Berapa lama? Nitip belanja dong," seru Izza bersemangat.

"Ish," Amy melempar tisu, Izza tergelak. "Kerjaan gue disini masih banyak banget. Udah disuruh berangkat aja. Cuma tiga hari sih tapi kan..."

"Tiga hari berarti sampe Sabtu ya?! Lumayan lah nanti gue nitip..."

"Izza ih!" Seru Amy gemas. "Kalau gue berangkat, lo yang handel semua kerjaan gue ya!"

Izza menjemtikkan jarinya tanda setuju. "Kecil! Lo balik, semua beres. Asal ntar bawa tas titipan gue ya."

Amy mendengus. Ia memang percaya pada kemampuan Izza, namun tetap saja, mendadak begini.

"Ngomong-ngomong, itu bunga dari siapa?"

Amy menoleh ke vas yang baru disediakan. Kartunya bahkan masih tergantung di bunga.

"Pacar. Mantan."

"Lo punya pacar?" Izza menaikkan alis dan sedikit menyindir. Amy berusaha tersenyum.

"Gak semua yang gak terlihat artinya gak ada, Za."

\*\*\*

Amy menghela nafas setelah sampai di hotel. Perjalanan empat jam kali ini tumben membuat tubuhnya agak 'rontok'. Mungkin karena ia masih dalam suasana 'berkabung' setelah putus dengan Lee dan makanan yang

masuk ke perutnya sedang tidak terkontrol. Amy bergidik membayangkan lemak yang mendadak bertambah di tubuhnya. Belum lagi tadi Amy sempat masuk kerja dulu demi memberikan instruksi detil kepada Izza mengenai pekerjaan yang harus diselesaikan dalam dua hari. Pukul sembilan malam Amy baru sampai di The Okura Prestige.

"*May I see your passport, Miss?*" tanya resepsionis begitu Amy tiba dan bermaksud mengkonfirmasi pemesanan kamar yang sudah dilakukan kantornya.

"*Ok, wait,*" Amy membuka tasnya dan mencari paspornya. "Lho kok gak ada?"

Amy merogoh kantung lain, mencari buku tipis itu. Namun tetap saja nihil. Bahkan Amy hampir mengeluarkan semua isi tasnya di depan si resepsionis yang menunggu dengan sabar.

"Amy?"

Amy mendongak. Terkejut seketika. Dadanya yang berdegup kencang karena khawatir paspornya tak ada, sekarang bertambah kencang melihat sosok di depannya.

"Ma Belle, kamu di sini?" Lee menghampiri Amy dan Amy langsung memalingkan wajah. Ingin rasanya mengambil langkah seribu. Namun kebutuhannya akan kunci kamar dan paspor membuat ia harus tetap berada di lobi. "Why?"

Amy mengacuhkan Lee dan terus merogoh setiap bagian tasnya.

"*What is she looking for?*" Akhirnya Lee memutuskan bertanya langsung pada resepsionis.

"*Passport. Mr.*"

Lee berbalik memandang Amy yang masih kebingungan, ia meraih tangan Amy dan membuatnya berhenti mengacaukan isi tas. "Sama *boarding pass*, di *make up kit* kamu."

Amy mengaduh pelan. Bagaimana ia bisa lupa akan kebiasaannya sendiri? Bahkan harus diingatkan oleh mantan kekasihnya. Ia memang sengaja menyimpan dokumen penting itu dalam *make up kit* agar lebih aman, tidak lecek. Lee dan Amy sempat naik pesawat beberapa kali sehingga Lee tahu kebiasaan unik wanita tercintanya.

"Terima kasih," gumam Amy. Mengambil *make up kit* lalu melihat paspornya ada di situ. Dengan cepat ia

menunjukkan paspor pada resepsionis. Lee masih setia berdiri di sampingnya.

"*Here's your key. Hope you have a great time here,*" ujar resepsionis akhirnya. Amy menerimanya dengan penuh syukur, berbalik menuju kamar dibimbing *concierge*, namun tangan Lee menghentikannya.

"Ada urusan apa kamu ke sini, Ma Belle?" tanya Lee dengan nadanya yang penuh cinta.

"Bukan urusan dengan kamu yang jelas," jawab Amy ketus, mengibaskan tangan Lee yang memegang tangannya.

"*I know.* Sampai kapan kamu disini?"

"Kamu gak perlu tahu," Amy mulai berjalan menuju *concierge* yang menunggunya.

"*Please, Ma Belle,*" Lee menyejajari langkah Amy. "Kamu cuma minta putus. Bukan minta kita musuhan begini."

Amy mendengus. Kata-kata Lee ada benarnya. Tapi agar bisa putus dengan tuntas, mereka harus bisa menjaga jarak. Bukan Lee mengikutinya hingga mereka berjalan beriringan menuju kamar Amy seperti ini.

"Sabtu," akhirnya Amy menyerah.

"Kita bisa pulang bareng kalau begitu. Urusanku selesai hari Jumat," wajah Lee berseri-seri.

"Lee," Amy menghela nafas. *Concierge* sudah Amy minta pergi karena mereka sudah sampai di depan kamar Amy. "*We broke up, remember?*"

"*No, I don't,*" jawab Lee lalu langsung menarik Amy dan menciumnya tepat di bibir.

Amy mendesah, ikut menyerah dan menikmati sentuhan Lee yang memang sudah dirindukannya.

"*I'll pick you up for breakfast, okay?*" tanya Lee sambil tersenyum, membelai rambut Amy yang diikat.

"Ok," gumam Amy.

Lee mencium kening Amy lalu pergi. Sepertinya kembali ke kamarnya sendiri.

\*\*\*

Hati memang tak bisa berbohong. Pukul tujuh pagi Amy sudah berdandan rapi menunggu Lee menjemputnya untuk sarapan. Iya memang Amy yang meminta putus dengan Lee tapi tak bisa dipungkiri bahwa ia masih sangat mencintai Lee. Apalagi di sini, di negeri orang, tak ada yang tahu bahwa Lee sebenarnya diakui kekasih orang lain. Di sini Lee milik Amy sendiri.

Pukul tujuh lewat sepuluh, bel berdering. Amy melompat berdiri, mengambil tas dan laptopnya, lalu membuka pintu. Sama seperti dirinya, Lee juga sudah berpakaian rapi, siap bekerja.

"Siap?" tanya Lee sambil tersenyum.

Sudah sehari-hari Amy tidak tersenyum bahkan kepada keluarganya. Sudah berbulan-bulan Amy tidak tersenyum untuk orang lain. Tapi kali ini, saat Lee memandangi dirinya dengan senyum lebar di wajah, Amy kembali ingin kembali merasakan kebahagiaan dengan berbagi senyuman.

"Ya," jawab Amy, senyum mengembang di wajahnya. Dengan sepenuh hati Amy menerima uluran tangan Lee sehingga mereka pun berjalan beriringan.

"*I miss you, Ma Belle,*" bisik Lee, mengangkat tangan Amy dan menciumnya. Ia memandang Amy begitu intens. Amy terpana, tatapan Lee tidak pernah berubah. Pengakuan Lee ditanggapi dengan genggaman tangan yang lebih erat dari Amy.

Mereka sarapan dan mengobrol seakan-akan tidak ada kata putus pernah terucap di antara mereka. Amy pun menceritakan tujuannya ke Thailand adalah untuk mewakili Bu Rita, atasannya dalam melakukan negosiasi dengan perusahaan telekomunikasi di Thailand. Sementara Lee, berangkat untuk menyuplai beberapa barang di pabriknya.

"*And we met here...*" ujar Amy, memandangi kekasihnya yang tampan.

"Artinya kita jodoh, Ma Belle," Lee menautkan jemarinya di jemari Amy. Ia berminat untuk mencium Amy jika bisa. Namun sepagi itu melakukan *public display of affection*, Lee dan Amy sendiri keberatan.

"Kamu berangkat pakai apa?" Tanya Lee setelah mereka selesai sarapan.

"Taksi sepertinya."

"Aku juga. Pukul berapa kamu pulang?"

"Empat?" Amy menoleh, tidak terlalu yakin juga.

"Hmm, kabari aku kalau kamu sudah selesai. Nanti kita habiskan waktu bersama ya?"

Amy mengangguk. *Untuk sekali ini saja tak masalah kan?*

\*\*\*

Amy menunggu Lee menjemput di lobby gedung kliennya. Tadi Amy mengabari bahwa urusannya sudah selesai. Lee meminta Amy menunggu karena Lee akan menjemput.

Ini seperti saat remaja, dimana sang gadis harap-harap cemas menunggu kehadiran kekasihnya. Kalau terlambat sedikit dari waktu yang dijanjikan, si gadis akan khawatir bahwa kekasihnya tak jadi datang. Namun jika ternyata betul hadir, kebahagiaannya luar biasa.

"*What are you waiting for, Amy?*" Mrs. Angela menepuk pundak Amy.

"Mrs. Angela," seru Amy sedikit lebih kencang karena kaget. "*I'm waiting for someone to pick me up.*"

"*Who?*" Mrs. Angela ikut melirik ke arah pintu masuk.

"Ehm," wajah Amy bersemu merah sebelum menjawab. "*My...*"

"*Boyfriend?*" Tebak Mrs. Angela. Amy mengangguk.

"Masih lama kah dia datang? Kalau tidak, aku mau ajak kamu jalan-jalan dulu," Mrs. Angela mengedepikan sebelah matanya.

"Eh, saya tanya dulu." Amy lalu buru-buru menghubungi Lee dan tidak lama kemudian Lee menjawab. "Dia masih ada yang harus dikerjakan."

"*Nice*, kamu ikut saya ya."

Tanpa aba-aba, tangan Amy sudah ditarik oleh kliennya ini.

\*\*\*

Mrs. Angela rupanya mengajak Amy ke mal. Siam Paragon tepatnya. Ia sendiri bilang ingin belanja dan melihat Amy sebagai teman belanja yang tepat. Amy hanya menyinggikan senyum sedikit di bibir. Masih ragu-ragu apakah menemani kliennya belanja ini merupakan keputusan yang tepat.

Mrs. Angela sangat menggilai tas, dari apa yang Amy lihat. Sudah beberapa toko tas dia (mereka) kunjungi. Longchamp, Aigner, Miu Miu, Louis Vuitton, dan masih banyak lagi. Takjubnya, setiap keluar dari toko Mrs. Angela pasti menenteng satu tas baru. Tas itu dia serahkan kepada supirnya sehingga bisa leluasa mencari tas lainnya. Melihat tas-tas itu Amy hanya bisa menelan ludah. Namun mengingat suami Mrs. Angela adalah salah satu orang penting di pemerintahan, Amy hanya maklum.

*"Where are you and your boyfriend going to tonight?"*

"Eh?"

*"Are you both planning on going somewhere?"*

Mrs. Angela mengulang pertanyaannya.

Amy mengangkat bahu. *"I don't know, Mrs. We just met last night and today he didn't tell me anything. He just said that he's going to meet me after office hour."*

*"He must be planning on something. I'm sure. And for someone special, you need something special too."*

Amy tidak mengerti apa yang dibicarakan Mrs. Angela. Namun ketika Amy merasa mereka akan pulang, Mrs. Angela mengajak ke toko terakhir. Jimmy Choo.

*"Please, choose one,"* ujar Mrs Angela sembari tangannya menunjuk ke seantero toko.

*"Oh Mrs. You don't have to. This is too much,"* Amy menggeleng takjub.

*"No no. You deserve this, honey. Take it as a gift from a friend. Come on, choose one. A shoe that comfort you the most. Moreover, makes him proud to see you."*

Amy menggeleng tapi Mrs. Angela mendorong pundaknya. Mengarahkan Amy kepada petugas.

Harus diakui bahwa begiru banyak sepatu cantik di toko ini. Tapi Amy bingung memilih salah satunya. Saat akhirnya dia menemukan satu sepatu yang cantik, dia bingung menyampaikannya.

"*You like this one Miss?*" Petugas seperti bisa memahami isi kepala Amy. Mungkin karena Amy terdida, cukup lama memandangi sepatu itu.

"*Isn't she lovely?*" Amy mengulurkan tangan dan membelai sepatu tersebut.

"100% *fit for you,*" kata si petugas. Amy tersenyum namun masih ragu-ragu.

"*That shoe is pretty. Take it.*"

Amy belum sempat menjawab apa-apa, petugas dan Mrs. Angela sudah melakukan pembayaran. Tepat saat ponsel Amy berdering.

"*In which stores are you, Ma Belle?*"

"Jimmy Choo, Lee,"

"*On my way,*" jawab Lee lalu menutup teleponnya. Amy berbalik tepat saat Mrs. Angela mengulurkan kantung berisi sepatu cantik itu.

"*Shoes reflects the owner,*" Mrs. Angela mengedipkan sebelah mata. Amy tertawa, mengangguk dan berkali-kali berterima kasih.

Mereka berjalan ke luar toko tepat saat Lee berjalan menghampiri mereka. Ia langsung tersenyum lebar saat melihat Amy.

"Ma Belle," sapa Lee dan mengecup pipi Amy. Sepertinya tidak sadar Amy tidak sendiri.

"Er," Amy berbalik ke arah Mrs. Angela. "*It's my boyfriend.*"

Lee tersadar ada orang lain di samping Amy. Segera ia mengulurkan tangan.

"*I'm Lee An, Amy's boyfriend, luckiest guy alive,*" Lee memperkenalkan dirinya.

Mrs. Angela tertawa sementara Amy tersipu malu, mencubit Lee.

"*I'm Angela. Amy's friend. Enjoy your time here, I gotta go. My husband is about to arrive at home.*"

"*Thank you once again, Mrs. Angela,*" Amy menghampiri, mengecup pipi kanan dan kiri.

"*Oh its nothing. Have a great moment with him,*" bisik Mrs. Angela.

Tidak lama kemudian Mrs. Angela pun pergi bersama supirnya. Amy dan Lee berdiri berdampingan.

"Kamu belanja?" Lee menunjuk kantung Jimmy Choo.

"Nggak. Hadiah dari Mrs. Angela. Buat malam ini. Meskj aku gak tau malam ini mau ngapain,"

Wajah Lee tiba-tiba tersenyum. "Ikut yuk."

\*\*\*

Amy tidak tahu kemana Lee akan membawanya malam ini. Kekasihnya itu hanya mengaitkan jarinya ke jari Amy sambil bersiul. Berkali-kali Amy bertanya pada Lee sepanjang perjalanan mereka ke luar namun Lee hanya tersenyum.

Rupanya mereka menghampiri tempat parkir. Tempat sebuah sedan hitam mengkilat terparkir rapi.

"*My client lend me this,*" ujar Lee sebelum Amy bertanya. "Ketika aku bercerita tidak sengaja bertemu dengan kekasih yang sedang bertengkar, di sini. Aku tidak punya ijin mengemudi internasional dan rasanya terlalu biasa mengajak perempuan istimewa yang ingin aku taklukkan hatinya menggunakan taksi."

"Hmm, Lee," nada Amy menegur tapi tetap tersenyum.

"Ayo," Lee menarik tangan Amy dan memasuki mobil. Ia mengenalkan Amy pada supir yang ternyata orang Indonesia juga. Namanya Puguh.

Amy ingin bertanya beberapa hal tapi Lee malah asyik mengobrol dengan Mas Puguh. Apa sengaja supaya Amy tidak banyak bertanya?

"Sampai, cantik," Lee menoleh ketika mobil berhenti. Amy memandang keluar dan melihat mereka sudah sampai di Chao Praya River untuk menjalani Bangkok Night Cruise.

"*Like, seriously Lee?*" Amy terperangah namun wajahnya benar-benar terlihat bahagia.

"*Do you like it?*" Lee bergantian memandangi Chao Praya River dan Amy.

"Oh my," Amy berseru kegirangan dan sebagai ganti ucapan terima kasihnya, Amy langsung mencium Lee dengan penuh kasih sayang. Tak peduli saat itu ada Mas Puguh yang langsung memalingkan wajah sambil terkikik tanpa suara.

Amy mengeluarkan sepatu yang dibeli oleh Mrs. Angela dengan hati-hati. Lee menunggu di luar mobil sembari merapikan pakaiannya. Ketika Amy turun dari mobil, yang pertama Lee lihat adalah sepatunya. Sepatu yang rupanya begitu cocok dipakai sang kekasih.

Apalagi melihat Amy yang tersenyum lebar, membuat Lee begitu bahagia saat ini.

"Tepat sekali pilihan Mrs. Angela,"

Amy tersenyum, tangannya terulur ke arah Lee dan langsung disambut dengan genggamannya tangan sang pria. Mereka mengarah ke Bangkok Grand Pearl Cruise. Kapal pesiar yang menyediakan jasa makan malam mewah ala *candle light dinner* sepanjang Chao Praya River dimana pengunjungnya bisa menikmati pemandangan Wat Arun dan Grand Palace. Selain itu pengunjung dapat menikmati pemandangan langit yang indah dan diiringi musik yang menyenangkan.

Amy tidak berhenti tersenyum selama mereka berlayar di Bangkok Grand Pearl Cruise. Ia menikmati makanan yang disajikan, memandangi pemandangan yang indah, dan tentunya meresapi keberadaan Lee di sisinya. Sementara itu Lee hanya mengagumi wajah Amy yang begitu berseri-seri karena menjalani hal yang indah bersama pria yang dicintai.

"*Thank you,*" bisik Amy ketika kapal pesiar hampir merapat kembali.

"*Anything for you, Ma Belle,*" balas Lee. Mereka saling menempelkan kening sehingga hidung mereka bersentuhan. Tangan Amy mendarat di dada Lee sementara Lee memeluk pinggang Amy dengan perlahan. Banyak pasangan di sekitar mereka yang juga sedang bermesraan jadi Amy dan Lee merasa tidak terlalu canggung.

*"I love you,"* ujar Amy

*"Love you more,"* balas Lee lalu mencium bibir Amy, lembut dan perlahan.

Malam itu mereka kembali ke hotel, tertawa dan tersenyum. Setelah membersihkan diri di kamar masing-masing, Lee menghampiri kamar Amy.

"Salah satu stafku, istrinya baru melahirkan," adalah kalimat Lee begitu dia masuk ke kamar Amy.

"Oh yah? Selamat! Bayi laki-laki atau perempuan kah?" tanya Amy sembari berjalan kembali ke samping meja rias, mengeringkan rambutnya.

"Perempuan," jawab Lee, mengulurkan iPhone dan memperlihatkan foto bayi perempuan yang masih berwarna merah.

"Cantik sekali!" seru Amy. "Melahirkan normal?"

"Aku tidak tahu," Lee menyimpan iPhone di samping tempat tidur dan dirinya sendiri duduk di tempat tidur, memandangi Amy. "Tito tidak menjelaskan. Dia hanya mengabari bahwa besok akan ijin tidak masuk kantor karena istrinya baru melahirkan."

"Oh senangnyaa," Amy menghela nafas tapi ikut bahagia.

"Kamu mau, Ma Belle?"

"Mau apa?" Amy berbalik kembali kepada Lee

"Punya bayi."

Amy tertawa. "Tentu saja. Aku ingin punya bayi perempuan yang bisa aku ajak belanja dan ke salon bersama," Amy selesai mengeringkan rambut lalu naik ke tempat tidur dan berbaring di samping Lee. Tangan Lee melingkari pundak Amy.

"Kalau begitu aku harus bekerja keras supaya bisa memenuhi kemauan belanja sang ibu dan putriku," Lee terlihat seperti berpikir keras.

"Kami tidak akan berbelanja sampai membuat kamu bangkrut, Ganteng," kata Amy.

"Berapa anak yang kamu inginkan?"

"Hmm," Amy tampak berpikir. "Tiga."

"Tiga?"

"Tiga. AKu dan Jen hanya berdua dan kami sama-sama perempuan. Kadang merasa kesepian ketika Jen kuliah atau pergi ke luar kota. Aku juga sering merindukan saudara laki-laki."

"Jadi kamu mau tiga anak laki-laki dan perempuan?"

"Yeah. Dua anak laki-laki dan satu perempuan, atau sebaliknya,"

"Gimana kalau kita buat sekarang?" tanya Lee jahil.

"Belum ada cincin di tangan kananku, Ganteng. Lebih baik kita tidur, aku capek sekali. Terima kasih untuk hari ini ya," Amy bergerak untuk mencium Lee lalu kembali ke posisinya semula, tertidur di pelukan Lee. Lee tersenyum, mengelus rambut Amy, mengecup kening kekasihnya, lalu ikut tertidur.

\*\*\*

Sehari lagi Amy dan Lee di Bangkok menyelesaikan urusannya masing-masing. Setelah itu

mereka makan malam bersama, mengelilingi kota Bangkok. Ditemani Mas Puguh yang sudah terbiasa dengan kemesraan kedua insan dimabuk cinta ini.

"Mas Puguh sudah berkeluarga kah?" tanya Amy saat Mas Puguh menjemput Amy dan Lee di hotel Jumat pagi.

"Sudah, tapi di Indonesia. Belum bisa saya bawa kesini," jawab Mas Puguh sambil tersenyum agak sendu.

"Sudah berapa lama terpisah? Kapan terakhir pulang?" tanya Amy lagi.

"Hmm, saya sudah disini lima tahun. Terakhir pulang Lebaran tahun lalu," jawab Mas Puguh, mulai menjalankan mobil.

"Semoga Lebaran tahun ini bisa berkumpul lagi ya Mas Puguh," ujar Amy dengan tulus. Mas Puguh mengangguk dan mengangkat jempolnya.

Mungkin karena Amy bisa begitu cepat akrab dengan Mas Puguh, pada malam hari itu mereka berjalan-jalan seperti tiga teman karib (hanya saja dua dari tiga orang itu tidak lepas berpegangan tangan).

Saat mereka bertiga sedang berkeliling di Rot Fai Market, ada suatu momen di mana wajah Lee tiba-tiba

berkerut saat melihat layar iPhone-nya. Amy yang menyadari perubahan ekspresi wajah Lee, langsung menyapanya.

"Ada apa, Ganteng?" tanya Amy, membuat Mas Puguh juga ikut menoleh

"Gak, gak ada apa-apa. Cuma ada laporan agak aneh dari timku. Ayo kita jalan-jalan lagi," jawab Lee lalu menaruh iPhone-nya dan tak mengeluarkannya lagi sampai mereka kembali ke hotel.

Lee masih tidur di kamar Amy, memeluk dan mencium sang kekasih. Namun mereka tidak mengobrol dulu karena Lee langsung memejamkan mata begitu menyentuh tempat tidur.

\*\*\*

Lee diam terus sepanjang pagi. Lee dan Amy *check out* dari hotel pukul sembilan pagi setelah sarapan dan menggunakan taksi menuju Suvarnabhumi International Airport. Dia terlihat gusar, ingin mengucapkan sesuatu tapi batal. Amy berkali-kali bertanya ada apa namun Lee menjawab hanya dengan gelengan. Setelah itu Lee akan menyimpan ponselnya di saku seakan tidak ada apa-apa. Beberapa menit kemudian dia seperti itu lagi.

Amy berusaha untuk mengabaikan kegundahan Lee karena lain dari biasanya, kali ini Lee tidak mau bercerita. Maka dari itu Amy memutuskan untuk bermanja-manja pada kekasihnya sebelum mereka kembali ke Indonesia. Di mana Amy harus kembali dalam bayang-bayang. Amy bukannya lupa akan hal itu.

"Jalan-jalan dulu yuk," ajak Amy setelah mereka selesai *check in* dan menaruh koper. Amy merangkul lengan Lee sangat erat.

"Kamu mau cari apa lagi Ma Belle?"

"Apa aja yang seru. Belanjaan udah, titipan Izza udah, tapi masih pengen keliling-keliling aja. Gak apa-apa kan? Toh *flight* kita masih satu jam lagi," Amy merayu, mengedip dan tersenyum. Lee menyerah lalu mengangguk. Lee mengomentari beberapa hal sesuai pertanyaan Amy tapi selebihnya Lee diam saja. Tangannya bergerak gelisah memegang iPhone di saku.

"Ada apa sih sebenarnya?"

Amy melepaskan tangannya dari tangan Lee, berbalik dan terlihat lebih jengkel.

"Gak ada apa-apa," sahut Lee polos.

"Kamu keliatan gak tenang. Berkali-kali pegang iPhone, suram, simpen lagi. Gitu terus. Kalau ada masalah kamu bisa bilang sama aku," ujar Amy.

"Gak ada apa-apa. Beneran. Yuk kita masuk pesawat sekarang aja," Lee menarik tangan Amy dan tanpa suara mereka menuju pesawat. Amy masih jengkel tapi ia begitu merindukan dan menikmati keberadaan Lee sehingga Amy masih bergelayut di lengan Lee bahkan saat mereka sudah duduk di pesawat.

Mereka saling diam, Amy mulai tertidur namun Lee tetap terjaga. Memikirkan pesan yang muncul di

iPhone-nya kemarin malam dan membuat ia tidak fokus pada Amy.

**Yuri:** *Pak, Mr. Edward dan Miss Lika akan menjemput Bapak begitu mendarat dari Bangkok. Begitu isi pesan dari Yuri, sekretarisnya di Kusuma Corp.*

Saat itu wajah Lee langsung berubah keruh, seperti yang juga dirasakan oleh Amy. Buru-buru Lee menjawab

**Lee An Kusuma:** Dari mana Mr. Edward tahu jadwal kepulangan saya

**Yuri:** *Kemarin Miss Lika datang ke kantor dan menanyakan hal ini pak. Jadi saya jawab saja apa adanya. Apakah saya salah pak?*

Lee menggeleng frustrasi. Yuri memang tidak tahu apa dampaknya ketika Lika dan ayahnya menjemput Lee di bandara Soekarno-Hatta begitu Lee mendarat nanti. Dia pun hanya menjawab apa yang ditanyakan, toh bukan hal yang rahasia. Tapi yang jadi pikiran Lee adalah bagaimana caranya Lee berkompromi dengan Amy.

Sudah tiga hari mereka bersama tanpa pertengkaran sedikit pun. Kalau Amy tahu bahwa Lika akan menjemputnya?

Lee memandangi Amy yang tertidur di sebelahnya.

Apa memang sudah waktunya Lika tahu bahwa ia sudah berpacaran dengan Amy? Tidak. Suatu saat Lee pasti akan memberi tahu Lika, tapi tidak dengan cara ala sinetron begini. Lee tidak tahu Lika akan bereaksi seperti apa. Gawat kalau Lika bertingkah lebay. Mereka sedang berada di tempat umum.

"Kamu gak tidur?" Amy terbangun, mengerjapkan matanya lalu memandang Lee. Lee tersenyum kecut lalu menggelang.

"Kok udah bangun aja? Perjalanan masih lama."

"Abis pundak kamu terasa kaku," Amy menyentuh pundak Lee lalu kembali bersandar. Tangannya memegang tangan Lee.

"Ma Belle," panggil Lee.

"Hmm," jawab Amy tanpa mengubah posisinya.

"Mr. Edward dan Lika akan menjemputku di bandara," akhirnya Lee mengucapkan hal itu. Reaksi Amy persis seperti yang Lee bayangkan.

Amy menarik tubuhnya menjauh dari Lee, tangannya diturunkan dari tangan Lee. Amy memandang

Lee tidak percaya namun Amy tidak berkata apa-apa. Ia bersandar ke kursinya dan mengalihkan pandangan ke jendela. Saat itu juga mengabaikan Lee.

"Ma Belle," panggil Lee.

Amy bergeming, tidak merespon apapun panggilan Lee.

"Kita tetep bisa keluar bareng, Ma Belle. Tapi, tapi mungkin aku atau kamu harus keluar lebih dulu, supaya..."

Amy masih tidak berkomentar, memandang Lee pun tidak.

"*I'm sorry, Amy,*" akhirnya Lee terdiam. Keduanya mendadak seperti terpisahkan oleh jurang yang begitu lebar dan dalam. Sulit untuk melompat dari satu ujung ke ujungnya. Apa lagi seseorang di ujung sana menolak untuk dihampiri.

Amy berpikir, setidaknya Lee bisa menolak untuk dijemput atau malah memberanikan diri menggandeng Amy keluar dari bandara bersama-sama. Nyatanya Lee meminta mereka keluar tidak bersama-sama. Bagi Amy, itu sudah menunjukkan bahwa Lee masih belum mau

berpisah dengan Lika. Amy sudah hampir menangis lagi tapi ditahannya.

"Ma Belle, pesawat sudah mendarat," bisik Lee di sebelahnya. Orang-orang sudah mulai beraktivitas menurunkan barang dari kabin dan bergerak ke luar. Amy tahu itu tapi rasanya Amy sulit untuk bergerak.

Pun saat Amy bergerak, ia memilih tidak melihat ke arah Lee. Berjalan langsung ke luar pesawat sambil menenteng tasnya. Mengabaikan Lee yang berusaha menyejajari langkahnya.

"Kamu akan pulang dengan siapa?" tanya Lee yang lagi-lagi diabaikan Amy.

Mereka berjalan bersama ratusan penumpang menuju imigrasi dan mengantri mengambil bagasi. Sepanjang proses itu Amy tak pula menoleh atau bicara pada Lee. Berkali-kali Lee mengajak Amy bicara, memancing topik tertentu yang dirasa menarik bagi Amy, namun Amy masih bergeming. Saat Lee membantu mengambilkan koper Amy, kata terima kasih tak keluar dari mulut Amy.

Amy menyeret kopernya, tangannya mulai bergetar. Menyadari bahwa beberapa langkah lagi ia akan

kembali ke realita, menyerahkan Lee yang begitu ia sayangi kepada perempuan lain. Amy berhenti. Diikuti oleh Lee. Lima meter lagi pintu Terminal 2 kedatangan internasional. Mungkin Lika sudah menunggu di situ.

Amy menoleh kepada Lee yang memperhatikannya. "Kamu keluar duluan. Ajak Lika dan ayahnya pergi sesegera mungkin dari sini supaya mereka gak ketemu aku. Setelah kamu sudah cukup jauh dari sini, aku akan keluar."

Lee terdiam, mencerna kata-kata Amy yang diucapkan berusaha setegar mungkin. Air mata hampir keluar dari mata Amy tapi sekuat tenaga ditahannya.

"Maafkan aku, Ma Belle," Lee mencondongkan tubuhnya, entah bermaksud mencium atau memeluk Amy. Tapi Amy menjauh, mundur.

"Lakukan saja."

Lee berbalik, menyeret kopernya dan keluar. Amy menarik nafas berkali-kali, menahan agar orang-orang tidak melihat tangisannya.

Setelah 10 menit, pesan muncul di iPhone Amy.

**Lee An Kusuma:** *Kami sudah keluar bandara.  
Ma Belle, I love you.*

Tanpa banyak bicara, Amy menyeret kopernya, berjalan cepat menuju mobilnya. Amy memasukkan koper dengan sembarangan, menutup bagasi mobil lebih kencang dari seharusnya. Kemudian Amy duduk di belakang kemudi lalu menangis. Rasa sakit hati akan ketidakmampuannya menjaga kekasih yang dicintainya.

\*\*\*

Setelah 10 menit Amy menangis, iPhone-nya berdering karena telepon dari Jen.

"Sudah sampai di Indonesia lagi?" adalah sapaannya pertama kali.

"Yeah," jawab Amy. Berusaha berkata sesedikit mungkin agar tidak terdengar bahwa ia baru selesai menangis.

"Datang ke rumah ya. Mama pengen kita semua kumpul."

"Ada sesuatu kah?"

"Entah, yang jelas Mama memaksa kamu untuk datang ke rumah."

"Okay," jawab Amy. Menghapus air matanya dan mulai memperbaiki *make up*.

"Ngomong-ngomong, kamu habis nangis?"

Amy termenung. Tumbuh besar bersama-sama membuat Amy sulit menyembunyikan hal-hal dari Jen. Ya kecuali Lee, karena hingga saat ini Jen tidak tahu bahwa ia dan Lee berpacaran.

"No, cuma lewat restoran yang baunya agak nyengat jadi mata dan idung berair."

"Hmm, kayak tukang nasi goreng gitu?"

"Ya semacam," jawab Amy asal.

"Ya sudah. Segera ke rumah ya. Bantu Mama masak makan malam," pesan Jen.

\*\*\*

Amy sampai di rumah keluarganya hampir pukul 4 sore. Memarkir mobil dan langsung menuju rumah. Cahaya menyambutnya dengan kehebohan luar biasa. Namun yang menarik perhatian adalah Mama dan Jen. Maka Amy meninggalkan Cahaya kembali dengan ayahnya dan bergerak ke dapur.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya Amy, mengagetkan kedua wanita itu.

"Hei," seru Mama. Memeluk dan mencium Amy.  
"How's Thailand?"

Pikiran Amy melayang ke kenangannya bersama Lee. "*Busy Mom. I went there for work.*"

*"You need some rest then. Go take a bath and rilex a bit. When dinner is ready, I'll call you,"* ujar Mama.

"Mama yakin gak mau dibantu Amy? Kayaknya masak banyak. Mau ada apa sih Ma?"

"Istirahat aja," jawab Mami lalu menepuk pundak Amy. Amy memandang Jen tapi Jen ikut mengangkat bahu. Akhirnya Amy menuju kamarnya, mandi sejenak, ganti baju, dan memejamkan mata.

Baru rasanya lima menit tidur, Jen sudah menggoyangkan badannya. *"Dinner,"* ujar Jen.

"Di mana? Kok bajumu rapi banget?"

"Kamu juga, jangan lupa bersiin iler, ganti baju, dandan. Gih."

"Emang mau kemana sih?" Lagi-lagi Amy bertanya tapi Jen tidak menjawab. Ia hanya memastikan bahwa Amy menjalankan perintah Jen.

Setelah mencuci muka dan berdandan, Amy memilih mengenakan rok dan kaos rapi lalu turun ke meja makan. Ketika sampai, barulah Amy tahu kenapa Jen memaksanya berdandan.

"Arthur?" panggil Amy, kaget.

"Hai, Amy," sapa Arthur, mengangkat tangannya.

Pantas saja Mama menyiapkan masakan begitu spesial. Karena ada tamu agung toh. Di samping Arthur ada orang tuanya juga. Tamu-tamu itu langsung Amy salami. Arthur adalah tetangga rumah mereka dan merupakan teman sejak kecil Amy dan Jen. Ayahnya orang Inggris asli dan ibunya Manado. Ia seumuran dengan Jen sehingga mereka bisa dibilang lebih akrab. Namun saat masuk kuliah, Arthur memilih kuliah di Australia dan orang tuanya pindah ke Singapura. Maka Amy kaget saat ketiganya sekarang ada di depannya.

*"It's been a very long time,"* ujar Amy ketika ia sudah duduk tepat di hadapan Arthur.

*"It was,"* ujar Arthur, tersenyum.

*"What brought you here?"* tanya Amy penasaran.

*"A plan, I guess,"* kata Arthur pelan, melirik orang tuanya dan orang tua Amy.

*"Plan?"* Amy mengerutkan kening.

"Lebih baik kita makan. Mengobrol sambil makan adalah hal yang menyenangkan," ujar Papa. Amy menurut. Kesembilan orang itu menikmati masakan rumahan khas buatan Mama.

Hidangan pencuci mulut dihidangkan dan saat itulah Papa mulai bersuara dengan nada serius.

"Jadi, malam ini keluarga kita, Jen, Amy, kedatangan tamu jauh dari Singapura," Papa memulai. Amy memandang Papa dan Mr. dan Mrs. Watson. "Bukan datang tanpa tujuan tentunya."

Amy merasa ada sesuatu yang sedang dijalankan tanpa sepengetahuannya. Sehingga ia lebih memilih memperhatikan Cahaya yang sedang makan es krim sambil dipantau Jen.

"Amy, Arthur kemari untuk melamarmu," kata Papi.

"Apa?" Refleks Amy berseru kencang. Sadar bahwa responnya berlebihan, Amy menutup mulut. Dia dilamar? Lee mau dikemanakan?!

Arthur malah tertawa. Amy memandang semua orang dengan pandangan meminta maaf.

"Gak menyangka ya?" tanya Arthur.

Amy menggeleng. Tadi siang dia baru menangis bombay karena ditinggalkan Lee. Malam ini ia tiba-tiba dilamar oleh teman sepermainannya.

"*Are you kidding, Arthur Watson?*" bisik Amy tapi ia yakin seisi meja makan mendengar pertanyaannya.

"*No,*" jawab Arthur santai.

"*We just met again after almost 10 years! How could you propose me like that?*"

"*I have loved you longer than that,*" jawab Arthur. Amy bengong. "Kita gak usah nikah langsung, pacaran dulu boleh."

"*Nice idea,*" seru Mami. Amy langsung melepaskan tatapan tak percaya pada Mami. "Amy, kamu sudah 28 tahun saat ini. Sudah waktunya menikah. Kamu juga sudah kenal dengan Arthur dan keluarganya. Apa lagi yang kamu tunggu?"

Sial sial sial! Hanya karena ia jomblo? Padahal Amy punya kekasih, Lee. Kekasih yang sekarang mungkin sedang bercengkrama dengan wanita lain juga.

"Mama..." Amy menggeram.

"Pacaran saja dulu dengan Arthur," Mama masih memaksa.

Amy mengalihkan pandangannya pada Arthur. Dia masih tersenyum. Arthur selalu jadi sosok yang baik

dan ramah, juga jujur, pekerja keras. Tidak ada alasan menolak Arthur. Toh, Lee juga punya pacar yang lain.

"Baiklah."

\*\*\*

Seminggu sudah Amy dan Lee tidak berkomunikasi. Amy memang sengaja menjaga jarak dengan Lee karena kejadian di bandara pekan lalu. Sesungguhnya Amy belum benar-benar tahu apa yang harus dia lakukan terhadap Lee. Begitu 'mudahnya' untuk meninggalkan Lee jikalau ia benar-benar sudah menjadi suami orang. Tapi Lee belum menikah dengan Lika dan seharusnya sah saja bagi Amy untuk tetap menjadi pasangan Lee. Masalahnya, Amy tidak bisa menerima posisi dirinya yang hanya dalam bayangan.

Ditambah lagi sekarang ada Arthur. Seluruh keluarga Amy dan Arthur sepakat mendukung hubungan mereka. Sekarang, Arthur resmi jadi pacarnya. Karena Arthur jugalah Amy jarang pulang ke apartemen karena Arthur sering menjemputnya dan Amy tidak mau Arthur bertemu Lee. Lee bisa nekat datang ke apartemennya kapan saja, tapi Lee tidak akan berani datang ke rumah.

Di kantor bertemu Lika pun jadi beban tersendiri bagi Amy. Lika selalu terlihat bahagia. Apa itu karena Lee? Begitulah pikiran buruk Amy. Walaupun pikiran

positifnya selalu mengatakan bahwa mungkin Lika memang lebih positif memandang hidup.

Amy mengkhawatirkan Lee, terlebih Amy merindukan Lee. Ia memandangi foto-foto berdua, saat baru berkencan, saat awal pacaran, saat perayaan ulang tahun Amy, ulang tahun Lee, perayaan satu tahun pacaran mereka, sampai di Thailand kemarin.

Akhirnya Amy tidak dapat menahan kerinduannya pada Lee, ia mengirimkan pesan singkat saat lembur di hari Selasa.

**Amy Priskila:** *Kamu lagi dimana?*

Saat itu pukul 8 malam. Bisa jadi Lee sudah pulang ke rumah atau bahkan masih bekerja. Jawaban pertanyaan Amy muncul dalam bentuk telepon.

"Ma Belle," sura Lee terdengar lega sekali saat berkata ini.

"Kamu lagi dimana?" Amy mengulang pertanyaannya. Menarik-narik rambutnya.

"Aku masih di kantor, banyak yang harus diselesaikan. Kamu dimana Ma Belle? Aku rindu."

Amy memutuskan untuk mengabaikan kalimat terakhir Lee.

"Sudah makan?"

Lee diam. Diamnya Lee ini artinya dia belum makan. Rasanya Amy ingin langsung terbang ke kantor Lee dan makan bersama, memasak penuh cinta lagi untuknya. Tapi Amy tidak bisa.

"Nanti kamu sakit, Lee."

*"I already did."*

"Jangan bercanda," Amy menghela napas. Ia mengambil iPad dan mulai memesan makanan pesan antar. Mengirimkannya ke kantor Lee dan membayar dengan kartu kreditnya.

"Aku ke apartemenmu ya?" pinta Lee

"Aku pulang ke rumah."

Lee diam lagi, benar, dia belum berani datang ke rumah Amy. Amy selesai memesan dan mewanti-wanti agar pesannya sampai sesegera mungkin. Kalau Lee keburu pulang, Lee pasti tidak akan makan.

"Kamu sudah di rumah?"

"Aku masih di kantor."

"Bisakah kita ketemu? Aku kangen kamu, Ma Belle."

"Nggak. Sebelum jelas siapa yang kamu pilih. Sudah dulu, aku harus pulang."

Amy menutup telepon sebelum Lee berpamitan. Alasannya karena Arthur tiba-tiba muncul di ruang kerjanya.

"Aku bermaksud menunggu kamu di mobil tapi teleponmu sibuk. Jadi aku putuskan untuk mengabari langsung dengan mendatangi kamu," kata Arthur lalu duduk di depan Amy. Tersenyum.

"Ah...baiklah," Amy membereskan barangnya dan tanpa bicara, keluar ruangan. Timnya masih belum pulang juga.

"Za, Kya, Una, Gunadi, belum pulang?"

"Bentar lagi My. Lo udah mau balik?" Sahut Izza. Gunadi, Una, dan Kya ikut mendongak.

"Iy."

"Dijemput siapa Mba?" celetuk Una, anak paling kepo dan frontal di tim Amy. Untungnya kerja Una bagus.

Belum sempat Amy menjawab, Arthur sudah maju, mengulurkan tangan. "Arthur, pacar Amy."

Wajah Amy langsung memucat. Ini deklarasi yang tak disangkanya.

"Waaah akhirnya ketemu pacar Mba Amy," seru Una. Dia menyalami Arthur dengan bersemangat. Izza juga. Sedangkan Kya, dia tampak bingung tapi kemudian tersenyum.

"Jagain bos kita ya Tur," seru Izza saat Arthur selesai berkenalan.

"*With my life,*" jawab Arthur sambil membungkuk.

\*\*\*

Sabtu siang, alih-alih menemani rekan bisnis bermain golf, Lee menemani rekan bisnis makan siang. Siapa lagi kalau bukan Mr. Edward dan Lika.

"*Daddy,*" panggil Lika saat mereka mulai menikmati *appetizer*.

"Ya, Sayang?" balas Mr. Edward. Terlihat sekali Mr. Edward sangat menyayangi putri satu-satunya ini.

"Ingat Mba Amy atasanku di kantor?"

Jantung Lee langsung berdegup lebih kencang. Ia menoleh ke arah Lika dengan penasaran.

"Tentu ingat, Sayang. Kamu selalu menceritakan teman sekolah dan kerjamu sambil menunjukkan fotonya. Bagaimana Daddy tidak ingat," jawab Mr. Edward sambil tertawa.

"Kamu juga ingat Mba Amy kan Lee? Kamu pernah bertemu dia di Jungle Land."

Lee memilih hanya mengangguk. Walaupun dalam hati ia ingin berteriak bahwa ia sangat tahu Amy luar dan dalam.

"Akhirnya kami ketemu pacar Mba Amy," kata Kya senang. Lee rasanya ingin batuk-batuk hebat.

"Oh yah? Kapan?" tanya Mr. Edward

"Gini, awalnya aku gak tau Mba Amy udah punya pacar atau belum. Tapi waktu dia sakit dan gak masuk, aku sama Una kan nengokin. Dia bilang baru kedatangan pacarnya."

Lee bengong. *Itu kan gue*, bisiknya dalam hati.

"Besoknya Mba Amy bawa buket bunga mawar gede banget ke kantor. Cantik deh. Katanya sih dari pacarnya juga," lanjut Kya.

Lee masih menggemam dalam hati. *Itu bunga juga pemberianku.*

"Lalu hari Selasa kemarin, aku, Una, Mas Gunadi dan Mba Izza lagi lembur. Mba Amy juga ikut lembur. Tiba-tiba aja ada cowo masuk ke ruangan Mba Amy trus mereka keluar bareng. Dasar Una iseng, dia tanya itu siapa. Trus dijawab deh pacarnya Mba Amy,"

Lee benar-benar kacau pikirannya mendengar itu. Ingin rasanya dia pergi dari situ sekarang juga dan menemui Amy. Apa maksudnya selama mereka tidak bertemu dua Minggu Amy sudah punya pacar lain?

"Mereka berdua cocok?" tanya Mr. Edward tersenyum melihat putrinya yang semangat bercerita.

"Cocok banget Daddy!" seru Kya

Lee makin terbakar cemburu.

"Namanya Arthur, kayaknya ada bule-bulunya gitu. Wajahnya mirip Nino Fernandez gitu."

Arthur? Nino Fernandez? Astaga.

"Bagaimana reaksi Amy?" celetuk Lee.

Lika menoleh cepat ke arah Lee. "Mba Amy diam saja."

Lee benar-benar harus bertemu Amy.

Lika selesai bercerita tentang Amy dan pacarnya yang bernama Arthur. Mr. Edward lanjut membahas

bisnis dengan Lee. Padahal Lee sudah tidak fokus dan ingin segera pergi dari sini.

Ia ingin bertemu Amy. Ia butuh bertemu Amy.

\*\*\*

Lee baru dapat menyelesaikan urusannya dengan Lika dan Mr. Edward setelah pukul tiga sore. Begitu mobilnya keluar dari pekarangan rumah Mr. Edward di daerah Kemang, Lee langsung menelepon Amy menggunakan *speaker* di mobilnya.

Sambungan telepon itu lama tidak diangkat. Setelah percobaan ketiga dan dering keempat barulah Amy mengangkat.

"Halo," sapa Amy datar.

"Kamu di mana?"

"Di rumah," jawab Amy pelan.

"Kamu yakin? Karena aku gak akan ragu-ragu untuk mendatangi kamu sekarang dimana pun kamu berada," kata Lee dengan nada lebih keras. Amy tercengan di ujung sana. Lee tidak pernah benar-benar marah sebelumnya. Maka ketika mendengar kalimat Lee ini Amy jadi merasa was-was.

"Aku sedang di Kokas," akhirnya Amy berkata.

"Oke, jangan kemana-mana. 1 jam lagi aku sampai," Lee menutup telepon dan secepat mungkin menembus jalanan kota Jakarta menuju Kokas.

Di Kota Kasablanka, Amy merasa was-was. Apa betul Lee akan mendatangnya saat ini juga?

"Kenapa My?" tanya Arthur yang baru kembali dari toilet dan melihat perubahan di wajah Amy.

"Oh *nothing*," jawab Amy pelan, menyimpan iPhone di tasnya lalu kembali menghadap Arthur.

"Mau pulang sekarang atau masih ada yang mau kamu cari lagi?"

"Ah, Jen titip dibelikan lipstik dan *eyeliner*,"

"Baik. Di mana?"

Amy melangkah menuju Sephora. Diikuti oleh Arthur di sebelahnya. Sebenarnya Amy ingin kabur. Tidak menunggu Lee sampai ia datang. Amy tidak siap melihat Lee tahu dirinya sedang bersama Arthur. Apalagi tadi nada bicara Lee amat sangat tidak seperti biasanya. Tapi di satu sisi ia terlewat membeli titipan Jen dan Jen sudah mewanti-wanti agar Amy tidak lupa. Begitu sampai di Kokas ia baru makan dan nonton film dengan Arthur. Yeah ini kencan.

"Itu bunyi HP kamu?" tanya Arthur saat mereka sudah di Sephora. Amy mendengarnya juga, tapi ia berusaha meminimalisasi kemungkinan untuk menjawab pertanyaan Lee.

"Hmm mungkin iya," jawab Amy acuh tak acuh.

"Angkat aja."

"Gak usah, mungkin bukan telepon penting."

"Amy, kalau ada hal mendesak gimana? Amit-amit sih tapi misalnya keluarga kamu kecelakaan?"

Amy memandang Arthur dengan ngeri. Akhirnya pelan-pelan Amy mengeluarkan iPhone dari tasnya dan memandang layar. Benar saja, itu Lee yang menelepon. Namanya masih 'Pacar Amy'. Begitu Amy mengeluarkan iPhone dan melihat siapa yang menelepon, Arthur langsung mengambilnya dari tangan Amy, melihat nama penelepon sekilas lalu menjawab.

Amy menutup matanya. Ngeri. Entah apa yang akan terjadi setelah ini.

"Halo," suara playful Arthur menjawab.

"*Who is this?*" Lee bertanya dengan logat Inggris nyaris fasih. Amy bisa mendengar bahwa Lee tidak suka yang mengangkat teleponnya adalah laki-laki.

"Arthur," jawab Arthur kalem.

"*Where's Amy?*"

"Sephora," Arthur masih menjawab dengan santai.

Amy benar-benar ngeri akan apa yang diterima Arthur setelah ini. Amy menarik iPhone dari tangan Arthur, mematikan telepon dan buru-buru menarik tangan Arthur keluar dari Sephora. Sebelum Lee menemukan mereka.

Langkah mereka terhenti ketika ada yang menarik paksa tangan Arthur dan sekuat tenaga melayangkan tonjokkan di pipi Arthur.

"*Oh My God!*" seru Amy, melepaskan pegangan di tangan Arthur karena Arthur tersungkur setelah ditonjok Lee.

"*So, dia ini pacarmu?*" Lee menunjuk Arthur yang pelan-pelan menegakkan dirinya kembali.

Amy tidak mampu berkata-kata. Dia masih kaget melihat Lee yang begitu berani menonjok Arthur di tempat umum. Di dalam mal pula.

"Ayo ikut aku," Lee mendekati Amy, mengulurkan tangannya. Namun Amy mundur. Ketakutan memandang Lee. Perlahan Amy berbalik dan

berlari keluar. Tidak sanggup menemui Lee, tidak mau jadi bahan tontonan orang.

"Amy!" teriak Lee, mengejar Amy.

"Eits *sorry*. Lo udah liat dia gak mau ketemu lo. Mending lo pergi jauh-jauh," langkah Lee dihadap orang yang disasanya tadi.

"Minggir!" Lee mendorong sekuat tenaga. Tenaga Lee besar namun rupanya Arthur juga tangguh.

"Kita udah jadi tontonan di mal segede ini. Jangan sampai lebih runyam. Security juga sebentar lagi datang. Amy gak mau lo temui. Mending kita berpisah disini, jauhi Amy dulu. Nanti ada saatnya Amy mau ngobrol sama lo," Arthur menasihati dengan mata mengancam meski nada bicaranya biasa.

Lee menyadari bahwa kalimat Arthur ada benarnya. Sehingga dia mundur kembali dan membiarkan Arthur meninggalkan dirinya.

"Brengsek!" umpat Lee lalu menghindar sebelum ada Security menghampiri.

\*\*\*

Amy sampai di mobil jauh lebih dulu dari Arthur. Karena kunci mobil dibawa Arthur, Amy hanya bisa menunggu dengan wajah gusar. Susah payah Amy menahan air matanya. Begitu kunci mobil dibuka (yang artinya Arthur sudah dekat), Amy membuka pintu penumpang lalu menenggelamkan wajahnya dalam tangis.

Arthur duduk di sebelah Amy. Pelan-pelan tangannya terulur dan membelai rambut Amy.

"Pulang ya," ujar Arthur. Amy mengangguk masih sambil menangis.

Sepanjang perjalanan mereka hanya diam. Sampai ketika tangis Amy sudah reda dan dia minta berhenti di salah satu parkir *convenience store*.

"Aku harus memperbaiki wajah. Gak mungkin pulang dengan kondisi kacau gini," gumam Amy, mengeluarkan *make up kit*. *Make up kit* tempat dia menyimpan paspor dan *boarding pass*, kebiasaan yang bahkan sudah dihapal oleh Lee.

"Boleh aku tahu cerita tadi itu gimana maksudnya?" tanya Arthur pelan. Sebisa mungkin tidak

menyinggung hati Amy tapi tetap mendapatkan informasi detail.

"*He's my boyfriend,*" kata Amy pelan.

"Aku pacarmu," celetuk Arthur. Amy memutar mata, kadang Arthur terlalu polos.

"Kami pacaran sudah satu tahun lebih, Arthur. Tapi tidak ada yang tahu. Hanya aku, Lee, Tuhan dan Cahaya. Karena Cahaya pernah memergoki aku dan Lee bersama."

"Itulah kenapa tadi telepon darinya bernama 'Pacar Amy'," kata Arthur.

"Yeah."

"Lalu kenapa kamu setuju pacaran denganku?"

"Karena dia juga sudah punya pacar," Amy kemudian menceritakan kisah Lee yang harus menikahi Lika dan bagaimana hubungan mereka jadi renggang. Secara umum. "Maafkan aku kalau jadinya kamu merasa dimanfaatkan olehku."

Arthur menghela napas, menggeleng, mengelus rambut Amy.

"Lupakan dia ya Amy. Fokus padaku saja," kata Arthur.

Amy kebingungan. Apakah ini artinya dia benar-benar harus putus dengann Lee?

\*\*\*

Amy melanjutkan tangisnya begitu sampai di rumah. Ia berhasil berakting santai saat bertemu Mami dan Jen. Namun begitu Arthur pulang dan Amy sendirian di kamarnya, ia memilih untuk menangis lagi.

Sudah berbulan-bulan Lee mengubah kepribadian Amy jadi lebih pendiam. Sekarang Lee juga yang membuat Amy seperti kran bocor. Tidak berhenti mengeluarkan air mata. Lelah sekali rasanya Amy. Harus menekan perasaan dan perhatian. Belum lagi menangis itu membuat energinya hampir terkuras terus. Apalagi Amy termasuk orang yang menolak makan ketika stress. Entah turun berapa kilogram berat badannya sekarang.

Amy tidak mengecek iPhone-nya setelah menjauhi Lee tadi. Entah mungkin sekarang ponsel itu juga sudah mati. Tadi baterainya sudah low juga. Amy dapat menebak bahwa sudah banyak pesan dan telepon dari Lee. Entah apa yang membuat semuanya jadi rumit begini.

Apa yang harus Amy lakukan juga Amy tidak tahu.

"Onti?" panggil Cahaya dari pintu. Amy rupanya lupa mengunci kamarnya.

"Hai, kenapa Sayang?" Amy menghapus air matanya dan berusaha tersenyum.

"Mama minta Cahaya panggilin Onti. Bantu masak makan malam," kata Cahaya dengan polos.

"Iya bentar lagi Onti turun ya," Amy bangkit, mencari tisu untuk memperbaiki tampilan wajahnya. Ketika dilihatnya keponakan berusia 4 tahunnya itu masih berdiri di pintu. "Kenapa Cahaya?"

"Cahaya mau tungguin Onti. Kata mama Onti abis nangis, harus ditemenin."

Hati Amy mencelos. Jen rupanya tahu bahwa Amy habis menangis. Haruskah ia menceritakan masalahnya pada Jen dan mami?

"Yuk," tanpa perlu berlama lagi, Amy menggandeng lengan Cahaya dan turun ke dapur.

\*\*\*

Sudah lama rasanya Amy tidak berada dalam keadaan seperti ini. Berbaring berdempetan bersama

Mama dan Jen di kamar Amy (atau kamar Jen). Bercerita hal-hal perihal hidup ketiga wanita keluarga ini. Kali ini adalah Amy yang harus bercerita. Maka dari itu Amy berbaring di tengah. Mama dan Jen menunggu Amy mulai. Sejak tadi Amy hanya membuka menutup mulutnya saja.

"So?" Jen mulai tidak sabar.

Amy menatap Jen dan Mami bergantian. Buru-buru menutup wajahnya dan bicara dari balik tangannya.

"Aku sudah punya pacar namanya Lee dan kami sudah berpacaran selama 1,5 tahun."

"Astaga," ujar Mami. Jen menggeleng.

"Kenapa kamu mau berpacaran dengan Arthur kalau begitu?" tanya Jen bingung.

Amy mulai menceritakan bagaimana goyahnya hubungan mereka ketika ada tawaran dari Mr. Edward. Bagaimana kemudian muncul Lika diantara mereka, dimana Lika adalah bawahan Amy di kantor. Amy juga menceritakan ketika ia meminta putus dari Lee namun mereka malah semakin dekat. Namun Lee juga masih belum mampu menentukan kejelasan siapa yang dia pilih,

apakah Amy atau Lika. Sehingga ketika Arthur datang, Amy setuju untuk menjalin hubungan dengan Arthur.

*"Never thought you'll be in such trouble lil sissy,"* Jen menghela nafas, bersandar.

"Amy.." Mami mengulurkan tangan dan mengelua kening putri bungsunya.

"Mama, maaf."

"Kamu gak seharusnya menerima Arthur kalau kamu masih punya kekasih. Sekalipun hubunganmu dengannya sedang tidak jelas. Tapi Mama paham bagaimana galaunya kamu akan sikap Lee."

*"Wait, you said Lee An Kusuma? Is that the one who owns some online apps, restaurant, clothes brand, and..."*

"Yeah yeah *it's him*," Amy menyela sebelum Jen menyebutkan semua bisnis Lee.

"Owh pantas saja kamu sulit melepaskan dia," Jen terkekeh. Amy mencubit kakaknya dan Mama menggeleng.

*"The problem is,"* Amy menyela. "Aku tidak tahu harus bagaimana. Apalagi tadi Arthur jelas-jelas

menyuruh aku memilih dia meski Arthur sudah tahu aku punya Lee."

"Siapa yang kamu cinta?" tanya Mami.

"Ma, bukankah sudah jelas?" ujar Amy.

"Hmm, Lee," jawab Mama. Amy mengangguk.

"Tapi Lee masih belum pasti karena dia juga masih berhubungan dengan Lika. Sementara wanita akan lebih bahagia dengan yang mencintainya, yaitu Arthur. Maka..." Jen berusaha merangkum.

Mama tampak berpikir keras. Amy sebenarnya sudah tahu siapa orang yang dia pilih.

*"Give Lee a time. Spare some days for him to think which one he'll choose. At the end of the time, if he isn't breaking with Lika, then it's time for you to move on, Honey. Eventho it hurts so much."*

Jen mengangguk menyetujui. Amy pun mengikuti saran Mama dan Jen.

\*\*\*

Memang benar Lee menghubungi Amy terus sepanjang akhir pekan ini. Tak satupun telepon yang Amy

angkat dan tak satupun pesan yang Amy balas. Saat mereka harus bicara, Amy ingin semuanya dilakukan secara langsung.

Siang itu Amy memilih makan siang sendirian, meski rencananya gagal karena Izza menerobos masuk ruangnya dan memaksa makan bersama.

"Ntar malem ikut anak-anak karaokean yuk," ajak Izza.

"Siapa aja?" tanya Amy ogah-ogahan.

"Banyak. Haryo, Ido, Tanti, Prita," Izza menyebutkan nama teman-teman mereka lintas bagian.

"Gue gak bisa Za," ujar Amy. Refleks memegang kunci rumah yang tergabung dengan kunci mobil dan kunci apartemennya.

"Mau kemana lo?" Izza melewati gerakan Amy memegang kunci rumah tersebut.

"Menyelesaikan sesuatu Za."

"Sama pacar lo yang bule itu?" Izza menggoda.

Amy hanya tersenyum simpul. Ia bahkan meminta waktu sejenak dari Arthur.

\*\*\*

Pukul enam sore Amy sudah sampai di perumahan ini. Rumah dengan cat coklat muda bernomor 18. Rumah ini masih gelap pertanda sang pemilik belum pulang.

Pelan-pelan Amy turun dari mobil dan melangkah menuju pagar. Digembok seperti biasa. Amy memasukkan kunci yang ia miliki, masuk, dan kembali mengunci pagar. Setelah itu ia memasuki pintu utama dan membukanya dengan kunci yang tadi ia pegang di hadapan Izza. Begitu Amy masuk, ia menyalakan lampu dan memandang sekeliling.

Rumah ini tampak sehangat biasanya namun lebih berantakan. Sepertinya si pemilik sebegitu sibuknya sampai tidak sempat membereskan rumah.

Amy memungut koran yang terserak di lantai, merapikannya dan menaruh di meja. Gelas yang kotor ia simpan ke bak cuci dan mencucinya bersama perabotan lain. Baju-baju kotor Amy masukkan ke mesin cuci dan mulai Amy bersihkan.

Dengan rambut diikat dan blazer dibuka, Amy mulai memasak. Ada beberapa bahan masakan yang masih bisa diselamatkan namun sisanya harus dibuang

karena sudah terlalu lama. Terlihat sekali bahwa setelah mereka merenggang, Lee tidak pernah menyentuh kulkasnya.

Amy berhasil membuat nasi, telur dadar, sup dan perkedel kentang. Menyajikannya di meja makan, merapikan penampilannya, lalu menunggu sang pemilik rumah. Amy sendiri belum memutuskan apakah ia harus menghubungi Lee dan mengabarkan dirinya ada di sini atau menunggu untuk memberi kejutan. Meski dengan resiko ternyata Lee pulang larut dan sudah makan.

Amy akhirnya memutuskan untuk menunggu.

\*\*\*

Lee sama sekali tidak konsentrasi bekerja seharian ini. Setelah hari Sabtu ia menghajar orang di mal, malamnya ia minum di rumah temannya yang malah menertawakan masalah Lee. Hari Minggu, ia mengurung diri di rumah. Tidur, makan seadanya, terus berusaha menghubungi Amy tapi hasilnya nihil. Sekarang hari Senin, Lee memang sudah berangkat ke kantor sejak pagi tapi tak ada satupun yang benar-benar ia kerjakan. Ia ajak

sekretarisnya untuk rapat dan membiarkan dia yang mencatat hasil rapat. Ia juga hanya berdiam diri di ruangan sembari menandatangani berbagai berkas. Akhirnya karena merasa tidak ada yang bisa benar-benar dia lakukan, Lee pulang begitu jam kerjanya selesai.

Setelah mengarungi jalanan Jakarta yang macet luar biasa, pukul delapan akhirnya Lee berhasil sampai di gerbang perumahannya di Depok. Ia menjalankan mobilnya dan terkejut melihat sebuah Jazz warna biru terparkir di depan rumahnya.

"Amy!" seru Lee senang.

Tanpa perlu memarkir mobilnya dengan benar, Lee menghentikan mobilnya di depan pagar. Loncat turun dan membuka kunci gembok. Dengan tergesa-gesa Lee membuka pintu dan tertegun. Amy benar-benar sedang berdiri menoleh ke arahnya.

"Ma Belle," seru Lee, setengah berlari lalu memeluk Amy. Menciumi rambut kekasihnya dan mengeratkan pelukan setiap detiknyanya.

Amy mengangkat tangan dan perlahan memeluk Lee. Hatinya senang berada dekat dengan Lee seperti ini lagi.

"*I miss you,*" ujar Lee, melepaskan pelukannya dari Amy lalu mencium bibir Amy. Amy tidak membalas namun tidak menolak diperlukan seperti itu oleh Lee.

"Sudah makan?" tanya Amy begitu Lee melepaskan ciumannya.

Lee menggeleng. "Kamu masak?"

Amy mengangguk, menarik tangan Lee ke arah meja makan.

"Aku bisa abisini ini semua sendirian," ujar Lee bersemangat.

"Habiskan," ujar Amy sembari tersenyum. Mereka duduk berhadapan, Amy membantu menyediakan piring untuk Lee. Setelah itu Lee mulai makan, wajahnya terlihat sangat bahagia. Amy hanya memperhatikan dengan senyum di wajah.

"Kamu gak makan?" tanya Lee.

Amy menggeleng. "Kenyang."

Lee makan dengan cepat lalu membereskan peralatan dan mencucinya. Setelah itu ia membuat secangkir teh untuk dirinya dan Amy.

"Ini," ujar Lee lalu mereka duduk bersebelahan di sofa. Amy menerima cangkir teh dan meminumnya pelan.

"Apa kamu akan menginap?" tanya Lee penuh harap.

Amy menatap mata kekasihnya dan menggeleng. Lee terlihat kecewa tapi dengan cepat menguasai ekspresinya lagi.

"Aku mau minta kejelasan."

\*\*\*

"A-apa? Kejelasan apa?" Lee bertanya, bingung.

Amy menaruh cangkir di meja kemudian seutuhnya menghadap Lee. "Kita sudah terjebak dalam kondisi seperti ini begitu lama, Lee. Kamu, aku, Lika. Sudah saatnya mengakhiri semua drama ini."

Lee terperangah.

"Satu minggu. Satu minggu dari sekarang aku mau dengar siapa yang kamu pilih. Kalau kamu pilih aku, minggu depan aku ingin bukti bahwa kamu dan Lika sudah benar-benar tidak ada hubungan. Kalau kamu pilih Lika, maka ini adalah hari terakhir kita bertemu."

"Kamu serius, Ma Belle?"

Amy mengangguk. Bangkit berdiri mengambil tasnya. Lee menarik tangan Amy, memandang tajam.

"Kamu mengatakannya dengan gampang."

"Percayalah Lee ini tidak mudah. Sama sekali tidak mudah. Separuh hatiku sukarela jadi yang kedua, berada dalam bayang-bayang kekasihmu yang lain. Tapi logikaku berkata lain. Mau sampai kapan seperti ini terus? Iya kalau pada akhirnya kamu dengan aku. Gimana kalau

kamu menikah dengan Lika? Lalu aku kamu tinggalkan saat aku sudah tua? Bukankah ini sangat tidak adil bagiku?"

Sekuat tenaga Amy menahan tangis, tidak ingin Lee melihatnya bersedih seperti ini.

"Aku gak mau jadi pilihan, Lee. Susahkah bagimu menentukan antara aku dan Lika?"

"Ma Belle, aku..." Lee melepaskan tangan Amy. Ganti memeluk Amy yang mulai menangis lagi. Runtuh semua pertahanan mereka berdua. Amy menangis di pelukan Lee tanpa suara.

\*\*\*

Lee terbangun tanpa semangat. Setelah menangis tadi malam, Amy melepaskan pelukannya, mencium bibir Lee lalu berbalik. Mengendarai mobilnya entah ke rumah atau apartemennya. Sementara itu Lee terjaga hingga lewat tengah malam, menimbang banyak hal lalu tertidur karena lelah.

Pagi ini ia terbangun karena iPhone-nya berbunyi nyaring terus menerus.

"Ya.." Sahut Lee dengan suara parau.

"Daddy hanya ingin mengingatkan Lee untuk datang ke acara makan malam ulang tahun Daddy,"

"Ya, Lik.,"

"Aku juga tidak sabar bertemu dengan kamu Lee," ujar Lika di seberang sana.

Lee diam saja.

"Kamu masih di rumah?" Lika memulai pembicaraan.

"Aku harus berangkat sekarang, sudah terlambat," ujar Lee lalu memutus telepon seenaknya.

\*\*\*

Hanya beberapa rekan bisnis yang diundang dalam ulang tahun ke-57 Mr. Edward. Termasuk Lee dan beberapa CEO anak perusahaan. Lika menyambut Lee dengan dandanan semanis mungkin ketika Lee turun dari mobil.

"Hai," sapa Lika ceria. Lee memandangnya dan mengangguk. Masuk ke dalam rumah tanpa banyak bicara. Lika mensejajari langkah Lee.

"Berangkat jam berapa Lee? Dari rumah atau dari kantor?"

"Kantor," jawab Lee. Mempercepat langkahnya agar segera bertemu Mr. Edward. Lee memutuskan untuk membicarakan hal penting tentang dirinya dan Lika setelah acara ini.

"Mr. Edward," sapa Lee sebelum Lika bisa berkata-kata lagi. "Selamat ulang tahun. Semoga selalu sehat dan sukses."

"Terima kasih Lee. Terima kasih untuk hadiahmu juga," Mr. Edward merujuk pada miniatur mobil Rolls Royce tahun 1934 yang asli dan hanya ada beberapa buah di dunia ini.

"Sama-sama," balas Lee sembari tersenyum.

Makan malam dimulai dalam suasana semi formal. Lee duduk di sebelah kanan Lika yang duduk dekat ayahnya. Di sebelah kanan Lee duduk Mr. Putranto, CEO perusahaan telekomunikasi. Sebisa mungkin Lee hanya mengobrol dengan Mr. Putranto.

"Ah maaf saya harus angkat telepon sebentar," Lee mohon pamit ketika dilihatnya telepon dari sang

ayah. Mereka sudah lama tidak bertemu sehingga Lee cukup kaget ditelepon seperti itu.

Rupanya sang ayah mengabarkan akan mendarat di Indonesia akhir pekan ini. Menengok putra sulungnya. Lee menyambut ide tersebut dengan senang, tidak sabar menunggu kedatangan orang tuanya dari Singapura. Baru saja Lee selesai menelepon dan menyimpan iPhone di meja makan, rupanya makan malamnya sudah selesai dan mereka beranjak menuju acara ramah tamah di halaman belakang.

"Mr. Kusuma," panggil Mrs. Erry, salah seorang komisaris Tedja Holdings.

"Yes, Mrs. Erry, apa kabar?"

Lee terlibat obrolan dengan Mrs. Erry tentang rencana pembuatan lahan pesawahan di beberapa daerah di Indonesia. Lee tidak menyadari bahwa iPhone-nya dipandangi dengan penasaran oleh Lika yang masih belum beranjak.

Lika memperhatikan Lee yang masih sibuk berdiskusi. Pelan-pelan jemari Lika mengulur ke arah iPhone Lee. Menyentuh tombol hanya untuk

memunculkan gambar apa yang jadi wallpaper iPhone Lee.

Gambar itu membuat Lika benar-benar terkejut. Dugaannya selama ini ternyata benar.

Foto Mba Amy sedang tertawa lebar jadi wallpaper iPhone Lee.

\*\*\*

"*I can't*, Mr. Edward," ujar Lee *straight to the point*. Tamu-tamu sudah mulai pulang dan Lee meminta waktu berdua dengan Mr. Edward untuk bicara.

"Apa maksudmu kamu tidak bisa?" Mr. Edward mengernyit. Di luar, Lika menguping dengan jantung berdegup.

"Saya tidak bisa melanjutkan hubungan dengan Lika. Saya sudah punya wanita lain lama sejak Anda meminta saya bersama Lika."

"Apa?" Mr. Edward sangat terkejut.

"Maafkan saya karena saya tidak jujur sejak awal. Saya berusaha berkompromi namun rupanya saya tidak bisa melanjutkan hubungan dengan Lika."

Mr. Edward menggeleng. "Kamu tahu kan kalau kamu tidak menikah dengan Lika, saya bisa menarik investasi saya?!"

"Saya paham. Sangat paham. Baik Amy maupun Kusuma Corp adalah dua hal yang sangat penting bagi saya. Saya sudah terlalu lama meninggalkan Amy."

"Amy yang kamu maksud apakah..."

"Ya, Amy atasan Lika di kantornya. Kami satu SMA dan sudah lama saya mencintainya."

Mr. Edward memijat keningnya.

*"You know what Lee, I'll do anything for my daughter.* Bicara soal bisnis, investasi di Kusuma Corp sangat menguntungkan. Tapi bicara soal putriku, itu lain hal. Aku menyerahkan keputusan ke tangan Lika." Akhirnya Mr. Edward memutuskan.

"Saya akan bicara dengan Lika," ujar Lee pelan  
Cklik!

"Aku disini," Lika memasuki ruangan. Mr. Edward dan Lee menoleh berbarengan.

"Kalian bicarakanlah bersama-sama," Mr. Edward menepuk pundak Lee, mengangguk pada putrinya lalu keluar ruangan.

"Aku sudah menduga bahwa kamu punya hubungan khusus dengan Mba Amy. Sejak di Jungle Land, ketika aku tidak sengaja melihat kamu keluar dari apartemen Mba Amy ketika dia sakit, hingga saat tadi aku melihat *wallpaper* ponselmu adalah foto Mba Amy."

Lee terkejut rupanya Lika sudah tahu. Cukup menghemat waktu untuk menjelaskan.

"Tapi aku tidak mau melepaskanmu Lee. Mba Amy punya segalanya. Wajah yang cantik, tubuh yang indah, orang tua yang lengkap, pekerjaan, rumah, apapun. Sedangkan aku, aku cuma punya Daddy, badanku pendek, apa salah kalau aku cuma meminta kamu?"

Lee menggeleng. Lika seakan tidak bersyukur atas apa yang dia punya. Dia punya kekayaan melimpah dan wajahnya pun tidak jelek. Lee ingat Amy bahkan memujinya seperti peri.

"Kita tidak cocok satu sama lain, Lika," kata Lee pelan.

"Aku tidak peduli!" Lika menjerit. "Aku mau kamu! Aku tidak mau kamu jadi milik Mba Amy!"

"Lika, *please*, tolong pikirkan lagi," Lee berkata semakin memelas.

"Aku tidak peduli! Kalau kamu tetap memilih Mba Amy, aku pastikan Daddy mengambil semua investasinya dan mempengaruhi orang lain untuk menolak kerjasama dengan perusahaanmu!" Lika menghentakkan kakinya lalu pergi.

Ya Tuhan, kalau Lika sungguh-sungguh dengan ucapannya ketika Lee memilih Amy, mau dibagaimanakan nasib 1000 karyawannya saat ini?

\*\*\*

Lee ragu-ragu mengulurkan *card key* ke kamar 1810 ini. Namun setelah satu menit berdiri tidak karuan, Lee menyentuhkan kartunya lalu masuk. Apartemen itu terang. Sang pemilik sedang menonton TV. Ia menoleh begitu dirasa ada orang yang masuk.

"Lee?" panggil Amy.

Lee melangkah dengan langkah gontai, membaringkan diri di pangkuan Amy.

"Aku lelah."

\*\*\*

"Kenapa?" Amy membelai lembut rambut pria yang berbaring di pangkuannya.

"Lika sudah tahu hubungan kita," kata Lee sambil memejamkan matanya. Kalimat itu menghentikan gerakan Amy. "Aku sudah bicara juga dengan Mr. Edward dan memintanya melepaskan aku. Dia bilang keputusan ada di tangan Lika."

"Dan menurut Lika?"

"Dia tidak mau melepaskan aku."

Amy menghela nafas. Sudah Amy duga. Lika tidak akan mudah melepaskan Lee.

"Jadi itu jawaban kamu? Tidak perlu menunggu seminggu rupanya?" gumam Amy dengan kecewa.

Lee bergegas bangkit dan menatap mata kekasihnya.

"Aku akan memanfaatkan waktu yang tersisa, Ma Belle. Kamu selalu jadi nomor satu, tidak pernah jadi opsi."

Amy memejamkan mata. Percaya bahwa ini tidak akan mudah. Rupanya ketika Amy memejamkan mata,

Lee menyosor bibirnya, menikmati bibir lembut rasa leci, menghisap dan menggigit bibir wanita tercintanya.

Amy balas mencium Lee, menjelajahi isi mulut Lee dengan lidahnya. Perlahan tangan Lee bergerak membuka kancing piama yang dikenakan Amy. Sedangkan Amy membuka kancing kemeja Lee.

Keduanya melakukan aktivitas dengan beringas. Mencium, menggigit, meremas. Di balik piamanya, Amy tidak mengenakan apa-apa lagi. Sehingga ketika Lee berhasil membuka piama, payudara Amy langsung terpapar di hadapannya. Lee ganti menciumi kedua benda itu dengan penuh kerinduan. Amy memeluk Lee, mendesah nikmat.

Ciuman Lee turun hingga perut dan sembari mencium, tangannya menurunkan celana Amy, membuat Amy hanya tinggal terlindungi celana dalamnya. Lee mengelus milik Amy dan membuat si pemilik melenguh kesenangan.

Tak mau 'dipermainkan' sendiri, Amy mengulurkan tangannya dan membuka celana Lee. Menurunkannya sekali sentak dan membuat Lee tinggal bercelana dalam. Sama seperti dirinya.

Amy mengulurkan tangan, membelai junior Lee awalnya pelan lama kelamaan makin cepat. Lee tertawa bahagia. Amy kemudian membebaskan junior Lee sehingga tampaklah junior yang panjang dan sudah tegak itu.

Tanpa pikir panjang Amy langsung memasukannya ke dalam mulut. Menjilat, mengulum, sedikit menggigit. Tentu saja ini membuat Lee terbang kesenangan.

Amy melepaskan mulutnya ketika dirasanya sudah cukup. Ia mundur dan dengan gerakan menggoda, menurunkan sedikit celananya. Lee yang sudah tak tahan lagi menarik celana tersebut dan melemparkannya entah kemana. Ia ganti mencium dan menjilat milik Amy. Mata Amy membuka dan menutup, sangat menikmati. Amy meremas kepala Lee, menyebut nama kekasihnya berkali-kali disela desahannya. Apalagi saat tangan Lee meremaa payudaranya, memijat dengan lembut sekaligus kasar.

"Ma Belle, *are you ready?*" Lee sekarang berpindah menciumi leher Amy. Posisi Amy yang masih duduk, kakinya dibuka oleh Lee.

Dengan mata terpejam, Amy mengangguk. Pelan-pelan Lee memasukkan juniornya ke milik Amy. Amy mengerang dan mendesah tertahan. Tangannya mencengkram punggung Lee. Namun lebih dari itu Amy menikmatinya. Lee maju mundur dan diikuti oleh Amy yang bergerak seirama. Mereka saling bercinta seperti insan yang sudah lama tak bertemu.

"Aahhh Leeeee."

"Ma Belle."

Mereka berdua berseru bersama-sama ketika telah sampai di puncak kenikmatan. Lee melepaskan diri dari Amy lalu duduk di sebelah kekasihnya.

"*Best as ever*," gumam Amy.

"*Only for you*," bisik Lee.

Amy menarik nafas dalam dan memandang lekat-lekat pada Lee.

"*Shall we try another place?*"

"*Surprise me*," bisik Amy.

Lee bangkit, menarik Amy ke pelukannya. Menciumi wanitanya dengan bersemangat. Amy balas mencium Lee sambil tersenyum. Melupakan masalah yang membentang diantara mereka.

Lee rupanya mengajak Amy ke dapur. Mendudukan Amy di meja makan.

"*Are you sure? The taste of my food will never be the same again,*" kikik Amy.

"It's the taste of *love,*" jawab Lee.

Amy duduk di tepi meja makan. Lee berdiri dan menciumi seluruh senti badan Amy. Amy menyangga tubuh dengan kedua tangannya. Mengerang nikmat saat Lee mencium payudaranya dan membelai vaginanya.

Saat Amy sedang lengah, Lee selalu begitu. Ia memasukkan juniornya untuk kedua kali malam ini. Membuat Amy menjerit antara kaget dan terlalu nikmat.

"Awhhhh Lee ah ahhhhh," jerit Amy.

"*Again babe?*"

"*More of it!*" Amy menepuk pundak Lee. Akibatnya Lee semakin cepat memaju mundurkan juniornya. Amy tidak bisa apa-apa selain ikut bergerak, meraba bokong Lee, meremasnya. Balas menciumi pipi dan menggigit telinga Lee.

"*I'm out..*" Seru Amy.

"*Me too, Ma Belle.*"

Mereka mencapai puncak bersama-sama. Keduanya tersenyum meski masih lelah.

"*Still have the energy?*" bisik Amy

"*Still full charged,*" jawab Lee.

Amy turun, menarik junior Lee yang masih tegak, berjalan ke arah kamar. Lee tertawa karena Amy menyentuh miliknya sambil mengelus.

Setelah sampai di kamar, Amy berbalik dan mendorong Lee hingga terjatuh. Wajah Lee kebingungan. Amy menaiki tempat tidur sambil merangkak. Payudaranya menggantung indah membuat Lee ingin meremasnya. Amy menggigit bibir merahnya membuat Lee tidak sabar ingin mengecupnya.

"*You're so nasty,* Ma Belle," Lee tertawa.

"*Rawrr,*" kata Amy.

Amy membungkam tawa Lee dengan ciumannya. Tangan Amy bergerak mengelus bagian tubuh Lee. Sementara itu Lee mengelus pundak Amy, menepuk bokong Amy. Tak perlu berlama-lama, Amy sendiri yang memasukkan junior Lee ke miliknya. Menggoyanginya cepat, masih sembari mencium bibir si pemilik dengan sangat panas.

"Again?" Goda Amy.

"Yes yes," kali ini Lee yang berseru.

Amy semakin semangat bergoyang di atas Lee, tubuhnya yang semula di atas Lee, diangkatnya sehingga ia seperti koboy wanita di atas kudanya.

Lee tertawa, tangannya terulur menyentuh payudara Amy. Koboi itu sekarang ikut merem melek kesenangan.

"Lee, aku mau sampai."

"Aku juga."

Sedetik kemudian mereka orgasme bersama. Lee tidak peduli ketika spermanya masuk langsung ke tubuh Amy.

Setelah aksinya yang luar biasa, Amy mundur dan berbaring di samping Lee. Tiga kali dan Amy masih ingin. Lee juga. Namun Lee menepuk pipi Amy dan berkata, "*We had worked so hard tonight. Let give ourself a break. Dont you feel pain on your vagina?*"

"Okay," jawab Amy lalu mereka berciuman dan tidur sambil saling memeluk.

\*\*\*

Lee terbangun pukul 6. Suasana terasa sepi, tak terdengar suara burung ataupun kendaraan karena ini lantai 18. Masih dengan Amy tertidur di pelukannya, Lee menyalakan TV dengan volume kecil.

Rupanya Amy tetap terganggu meski dengan volume kecil. Ia bangun dan mengucek matanya.

"Jam berapa ini?"

"Jam 6, Ma Belle," Lee menjawab lalu mencium kening wanitanya.

"Aku masih ngantuk," gumam Amy manja.

"Tidur lah," Lee mengelus rambut Amy dan sekali lagi Amy memejamkan matanya.

"Jam berapa kamu ke kantor?" Amy bertanya meski masih memejamkan mata.

"Jam berapapun. Aku pemiliknya kan?"

Amy terkikik. "*So, how about another round?*"

Mata Amy cepat membuka dan mencondongkan tubuhnya ke arah Lee.

Lee tertawa.

"Siapa takut?"

\*\*\*

Amy melangkah pelan menuju ruangnya. Inginnya sih berlari, mengingat sekarang sudah jam 9. Namun keterlambatan dan jalannya yang pelan ini disebabkan aktivitasnya dengan Lee kemarin malam hingga tadi pagi.

Tidak puas dengan tadi malam, pagi ini mereka menikmati morning *sex* bahkan ketika keduanya sedang mandi. Akibatnya Amy terlambat datang ke kantor dan yaaaaa itunya maaih sedikit berdenyut. Tapi Amy senang. Lee juga senang. Lee sampai berkeras mengantar Amy ke kantor tapi Amy menolak. Mereka harus kembali ke realita aktivitas masing-masing.

"Pagi, Amy."

Amy menoleh, melihat atasannya menyapa sambil tersenyum.

"Eh, Bu Rita. Pagi Bu."

Bu Rita melirik arlojinya tapi tak mengatakan apa-apa. Amy harus ingat untuk menyelesaikan banyak pekeejaan hari ini dan pulang lebih larut untuk menunjukkan dia masih bertanggung jawab.

"Nanti ikut saya *lunch meeting* ya sama asuransi."

"Oh siap Bu. Di mana?"

"Di The Dharmawangsa. Kita berangkat jam 11 aja. Kamu bawa mobil?"

"Bawa Bu."

"Oke nanti pakai mobil kamu saja,"

Bu Rita kemudian berlalu. Amy langsung disenggol oleh Izza.

"Ciye yang mau *lunch meeting* ama Bu Bos. Sekalian minta naik gaji dong."

Amy tersenyum. "Minta naik jabatan sekalian."

"Eh tumben lo telat," Amy mengikuti langkah Amy ke ruangannya.

"Abis olahraga," kata Amy asal.

"Sama cowo bule lo?" Izza menyeringai. Arthur, Amy bahkan sedikit melupakan Arthur. Setelah kejadian di Kokas, Arthur berangkat lagi ke Beijing mengikuti pelatihan untuk pengacara. Dia baru akan kembali minggu depan.

Amy tersenyum saja. "Keluar gih gue mau beresin beberapa kerjaan sebelum berangkat *lunch meeting*."

"Yee ngusir," Izza memberengut tapi tertawa lalu keluar.

Sebagai ganti Izza, ada yang masuk ke ruangan Amy tanpa mengetuk dan langsung menutup pintunya. Amy mendongak.

"Ponsel Lee sama sekali tidak aktif sejak tadi malam hingga pagi ini. Dan saya baru dapat kabar dari sekretarisnya bahwa Lee sampai di kantor tidak lama setelah Mba Amy sampai di kantor. Apakah semalam kalian bersama?" Kya bertanya dengan cepat dan dada naik turun menahan amarah.

"Sekarang waktunya bekerja, Kya. Perusahaan menggaji kamu untuk bekerja dan bukan untuk mengurus kehidupan pribadi orang lain," Amy menjawab tenang. Ia memutuskan tidak akan pura-pura tidak tahu akan hubungan Kya dengan Lee.

"Baiklah. Sepulang bekerja saya harap ada waktu dari Mba Amy untuk membicarakan Lee," Kya berusaha tenang walaupun wajahnya sudah merah padam.

"Silakan. Ngomong-ngomong untuk pertanyaanmu tadi, jawabannya iya." Amy menjawab

tanpa memandangi Kya, fokus pada laptop dan pekerjaannya.

Kya menghentakan kaki lalu keluar dengan wajah merah padam.

\*\*\*

Kantor selesai pukul 5, hampir seluruh stafnya termasuk Izza sudah pulang namun Kya masih tertinggal di meja. Menanti Amy yang masih terlihat sibuk. Datang terlambat dan mengikuti meeting dari jam 11-14 cukup membuat ia harus bekerja ekstra menyelesaikan *to do list* hari ini.

Ketika Amy sudah selesai, jam setengah tujuh ia keluar ruangan dan bermaksud memberi isyarat pada Kya, iPhone-nya berbunyi.

"Ya, Ganteng?" sapa Amy. Matanya melirik Kya yang mendengar juga sapaan Amy tersebut.

*"Is there any possibilities for dinner?"* tanya Lee.

*"Umm, Kya is about asking my time so we can have a conversation. So...I guess no."*

*"Damn, I'm on my way to your apartment."*

"Or you can stop by my office and we have dinner together?"

"Er no thanks. Guess I'll wait in the apartment, hungrily."

"Enjoy it while you can, Handsome."

"Hmm. You know I love you."

"I know."

"See you tonight then."

"Yes," Amy melirik Kya yang wajahnya bertanya-tanya. "Lee."

Mendengar Amy menyebut nama Lee, wajah Kya langsung memerah. Amy menutup telepon lalu menghampiri Kya.

"Lee is waiting for me at my apartment and he wish for supper. So if you don't mind, lets talk in simple and quick conversation." Amy sengaja menyebutkan kenyataan bahwa ia akan bertemu Lee. Walaupun itu cukup membuat Kya bisa mengamuk terhadapnya.

"Bi\*ch," gumam Kya.

Amy menggeleng. "This bi\*ch is still your boss, Kya,"

Dengan anggun Amy melangkah menuju lift, mendahului Kya menuju Starbucks di lantai dasar gedung perkantoran mereka.

Amy memesan Java Chip sedangkan Kya memilih *espresso* panas. Mereka berdua duduk berhadapan. Amy dengan ekspresi wajah kalem dan Kya dengan emosi. Persis minuman pilihan mereka.

"Apa yang mau kamu ketahui?"

"Sejak kapan Mba Amy kenal Lee?"

Amy kagum ternyata Kya masih menghormatinya dengan menggunakan 'mba'.

"*High school.*"

"Sejak kapan kalian menjalin hubungan?"

"Juli tahun lalu."

Kya menghitung dalam hati. Sekarang sudah November. Artinya mereka sudah berpacaran setahun lebih.

"Apakah kalian sering....." Kya menelan ludah.  
"Bercinta?"

Dalam hati Amy berteriak, 'sangat sering!' Namun Amy bersandar dan menjawab, "Itu pertanyaan yang tidak akan kujawab."

Kya merutuk dalam hati. Itu artinya 'iya'. Kalau tidak pernah, Mba Amy akan menjawab 'tidak' dengan leluasa.

"Apa orang tua kalian saling mengenal?"

*"Thanks to you, no."*

"Maksudnya?"

"Karena kamu meminta Lee menjadi kekasihmu sebagai ganti investasi di Kusuma Corp, kami tidak bisa saling mengenalkan diri ke orang lain."

Kya ingin tertawa puas tapi gantinya ia hanya menyeringai.

"Apa Mba Amy sedang hamil?"

Amy tersedak. "Tidak," jawab Amy.

"Bagus lah. Karena aku tidak akan melepaskan Lee. Aku masih akan tetap mempertahankan Lee. Mba Amy punya pacar bule, dengan dia saja. Tapi aku cuma punya Lee. Jadi bersiaplah untuk putus."

Amy tersenyum, pandangan matanya sedih.

"Aku tahu, Kya. Silakan," Kya terpana melihat reaksi Mba Amy yang sesantai itu.

"Tapi," Amy melanjutkan. "Ingatlah bahwa dia memilihmu bukan karena dia mencintai kamu dan sudah

melupakan aku. Ia percaya bahwa wanita yang sakit hati bisa berbuat apa saja. Bahwa ketika ia menolak kamu, kamu bisa meminta ayahmu menarik seluruh investasi dan mempengaruhi orang lain untuk tidak berinvestasi di Kusuma Corp juga. Hal itu bisa mempengaruhi perusahaan dan nasib 1000 karyawannya. Lee berkorban. Aku juga. Cuma kamu yang tidak."

Kya benar-benar tertohok mendengar hal itu. Ia tidak terima bahwa ia jadi satu-satunya pihak yang hanya mau enaknya saja. Dengan cepat Kya membuka tutup espressonya dan melemparkan isinya ke arah Amy.

Amy berseru kaget. Espresso itu masih terbilang panas. Seluruh tubuh Amy berwarna coklat, kopi itu juga membasahi tas Chanelnya. Tapi sekali lagi Amy hanya diam.

"*Thank you,*" bisik Kya lalu pergi.

Petugas Starbucks yang melihat kejadian itu buru-buru mendekati Amy. Membantu membersihkan tangan, baju, tas, apa saja. Sambil tersenyum, Amy menolak. Ia hanya menggelap tangan dan tasnya dari noda kopi. Mereka meminta maaf namun Amy tahu bukan mereka yang salah.

"Maaf saya permisi saja," kata Amy pelan lalu cepat menuju mobil. Pulang.

\*\*\*

"Ma Belle," Lee berseru girang saat pintu apartemen terbuka. Ekspresinya berubah saat melihat rupa Amy yang berantakan. "Heiii kenapa?"

Amy mengecup cepat bibir Lee lalu bergerak ke kamar mandi. "*Your fiance is mad at me.*"

Lee memutar bola matanya. "Lika?"

"Yeah."

Amy membuka pakaiannya di kamar mandi dan melempar baju kotor ke keranjang cucian. Ia menyalakan air untuk berendam lalu masuk ke bath tub. Belum penuh air terisi, Lee sudah ikut masuk.

"Apa yang dia lakukan?" Lee duduk di tepi bath tub.

Amy menceritakan percakapan mereka sejak pagi dan malam hari. Lee menggeleng mendengarnya.

"Mengerikan sekali wanita yang sedang cemburu."

Amy tersenyum tipis. "Aku tidak akan bersikap begitu seandainya kamu memilih Lika."

"*Don't say it.* Lebih baik aku ikut mandi ya?" Lee menyeringai mesum.

"Mending kalau mau mandi kamu di *shower* aja deh. Kalau barengan ntar gak beres-beres. Aku mau cepet mandi biar bisa masak buat kamu. Oke?"

"Baiklah," Lee merengut tapi mengikuti saran Amy.

Setelah selesai makan, Lee pamit pulang karena Amy mulai menyuruhnya terbiasa menjaga jarak. Sekarang hari Kamis. Senin nanti jadi hari terakhir mereka bersama.

"Aku harus mulai terbiasa tanpamu kan Lee?" bisik Amy sambil memandangi jalanan kota Jakarta, mengenakan kemeja Lee yang disinpan di apartemennya.

\*\*\*

Kya mengajukan surat pengunduran dirinya hari Jumat. Sepertinya ia sadar bahwa meskipun Lee memilih dirinya, ia tidak bisa terus menerus berada dalam satu kantor bersama atasan yang merupakan mantan dari pacarnya.

Amy tidak banyak bicara dan menyuruh Kya membereskan prosedur pengunduran dirinya dengan

lancar dan tuntas. Hubungan keduanya memang tidak baik sejak insiden di Starbucks. Tapi tidak ada yang tahu. Toh pada dasarnya Amy memang dingin terhadap semua orang.

Sabtu pagi Amy bangun dan berenang di apartemennya. Ia memikirkan banyak hal di hidupnya selama ini. Sebentar lagi ia akan benar-benar berpisah dengan Lee. Meski rasa cintanya pada Lee rupanya sudah begitu besar. Sebentar lagi juga Arthur akan pulang. Mungkin saat itu Amy harus benar-benar menerima pinangan Arthur dan melaksanakan pernikahan.

"Halo," sahut Amy ketika iPhone-nya berdering.

"Ma Belle, aku jemput jam sebelas cukup kah?"

Amy melihat jam di iPhone-nya, masih jam setengah sembilan. "*It's okay*. Memang kamu mau kemana? Kita sebenarnya mau kemana?"

Lee meminta Amy menyediakan waktu hari Sabtu-nya seharian. Tanpa menyebutkan tujuan.

"Aku masih harus menyelesaikan set *work out*-ku. Ditambah mandi dan perjalanan, jam 11 baru sampai di apartemenmu."

Refleks, Amy menggumam mesra begitu Lee menyebut *work out*. Aktivitas itulah yang membuat tubuh Lee berotot dan Amy sangat menikmati melihat, meraba, dan menciumnya.

"Masih pagi, Ma Belle," Lee tertawa. Amy tersipu.

"Oke aku tunggu kamu ya. *Will jeans and shirt okay?*"

"*No, better dress and heels.*"

"*Really?*"

"*See you, Love.*"

Amy terdiam. Mau dibawa ia kemana sebenarnya?

Pukul sebelas kurang seperempat Amy sudah siap dengan *floral dress* dan *pumps*. Di tangannya ada *clutch bag* hitam. Tak lama kemudian Lee masuk dengan mengenakan jeans dan polo shirt. Rapi tapi santai.

"*Ready?*"

Amy mengangguk.

Mereka berkendara di hari Sabtu siang yang cukup terik. Rupanya menuju Hotel Hyatt, tepatnya Presidential Suite.

"Mau apa kita ke sini?" Amy tercengang.

"Kita akan bertemu orang tuaku," Lee nyengir.

"Aaaaa?" Amy menutup mulutnya. "Tapi kan Lee..."

"Tadi malam aku sudah menceritakan semuanya kepada mereka. Siapa yang aku cintai tapi apa hambatan yang kami temui. Dan mereka tetap ingin bertemu kamu."

"Lee kamu jangan bercanda ya."

Lee tertawa. "Tentu tidak. Ayo."

Lee menekan bel dan tidak lama kemudian pintu dibuka oleh seorang pelayan. Amy melangkah masuk dengan perasaan was-was. Sementara itu Lee merangkul pinggang Amy dan tersenyum. Mereka terus melangkah menuju sebuah *grand piano*.

"Ma, Pa," panggil Lee.

Dua orang yang sedang mengobrol sambil memainkan piano, menghentikan permainannya. Amy memperhatikan, orang tua Lee sepertinya berusia 50-an. Ayahnya bergaya sederhana namun *trendy*, *jeans* dan kemeja. Sementara ibunya juga mengenakan *jeans* dan blus. Rambut ibu Lee masih berwarna hitam dan bergelombang. Ayah Lee rambutnya sudah mulai memutih tapi masih tetap terlihat *trendy*. Mengingat Amy pada Bapak Marty Natalegawa.

"Pa, Ma."

"Hei, Lee," keduanya berseri menyambut putra sulung mereka. Bangkit dan bersalaman.

"Ini Amy Priskila."

Kedua orang tua Lee beralih memandangi Amy.

"Halo, Amy," sapa Ibu Lee. "Aku Maria, ibu Lee."

"Amy," jawab Amy malu-malu, dipeluk dan dicium pipi kiri kanannya.

"Tommy An, Lee's *father*," sapa Ayah Lee. Menjabat tangan Amy erat dan tersenyum.

"Ayo sini kita makan siang sambil ngobrol," Tante Maria menarik Amy dari putranya. Lee kaget tapi menyerah. Ayahnya tertawa tanpa suara.

"Gimana, Amy dan Lee kenal dimana?" tanya Tante Maria begitu mereka sudah duduk di meja makan.

"*High school*, Tante. Kami satu angkatan," jawab Amy pelan.

"Sudah pacaran?"

Amy menggeleng, melirik Lee. "Lee terlalu terkenal buat saya."

Lee menggeleng. "Amy anak baik-baik, Ma. Pengurus OSIS, cantik, pintar. Manalah cocok dengan Lee yang berandalan."

"Berandalan kesayangan Mama tapi kan juara cerdas cermat juga," ujar Tante Maria. Amy melirik Lee dan mengelus pipinya.

"Kami baru benar-benar dekat sejak reuni tahun lalu ante," lanjut Amy.

"Gimana ceritanya?"

Amy menceritakan tentang insiden Milo yang tumpah, Lee yang tiba-tiba masuk angin, sampai kencan-kencan mereka.

"Kalian kayak ABG ya," ujar Om Tommy. Lee tertawa.

"Sekarang Amy kerja di?"

"Nesiatel, Om."

"Wah keren. Kenal Rita, Erwin?" Om Tommy jadi lebih antusias.

"Bu Rita atasan langsung saya. Kalau Pak Erwin, Direktur Keuangan, beda divisi dengan saya."

"Sampaikan salam dari Om kalau bertemu mereka ya."

"Iya Om nanti saya sampaikan."

Mereka lanjut mengobrol hal-hal umum lainnya. Termasuk kebiasaan belanja Amy, *brand* favorit, menu masakan (Tante Maria sampai ingin belajar masak dengan Amy).

"Terima kasih ya Amy karena kamu, anak Tante gak kelaparan," bisik Tante Maria tapi cukup terdengar hingga Lee dan Om Tommy.

Amy tertawa. "Sama-sama Tante. Saya senang masak untuk Lee. Selalu dihabiskan."

"Hmm pantes ini tangan gak sekecil dulu," Om Tommy menjawab lengan putra sulungnya, pura-pura bingung.

"Paaaa, *I'm doing work out remember?*" Lee menarik lengan dari ayahnya.

Mereka semua tertawa.

"Kenapa Lee mengenalkan kamu ke kami ketika kalian akan berpisah?" Tante Maria bergumam sendiri tapi Amy, Lee, dan Om Tommy mendengarnya.

Amy tersenyum tipis.

"Tante... Semua kejadian pasti ada maknanya kan. Mungkin kita bertemu bukan sebagai....mertua dan

menantu. Tapi pasti Tuhan punya rencana baik di balik segala sesuatunya. Mungkin kita bertemu juga untuk meyakinkan bahwa selama Om dan Tante jauh dari Lee..." Amy diam sejenak. Memandang Lee. "Ada seseorang yang begitu mencintai Lee dan bersedia menjaganya sepenuh hati. Meski tak lama lagi semua akan berakhir."

Lee langsung ingin memeluk Amy saat itu juga.

"Oh Amy, Tante maunya kamu aja yang jadi menantu Tante," Tante Maria memeluk Amy, mengelus rambut mantan calon menantunya. Amy hampir menangis lagi tapi ia sudah cukup yakin bahwa air matanya sudah habis. Jadilah ia dan Tante Maria hanya berpelukan.

Seharian Amy mengobrol dan bermain dengan keluarga Lee. Menonton film, bermain kartu, bercengkrama. Sayang sungguh sayang sebentar lagi Amy dan Lee malah harus putus.

\*\*\*

Hari Minggu. Ganti Amy yang mengajak Lee ke rumahnya. Bertemu Papa, Mama, Jen, Cahaya, dan Joshua. Kali ini suasananya santai. Amy dan Lee berangkat bersama dari apartemen Amy. Keduanya mengenakan jeans dan kaos santai. Sampai di rumah pukul sebelas dan disambut oleh seluruh keluarga Amy.

Lee rupanya sangat terlihat gugup. Ia menyalami orang tua Amy dengan wajah grogi. Keluarga Amy, tepatnya Mami, Jen, dan Cahaya sudah tahu tentang Lee. Hanya Papa dan Joshua yang kebingungan. Padahal Amy kan setuju untuk pacaran dengan Arthur?

Kegugupan Lee berkurang saat Cahaya mengajaknya bermain. Sambil menunggu makan siang disajikan, Cahaya mengajak Lee bermain lego dan Lee menyanggupi. Mereka bermain ditemani Joshua, ayah Cahaya. Sementara Papa menonton TV dan para wanita sibuk di dapur.

"Lee memutuskan untuk memilih Lika," kata Amy di dapur. Jen dan Mama mengira Lee kemari karena sudah memilih Amy.

"Apa? Terus kenapa dia ke sini sekarang?" tanya Jen agak tidak terima.

"Kami mau menyelesaikan semuanya dengan baik. Sejak awal kami memang tidak pernah menyembunyikan hubungan. Kemarin aku bertemu keluarga Lee. Hari ini Lee bertemu keluargaku. Katakanlah, kami hanya membayar hutang sesuatu yang seharusnya sudah sejak lama kami lakukan. Jika pada akhirnya Lee memilih Lika, setidaknya sudah tidak ada yang mengganjal di antara kami." Amy bergetar saat menjawab ini.

"Kamu yakin bisa berpisah dari Lee?" gantian Mama yang bertanya.

Amy mengangguk. "Mulai besok, Lee bukan milikku lagi."

"Lalu Arthur?"

"Arthur tahu tentang Lee. Dia meminta aku memilih dia. Sepertinya setelah ini aku akan langsung menikah dengannya."

"Jangan terburu-buru," cegah Jen.

"Buru-buru atau tidak sama saja Jen. Toh aku akan menikah dengan pria yang tidak aku cintai. Untungnya aku sudah kenal Arthur dan dia jelas-jelas mencintai aku."

"Jangan permainkan perasaan Arthur," Jen lagi.

"Arthur sudah tahu perasaanku. Kalau dia tetap melamarku berarti dia sudah tahu resikonya."

"Kalau gini keras kepalamu keluar, Amy," Jen mengangkat bahu.

"Minimalisasi sakit hati orang, upayakan bahagian untuk banyak pihak," timpal Mama.

*"I know, Mama. Thank you."*

Lee ditanyai banyak hal oleh keluarga Amy. Pekerjaannya, klub bola favorit, riwayat berpacaran, belanja, sampai kenapa lebih memilih Lika dari Amy.

"Saya..." Lee ragu-ragu menjawab, ia melirik Amy yang mengangguk. "Saya memilih menyelamatkan banyak karyawan saya. Agar mereka tetap punya pekerjaan. Meski itu artinya perasaan saya sendiri terkorbankan. Juga perasaan Amy. Saya minta maaf untuk itu."

"Tidak bisakah jalan keluar lain?" Jen berkeras.

"Sudahlah Jen. Aku sudah siap," Amy mencegah.

Semuanya kembali diam. Baru kembali ramai ketika makan selesai dan mereka duduk-duduk santai. Lagi-lagi Lee bermain dengan Cahaya.

"Lee," panggil Amy.

"Ya, Ma Belle," seru Lee refleks. Ia tiba-tiba sadar bahwa ia sedang berada di depan keluarga Amy. "Ya, Amy."

Amy tertawa. Berjalan menghampiri Lee yang tadinya sedang kejar-kejaran dengan Cahaya.

"Sudah hampir senja," bisik Amy.

"Onti mau main juga?" tanya Cahaya polos.

"Nggak sayang. Om Lee sudah harus pulang," Amy berjongkok.

"Sebentar lagi bisa kah?" gumam Lee.

"Sampai Cahaya lelah ya," Amy memundurkan tenggat waktunya.

Lee mengangguk. Mereka kembali bermain bola. Amy kembali duduk di kursi bersama Jen. Keluarganya yang lain di dalam.

"Yakin?"

"Hmm?" Amy menoleh.

"Melepaskan pria seperti dia?" Jen menunjuk Lee.

"Aku tidak akan pernah melupakan Lee. Bahkan mungkin aku tidqk akan membiarkan pria lain menyentuhku selain Lee. Tapi Jen...keputusan kami sudah bulat. Kami tidak ingin membuat masalah ini berlarut-larut."

"Baiklah. Ngomong-ngomong, sudah hampir Maghrib. Cahaya harus istirahat."

Amy mengangguk, ia memanggil nama Cahaya. Cahaya melompat kegirangan menemui ibunya. Mereka masuk ke dalam, meninggalkan Amy dan Lee.

"So..."

Lee diam tak bergerak menatap Amy. Amy berusaha tersenyum.

"*See you again, Lee.*"

"*See you again, Ma Belle.*"

"*I love you.*"

"*I love you more.*"

Keduanya terdiam. Lee mengulurkan tangannya. Amy melangkah pelan, menaruh tangannya di pipi Lee, tangan Lee melingkar ke pinggang Amy. Dilatarbelakangi mentari senja, mereka berciuman tanda perpisahan.

\*\*\*

Arthur sudah kembali dari Beijing. Ia mengabari Amy begitu mendarat di bandara. Amy minta maaf karena tidak bisa menjemput tapi Arthur berkata tidak apa-apa. Rupanya hari itu Arthur langsung ke kantor dan setelah pulang, langsung menjemput Amy.

"Kamu gak seharusnya menjemput aku padahal kamu baru kembali dari bandara," kata Amy saat mereka berdua sudah dalam mobil CRV Arthur.

"Karena sudah terlalu kangen kamu, My," kata Arthur lalu dia tertawa.

Amy pura-pura cemberut. "Malesin banget alasannya."

"*But seriously*, selama di Beijing aku kangen kamu. Was-was menunggu apa jawaban kamu atas percakapan kita sebelum aku berangkat ke Beijing."

Amy tersenyum samar. Mengingat itu hatinya jadi terasa perih. Tapi Amy sudah berjanji untuk tidak menangis lagi. Mereka sudah resmi putus kemarin. Hari ini rencananya Lee dan Lika akan benar-benar menjalani pesta pertunangan. Lika juga sudah resmi keluar dari

Nesiatel (mengabaikan *one month notice*) sehingga tak ada lagi yang seharusnya mengganggu proses *move on* Amy.

"Aku dan dia sudah putus, Arthur," kata Amy, memandang jalanan kota Jakarta.

"Benarkah?" Arthur memandang Amy dengan mata berbinar. Amy mengangguk.

"Apa artinya aku boleh melamar kamu sekarang?"

Amy memandang Arthur, tertawa. "Gak ada yang larang, Arthur. Sepanjang kamu punya cincin."

Dan Amy berpikir Arthur tidak punya cincin saat itu. Ia baru kembali dari Beijing, seharusnya belum memiliki persiapan untuk lamaran.

"Okay," Arthur merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan kota beludru biru tua. "*Marry me?*"

Amy tercengang. Dia benar-benar sudah punya cincin! Cincin emas berhias emas putih di sekelilingnya dan berlian besar di tengah dengan beberapa permata kecil di sekelilingnya.

"*I'm not kidding, Amy Priskila,*" Arthur menyeringai. Amy tertawa. Baginya ini terasa lucu. Dilamar di tengah kemacetan kota Jakarta.

"Dengan segala masa laluku, kamu mau menerima?"

"*How worse is your past?*" Arthur mengangkat bahu acuh.

Amy akhirnya mengangguk. Masa lalunya tidak benar-benar buruk. Hanya ada satu pria yang belum pernah pergi.

Malam itu di jari manis tangan kiri Amy sudah melingkar sebuah cincin.

\*\*\*

Pernikahan Amy dan Arthur dilangsungkan sebulan kemudian. Hanya pesta kecil di Bali bersama keluarga dan teman dekat termasuk Izza dan keluarga. Persiapan yang mendadak membuat semuanya jadi serba sederhana.

"*Finally, Amy Watson,*" bisik Arthur di telinga Amy. Amy tertawa dengan gaun putih yang membalut tubuh rampingnya. Rambutnya hanya ditata sederhana mengenakan bando.

"*Love you,*" ujar Arthur. Ia mendekati Amy dan mencium istrinya. Bagi Amy, ini adalah ciuman pertama dari pria selain Lee. Amy benar-benar harus memulai hidup baru.

\*\*\*

Lee memandangi undangan putih bertinta emas itu berkali-kali sejak undangan itu tiba di kantornya. Sebuah undangan sederhana dari Amy Priskila dan Arthur Watson. Sabtu ini, di Bali. Bukan pengantin wanita yang mengundang melainkan pengantin pria. Bagaimana bisa ternyata si pengantin pria adalah *lawyer partner* Kusuma Corp.

Lee menolak untuk datang. Ia tidak mau jadi bulan-bulanan karena datang sebagai pihak yang kalah. Terlebih, ia tidak siap menerima kenyataan bahwa wanita yang paling dicintainya ternyata jadi milik pria lain.

Sehingga ketika Amy dan Arthur di Pulau Dewata sana mengikat janji, Lee memilih untuk menyibukkan diri di kantor. Meski hari ini kantor libur.

"Sial," Lee meremas kertas yang ia tulisi sedari tadi ke tempat sampah. *Blueprint product* barunya mendarat di tempat sampah.

Tok tok!

"Yaa," jawab Lee asal. Ada beberapa karyawan yang masuk. Lee berpikir itu salah satu dari mereka.

"Lee," panggil sebuah suara wanita.

Lee mendongak. Orang yang paling tidak ingin ia temui. Untuk menunjukkan ketidakpeduliannya, Lee kembali bekerja.

"Kenapa kamu bekerja di akhir pekan begini? Lebih baik temani aku belanja yuk," Lika menghampiri Lee dan duduk di pegangan kursi.

"Aku sibuk," jawab Lee cuek.

"Kamu sibuk atau....tidak bisa menerima kenyataan bahwa Mba Amy menikah hari ini?"

Lee mendadak beku. Ia melempar pinsilnya, mengambil kunci mobil lalu keluar. Lika mengikuti.

"Lee."

"Lebih baik kamu pergi, Lika. Suasana hatiku sedang tidak baik. Kamu sendiri tahu penyebabnya." Lee sedikit mengancam, sorot matanya tajam. Ini membuat

Lika terpaku bahkan mundur sedikit. Sekali lagi Lika gagal mendekati tunangannya.

\*\*\*

Arthur dan Amy sudah kembali ke Jakarta setelah pernikahan mereka. Saat ini mereka tinggal di Midplaza Apartement milik Arthur. Apartemen Amy disewakan bagi orang lain.

*"Welcome to my place, my angel,"* Arthur membentangkan tangan menyambut Amy.

*"Thank you hubby,"* Amy tersenyum, memeluk suaminya.

"Capek?" Arthur balas memeluk Amy, menguncinya.

*"Hmm, I'm good."*

*"So, emm, gimana kalau..."* Arthur mencium leher Amy. Amy paham maksud Arthur dan dia sedang tidak ingin.

"Banyak yang harus dibereskan," Amy mendorong Arthur, senyum, lalu menyibukkan diri

dengan merapikan barang-barangnya. Arthur mengangkat bahu.

\*\*\*

"Selamat ulang tahun, Lee," Lika dan beberapa karyawannya mengulurkan kue ke hadapan Lee.

Lee mendongak, kebingungan. Ia melirik tanggal dan baru menyadari hari ini tanggal 23 Januari. Ulang tahunnya.

"Oh ya, terima kasih," jawab Lee sekenanya.

"Tiup lilin dulu Pak," sahut salah seorang karyawannya. Like semakin semangat mengangsurkan kue.

Lee memandang kue coklat tersebut. Tahun kemarin ia masih merayakannya berdua dengan Amy. Di rumah Lee, dengan kue hasil buatan Amy sendiri. Betapa Lee merindukan Amy.

Lee memejamkan mata. Berdoa sebelum meniup lilin. Doa yang ia sendiri tidak yakin apakah bisa terkabul. Lee berdoa agar bisa dikembalikan lagi bersama Amy.

Mata Lee kembali terbuka. Ia kemudian meniup lilin disambut sorak sorai para karyawan.

"Selamat ulang tahun Lee. Nanti malam di Pullman ya," bisik Lika.

\*\*\*

Lee sebenarnya ingin kabur ke rumahnya saja. Meski hari ini ulang tahunnya ke-30, ia lebih memilih pulang ke rumah setelah bekerja seharian. Mandi, makan makanan *delivery*, lalu tidur. Sayangnya, Mr. Edward berkali-kali mewanti-wanti Lee untuk datang ke Deluxe Suite Pullman Hotel. Katanya ingin merayakannya sebagai calon keluarga.

Turun dari mobil, Lee sudah menanggalkan jas dan dasi. Kancing kemeja teratasnya sudah dibuka dan lengannya digulung hingga ke siku. Rambut Lee sudah berantakan karena kebanyakan digaruk, terutama saat *meeting* tadi sore.

Ia melangkah menuju kamar yang sudah disebutkan oleh Mr. Edward. Menekan bel dan

menunggu. Rupanya pintu dibuka langsung oleh Mr. Edward sendiri.

"Selamat datang, Lee." Mr. Edward menyambut.  
"Selamat ulang tahun."

"Terima kasih Mr," Lee menjabat erat tangan Mr. Edward.

"Mari," Mr. Edward membimbing Lee menuju ke dalam. Lee tidak kaget ketika melihat Lika duduk disitu. Mengenakan *mini dress* yang benar-benar mini.

"Ini hadiah untukmu. Selamat menikmati," Mr. Edward mengulurkan kotak pipih panjang. "Saya tinggalkan kalian berdua."

Mr. Edward lalu bangkit dan meninggalkan ruangan itu. Lee bingung. Ia menoleh ke arah Lika yang ternyata sudah di depannya.

"Apa maksudnya?"

Lika tidak menjawab. Ia malah melucuti bajunya satu per satu. Hingga sekarang ia tidak mengenakan apapun.

"Lika! Pakai kembali bajumu!" Seru Lee. Ia kaget lalu bangkit berdiri. Namun Lika berjalan cepat ke arahnya, memeluk Lee begitu erat.

"Aku gak tahu lagi apa cara untuk membuat kamu berpaling kepadaku, Lee," Lika memaksa mencium Lee dan dibalas dengan gelengan. Tubuh polos Lika menempel pada Lee dan Lee sekuat tenaga melepaskan Lika. Ini seperti dicengkram gurita.

"Jangan bodoh!" Lee membentak. Sebanyak apapun wanita tak berbusana di depannya, hanya satu yang mampu membuatnya bertekuk lutut. Wanita itu sudah jadi istri orang.

Lee berhasil mendorong Lika. Wajah Lika campuran antara marah, sedih, kecewa.

"Aku ini tunangan kamu, Lee! Kenapa kamu sama sekali tidak mau menyentuh aku, berpaling padaku!"

"Sejak awal kukatakan bahwa aku tidak mencintai kamu, Lika. Hatiku hanya untuk Amy. Dan kamu tahu alasan apa aku memilih kamu dibanding Amy. Tapi kumohon jangan seperti ini. Aku tidak akan pernah mampu menyentuh wanita lain selain dia."

"Amy lagi! Amy lagi! Dia sudah jadi istri orang lain!" Lika membentak.

Lee tersenyum. "Aku tahu dan aku tidak lupa. Tapi perasaan ini juga tidak hilang. Jadi kumohon Lika, jangan

memaksaku lagi. Sejak awal kita semua memaksakan kondisi. Seperti kepingan puzzle yang sebenarnya tidak cocok namun dipaksa dipasangkan."

Lika terdiam, mulai menangis.

"Maaf, Lika. Silakan pakai bajumu lagi. Aku akan menganggap kejadian ini tidak pernah terjadi."

Setrlah berkata begitu Lee mundur, keluar dari kamar. Memacu mobilnya secepat mungkin ke rumah. Pulang.

Lee baru sampai di rumah sekitar pukul sepuluh malam. Sebelum ia masuk ke rumah, ia baru sadar ada kotak di depan pintunya. Lee membungkuk, mengambil kotak tersebut, mengeluarkan kartu ucapannya.

*"Happy birthday! Have a great years ahead. -A"*

Dan untuk pertama kalinya sejak cinta segitiga ini muncul, Lee menangis.

\*\*\*

Ada saat di mana orang sangat berjuang untuk melakukan sesuatu. Namun ada pula saat di mana orang merasa lelah dan ingin pergi. Bagi Lee, saat ini adalah saat terendahnya. Ia bahkan tidak minat keluar dari rumah untuk bekerja. Padahal bekerja adalah aktivitas yang paling ia minati. Menggerakkan banyak hal, menciptakan sesuatu yang baru, bekerja sama dengan orang lain. Sayangnya, saat ini Lee sama sekali tidak berminat mengurus pekerjaannya. Betapa dahsyatnya dampak kehadiran dan ketiadaan Amy di hidupnya.

Lee bangun pagi sehari setelah hari ulang tahunnya. Matanya terbuka tapi perasaannya sangat tidak enak, terasa sesak. Badannya terasa lemas, ya mungkin memang karena semalam sebelumnya ia tidak makan. Tapi entahlah.

"Yuri," ujar Lee masih dengan suara serak.

"Ya Pak," sekretaris Lee di ujung sana sangat kaget ditelepon atasannya sepagi ini. Masih jam enam pagi dan Yuri baru mau berjibaku di Commuter Line.

"Saya akan cuti beberapa hari. Kalau ada urusan pekerjaan hubungi saya melalui email. Hanya kamu yang tahu email itu dan cuma kamu yang harus kirim pekerjaan ke saya. Saya gak mau diganggu. HP akan saya matikan."

"Bapak mau kemana?" tanya Yuri bingung.

"Meditasi."

\*\*\*

Lee berjalan memasuki halaman rumahnya di Singapura. Menemui orang tua dan keluarganya sepertinya bisa jadi obat kesedihan yang ampuh. Setelah menelepon Yuri, Lee membawa beberapa barang yang dirasa penting, mengunci rumah dan menitipkan kuncinya ke satpam kompleks agar dapat dibersihkan secara berkala, naik taksi ke bandara, memilih penerbangan terdekat waktunya, dan sekarang di sinilah ia berada. Menghela nafas di depan pintu rumah keluarganya.

"Bro?" sapa sebuah suara.

Lee mendongak ke atas dan melihat Edrik, adiknya sedang memicingkan mata menghadap dirinya.

"Hei," balas Lee, tersenyum tipis.

Edrik menghilang lalu muncul beberapa detik kemudian, membukakan pintu untuk kakaknya.

"Gak kerja?" Lee bertanya duluan.

*"I'm a photographer, Lee. I don't have any fix schedule,"* Edrik mengangkat bahu, merangkul segera kakaknya. "Malah gue yang harus tanya, apa yang tiba-tiba bikin lo ke sini? Gak bilang apa-apa juga."

"Cari suasana baru," jawab Lee cuek. Ia melepaskan rangkulan Edrik dan masuk ke dalam rumah. "Mana Mama dan Papa?"

"Mama ada arisan. Papa kerja. Ini jam 11 Lee, waktu orang-orang di kantor." Terbalik, ganti Edrik yang mengingatkan.

"Oke, gue mau tidur dulu," kata Lee cuek lalu masuk ke kamar. Kamar yang sudah bertahun-tahun tidak dia tiduri namun tetap bersih dan rapi.

\*\*\*

"Mama gak nyangka lho ada yang patah hati terus pulang ke rumah kayak bayi gede gini," seruan ibunya membuat Lee membuka mata setelah tidur sesiangan.

"Hei, Ma," gumam Lee sambil tetap membenamkan wajahnya di bantal.

"Ada angin apa tiba-tiba pulang, hmm?" Lee bisa merasakan ibunya duduk di tepi tempat tidur.

*"You guess it right."*

"Jadi mau cari cewek baru di sini?"

"Gak juga," kata Lee cepat. Berbalik, turun dari tempat tidur. Sambil menggaruk kepalanya, ia keluar kamar meninggalkan ibunya di kamar.

Mrs. Maria menggeleng, melihat kelakuan anak sulungnya yang dikiranya sudah dewasa namun ternyata masih seperti ketika ia usia 15 tahun.

\*\*\*

Hingga malam tiba, Lee mengisi waktunya dengan mengobrol bersama ayah dan adiknya. Lee sebenarnya punya satu lagi adik perempuan. Namun saat ini Stephanie sedang kuliah Seni di UCLA. Mereka membahas pekerjaan ayahnya di Singapura, bisnis Edrik dan teman-temannya di bidang fotografi, termasuk rencana bisnis pertanian secara teknik baru yang akan

dirintis ayahnya dan Edrik. Lee berharap bisa berkontribusi di bisnis ini namun ayahnya mencegah dengan dalih bahwa Lee harus fokus pada bisnisnya sendiri yang sudah berkembang begitu pesat di Indonesia.

Membahas bisnis, Lee jadi ingat dia belum mengecek email khususnya. Email yang aktif hanya kalau ia tidak ingin diganggu. Cuma beberapa orang yang tahu dan mereka akan mengirim email ke alamat tersebut jika benar-benar penting. Sejak berangkat dari Jakarta tadi, Lee mematikan iPhone-nya, sehingga tidak ada yang bisa menghubungi dia.

Rupanya hanya ada 2 email dari Yuri. Lee membuka email pertama.

***Subject: Need Confirmation***

*Dear Mr. Lee, sorry for bothering your holiday. But Mr. Teddy from Bank Mutiara need your confirmation about your participation as Speaker in their internal business competition. He needs to arrange the event very soon. The event itself will be held two weeks from now in Bank Mutiara Denpasar Branch.*

Lee mengklik tombol Reply dan menulis singkat, "Ok, I'm in."

Lee melanjutkan membaca email kedua.

***Subject: Board of Director Meeting***

*Dear Mr. Lee, we're sorry to bother you twice today. The Legal Team suggest new schedule for BoD and Legal Team meeting. Due to new team of Legal who works with us, they thought this meeting is highly important and need to be attended by Mr. Lee as the CEO of Kusuma Corp. It will be held in Friday. I'm waiting for your answer, Mr. Lee.*

Lee berpikir sejenak. Untuk yang satu ini Lee malah sama sekali tidak ingin datang. Kapanpun itu waktu rapatnya. Tentu saja karena di Tim Legal yang baru (komposisi baru, partner kantor pengacara yang sama) ada Arthur Watson. Lee akan langsung merasa kalah bahkan sebelum mereka mulai rapat dan bicara tentang hal yang berbeda. Tapi—Lee menghela napas—ia harus bisa membedakan urusan pekerjaan dan pribadi. Maka ia

membalas, "I'm still in holiday til Sunday. Change it to Tuesday."

Lee menutup laptop kemudian memejamkan mata. Ingatan tentang tim legal membawanya mengingat Arthur. Ingatan tentang Arthur apalagi kalau bukan mengingatkan tentang Amy Priskila.

\*\*\*

Lee dan ayahnya memasuki Tower 3 gedung Marina Bay Office Towers di Marina Bay Financial Center. Ayahnya salah satu petinggi Bank DBS yang berkantor disini. Sementara Lee sendiri datang sebagai pengunjung yang ingin belajar bisnis.

Sehari penuh Lee berdiskusi dengan teman-teman ayahnya, rekan bisnis, dan bahkan *strangers* yang ia temui saat makan siang di Nude Seafood. Wajahnya yang oriental dan bahasa Inggrisnya yang fasih membuat orang menyangka Lee warga asli Singapura.

Hari berikutnya Lee ingin melepaskan semua kepenatan maka ia berlibur sendirian ke Universal Studio. Nampak menyedihkan dan lucu, orang-orang berwisata

berama-ramai namun ia malah sendirian kesini. Edrik menolak karena ada pekerjaan. Ibunya berminat menemani tapi Lee yang menolak. Sehari penuh juga Lee mencoba berbagai wahana, tertawa bersama orang-orang yang dia temui.

Hari Sabtu, Lee bangun pagi dan langsung menuju halaman belakang. Ia menemukan beberapa bibit tanaman saat berjalan-jalan kemarin. Maka ia bermaksud menanam bibit tersebut di rumahnya. Rupanya menanam bibit saja tidak memuaskan, Lee jadi membereskan taman rumahnya yang sepertinya sudah lama tak disentuh.

"Mama senang kamu disini kalau taman jadi rapi begini," celetuk Mrs. Maria.

"Jadi tukang kebun disini? Hmm bisa dipertimbangkan," kata Lee, mengusap peluh. Ia menoleh dan rupanya ibunya sedang menyodorkan segelas sirup.

"Nanti malam kita makan keluar ya."

"Kenapa? Mama udah capek masak buat anak sulungnya?" Lee menyeringai.

Mamanya memutar bola mata. "Jarang-jarang kamu di sini. Kita harus keluar sekali-kali sekeluarga. Yah walaupun mama harap Ste juga lagi disini."

"Oke, Mom," Lee merangkul ibunya yang langsung berjengit karena Lee penuh tanah. Tapi ia tak bergerak. "Kemana?"

"Rhubarb."

Lee berpikir sejenak. Itu restoran mahal dan *fancy*.  
"Okay, as you wish Mom."

\*\*\*

Mereka berempat makan malam di Rhubarb. Melakukan sambungan Skype bersama Ste yang terlihat begitu iri melihat mereka berkumpul.

"*I want to go home!*" seru Ste.

"Pulang lah, susah amat," kata Edrik iseng.

"*My thesis isnt done yet,*" rengut Ste.

"Ya selesein," kata Lee cuek.

"Huh kakak-kakak gak peka!" Ste mencibir dan seluruh keluarganya tertawa.

"*We miss you too, Ste,*" ujar Mrs. Maria.

"*I miss you too* Mama! Ngomong-ngomong kenapa Lee ada di rumah?"

"*He needs to fix his broken heart,*" sambar Edrik yang langsung membuahkannya tepukan keras di kepalanya.

"*Broken heart from what?*" Ste terkejut. Tak pernah mendengar berita kakaknya dengan perempuan.

"*His girlfriend is married with someone else,*" Edrik masih tak kapok.

"*Stop, Drik,*" wajah Lee langsung muram. "*I miss my family as well as you do, Ste.*"

"*I wish I could fly right away,*" Ste kembali terfokus pada keluarganya.

"*You will, soon,*" ujar Mr. Tommy.

Mereka lanjut mengobrol tanpa sekalipun membahas patah hati Lee.

Dengan ini, Lee siap kembali ke Indonesia. Menghadapi kenyataan Amy milik orang lain. Bahkan menghadapi Lika.

\*\*\*

*Being a wife is no easy task.* Arthur tak menuntut banyak dari dirinya tapi Amy merasa ia harus berusaha yang terbaik bagi pria yang menjadi suaminya itu.

Awal pernikahan, Amy baru mempelajari sifat Arthur yang sebenarnya. Mengingat mereka hanya saling mengenal sebagai seorang teman. Arthur bangun pagi pukul lima, tanpa banyak bicara ia akan keluar dan lari pagi. Saat mereka bulan madu di Bali, Arthur berolahraga di sekitar hotel. Saat mereka sudah kembali ke Jakarta, Arthur olahraga di *treadmill*.

Setelah olahraga, Arthur beristirahat sejenak lalu mandi, sarapan, dan berangkat ke kantor. Ia akan sampai di kantor pukul delapan.

Dengan demikian kebiasaan Amy pun berubah. Ia bangun setelah Arthur bangun. Mempersiapkan sarapan selama Arthur berolahraga. Setelah itu Amy akan mandi lebih dulu lalu mereka makan sarapan bersama. Mereka berangkat menggunakan mobil masing-masing.

Malamnya, Arthur pulang selalu larut. Seringnya sih begitu. Amy usahakan agar ia tidak pernah lembur.

Begitu sampai di apartemen, Amy akan mempersiapkan makan malam, mandi, lalu makan setelah Arthur kembali. Arthur sendiri akan makan setelah mandi. Setelah itu mereka naik ke tempat tidur, biasanya Amy menonton TV dan Arthur membaca buku.

Arthur sangat senang mendengar. Selama mereka bersama, Amy lebih banyak bercerita dan Arthur mendengar. Ia bantu menganalisa setiap Amy bercerita sesuatu yang aneh atau mengganggu. Seperti...

"Aku heran deh sama orang, kok udah tau macet masih aja mencet klakson. Kan udah jelas gak bisa maju," ujar Amy sambil menyendokkan nasi ke piring Arthur saat mereka makan malam.

"Kenapa? Tadi?"

"Iya. Aku kan lagi di Thamrin menuju kesini, orang-orang tuh ada aja yang nglaksonin. Kan udah jelas-jelas ini lagi ngantri. Mestinya diklakson tuh kalau aku meleng dan depanku kosong."

"Semunya stres terjebak di kemacetan, Sayang. Jadi mungkin mereka melakukan sesuatu yang bisa menurunkan tingkat stres mereka dengan harapan menyelesaikan masalah. Makanya mencet klakson terus."

"Tapi kan berisik," Amy manyun.

Arthur mengangkat bahu. "*It was made for that purpose.*"

Arthur juga sangat sayang pada keluarganya. Ia memastikan untuk menelepon keluarganya paling tidak sekali dalam sehari. Hal ini membuat Arthur selalu tahu perkembangan kehidupan keluarga.

\*\*\*

"*I'm proudly said to my colleagues that my wife is very good at cooking,*" kata Arthur ketika mereka makan malam.

"*Really? And they believe it?*"

"*Course. They said I gain some weight and I said its all because my wife.*"

Amy tertawa. "Jangan sampai nanti kolegamu minta aku masak juga."

"Oh bisa jadi. Ada yang bilang mau kumpul akhir pekan dan minta kamu yang masak."

Amy tertawa lagi. "Kolega kamu yang mana?"

"Timku yang kerja untuk Kusuma Corp, ada beberapa dari Kusuma Corp juga, termasuk CEO-nya."

Deg! Rasanya hati Amy tiba-tiba dipukul begitu keras. Arthur sengaja menyebut Kusuma Corp dan menyadari perubahan di wajah Amy.

"Oh," Amy salah tingkah. Mengaduk fetucininya tak tentu arah. "Ya, terserah kamu aja."

Arthur berhenti menggoda istrinya dan memilih untuk membicarakan hal lain.

\*\*\*

"Nikah enak kan?" bisik Izza saat mereka turun lift sepulang kerja. Kali ini Arthur akan menjemput Amy karena mereka ada janji makan malam dengan atasan Arthur di kantor pengacaranya.

Amy tertawa. "Bisa-bisanya lo ngomong ini disini."

"Buktinya lo gak segalak dulu," senggol Izza.

Amy menanggapi hanya dengan tersenyum. "Doakan saja Za."

"Kapan-kapan *double date* yuk."

"Boleh. Lo kabari aja gue nanti gue bilang Arthur."

"Ada juga kalian berdua yang kabari gue kalian punya waktu kosong kapan."

Amy tertawa lagi. "Yaaa, mungkin minggu depan kami belum ada jadwal."

"Nice, kemana ya kita?"

"Belanja?" Any mengusulkan.

"Yah yang ada para suami malah bete," Mereka berdua lalu tertawa.

"Wisata kuliner aja kita ke Bogor."

"Nice idea! Sekalian nginep aja semalem yuk."

"Boleh Za."

Tanpa sadar, mereka sudah sampai di lobby. Tampak Arthur sedang mengobrol dengan seseorang.

"Hei," sapa Amy.

"Hei Sayang," Arthur menoleh. "Ini ternyata Dendi, temen SMA-ku. Dia kerja disini juga."

Amy berkenalan dengan teman Arthur yang tidak lama kemudian berlalu. Rupanya bagian Finance Nesiatel.

"Arthur, Izza ngajakin kita *double date* sama dia," Amy mulai bercerita. Di sampingnya, Izza mengangguk bersemangat. "Minggu depan gak kemana-mana kan?"

"Minggu depan? Boleh. Kemana?"

"Bogor," celetuk Amy dan Izza bersamaan.

Arthur memandang kedua perempuan itu lalu tertawa. "Okay. Kita langsung berangkat yuk?"

"Ayo."

"Kamu tunggu disini. Aku ambil mobil dulu,"

Setelah Arthur keluar, Izza berbisik di telinga Amy. "Kok lo gak manggil dia Sayang juga?"

Amy tertegun. Dengan cepat ia menoleh ke Izza. "Ada lo sih."

\*\*\*

Arthur sering memberi kejutan kecil untuk Amy. Seperti saat Amy pulang dari kantor dan ternyata Arthur sudah sampai lebih dulu. Di kamar sudah ada hadiah berisi peralatan *make up* lengkap.

"Siapa yang milihin ini?" Amy menyipit curiga.

"Bener ya istri itu curigaan," Arthur tertawa. "Aku cuma sering perhatiin *make up* yang kamu pakai, Sayang. Lalu aku foto dan beli."

"Oh," Amy tersipu malu. "Makasih ya."

Arthur mengangguk. Matanya berkilat-kilat, jarinya mengetuk bibirnya. Amy tertawa, menaruh kadonya lalu mencium bibir sang suami.

\*\*\*

*6 months later*

"Sayang," panggil Arthur dari ruang tamu.

"Yaaa, sebentar," Amy menyahut dari ruang cuci. Akhir pekan adalah waktu dimana Amy dan Arthur mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Olahraga, mencuci pakaian, memasak makanan yang lebih unik, mencuci mobil. Setelah selesai mereka akan menikmati waktu santai, entah menonton film di rumah atau berjalan-jalan ke luar.

"Kenapa?" tanya Amy setelah selesai mengeringkan pakaian. Arthur tampak duduk di sofa dengan kaos dan celana pendek. Tadi dia baru selesai mencuci mobil.

"Ada undangan pernikahan nih," Arthur mengacungkan undangan berwarna biru muda dengan pita berwarna putih.

"Oh kapan? Siapa?"

"Minggu depan," Arthur hanya menjawab waktu tanpa memberi tahu siapa yang akan menikah. Membuat

Amy harus mencari tahu sendiri. Dibaliknya undangan yang tadi dia lihat ditujukan untuk Mr. Arthur Watson dan istri, ke bagian belakang yang menampilkan nama mempelai.

**Alika Rezky Sutedja.**

Jantung Amy langsung berdebar lebih keras. wajahnya tiba-tiba terasa kaku. Amy memberanikan diri untuk melanjutkan membaca dan mendapati nama mempelai pria adalah...

"Panca Abyasa?" tanya Amy refleksi. Ia mendongak, memandang Arthur.

"*Panca is my high school friend. He knows Jen, too. And he invited me to the wedding,*" Arthur berdiri, mengambil undangan dari tangan Amy lalu membuka bagian dalamnya.

"*Next Saturday, Kempinski. Shall we come?*"

Amy menelan ludah. Dengan segala resikonya, ia bersiap untuk hadir.

\*\*\*

Dengan mengenakan gaun yang senada dengan jas Arthur, Amy berjalan memasuki Kempinski sembari menggandeng tangan Arthur. Beberapa kepala menoleh kepadanya dan berdecak kagum. Beberapa pria tersenyum pada Amy, tak peduli Arthur berdiri di sampingnya. Sebaliknya, para wanita mendesah kecewa ketika melihat pria setengah bule ganteng ini memasuki ruangan sembari menggandeng perempuan cantik.

Amy sebenarnya gugup malam ini. Ia khawatir jika bertemu seseorang di sini. Seseorang yang menurut Amy seharusnya berada di pelaminan menjadi pendamping mempelai wanita. Bukan Panca Abyasa yang berdiri disana sekarang.

"Sayang," panggil Arthur. "Nyari apa?"

"Eh," Amy bengong. "Cari, er, toilet," Amy terpaksa berbohong.

"Keluar dulu, nanti ke sebelah kanan," jawab Arthur.

"Oh," Amy hanya menanggapi demikian.

"Bukan kebelet?"

"Gak sih, cuma nanya aja," Amy nyengir, berusaha agar Arthur tak menyadari kekhawatirannya.

"Kita ketemu pengantinnya yuk," ajak Arthur yang disetujui Amy.

Amy berjalan menuju pelaminan. Memperhatikan Lika yang tampak cantik dengan balutan gaun pengantin. Sekali-kali memperhatikan sekeliling. Was-was jika ternyata sosok yang dikhawatirkannya benar-benar muncul. Tapi apa iya?

"*Congrats, Nca,*" sapa Arthur. Menyalami dan memeluk teman SMA-nya ini. Mereka tertawa dan saling menepuk punggung.

"*Thank you* bro. Jangan sampe keduluan gue punya anaknya nih," jawab Panca. Di sampingnya, Lika terpana melihat siapa yang datang bersama Arthur. Lika tahu Amy menikah dengan seseorang bernama Arthur namun tak tahu sebelumnya bahwa Amy menikah dengan teman suaminya. Maka ketika melihat Amy disini, Lika begitu kaget.

"Selamat, Lika," ujar Arthur setelah selesai menyalami Panca.

"Selamat ya Panca," kata Amy dengan formal.

"*Thank you* Amy, masih kuat ngadepin Arthur?"

Amy hanya tersenyum menjawab pertanyaan Panca. Ia beralih ke si pengantin perempuan.

"Selamat, Kya."

"Mba Amy."

"Semoga bahagia selalu ya," Amy berinisiatif mendekatkan diri dan menyalami Kya. Sementara Kya masih bengong tak percaya.

Begitu turun dari pelaminan, Arthur langsung mengulurkan tangannya kepada Amy. Amy menyambut dan langsung bersandar di pundak Arthur.

"Pulang yuk, mendadak pusing," ajak Amy.

Arthur ingin mencegah karena ia dan teman-temannya belum mengabadikan momen kumpul bersama di pernikahan Panca. Namun melihat Amy yang begitu lesu, Arthur tak tega.

"Iya, ayo," kata Arthur dan bersama-sama berjalan keluar.

Amy hanya mendadak pusing. Kenapa Lika menikah dengan Panca dan bukan Lee? Lee kemana?

\*\*\*

Lee ada. Saat Lika menikah, Lee sedang berada di Tokyo mengurus bisnisnya. Ia memang diundang ke pernikahan Lika meski Lika sendiri menolak. Namun karena Mr. Edward terbilang memiliki hubungan yang baik dengan Lee, Lee tetap diundang. Sayangnya tanggal itu merupakan janji *business trip* Lee yang sudah direncanakan sebelum Mr. Edward mengirimkan undangan kepada Lee.

Lee lega. Ia tidak merasa sedih Lika menikah dengan orang lain. Malah ini rasanya jalan keluar yang terbaik dari lika-liku hubungan Lika dan Lee selama ini.

*5 bulan sebelum pernikahan Lika.*

*"Daddy," panggil Lika kepada sang ayah yang masih sibuk bekerja hingga larut malam.*

*Selepas resign dari Nesiatel, Lika bekerja pada salah satu unit bisnis Tedja Holdings. Ia baru pulang dari kantor dan langsung menemui ayahnya setelah di jalan banyak berpikir.*

*"Ya," Mr. Edward mendongak dari paparan grafik warna-warni.*

*"Tolong hentikan perjodohan Lika dengan Lee," kata Lika dalam satu tarikan nafas. Mr. Edward tercengang.*

*"Kenapa?"*

*"Setiap hari Lika selalu mencoba membuat Lee jatuh cinta. Dengan segala cara apapun aku lakukan. Tapi kenyataannya, Lee gak pernah sekalipun memandang aku, Daddy. Tak pernah ada rasa lebih dari sekedar kenalan biasa dari Lee kepadaku. Bahkan saat Lee ulang tahun aku sudah siap menyerahkan segalanya, Lee memilih pergi. Dia masih sangat mencintai Mba Amy, Daddy."*

*Lika menangis. Menyesali tingkahnya yang begitu bodoh. Menyesali rasa inginnya yang begitu memaksa sehingga membuat dua orang terpisah. Menyesali kenapa ia tidak memiliki orang yang begitu mencintainya seperti Lee mencintai Amy. Digoda pun Lee tak bergeming. Ia memilih kabur, menjauh. Tatapan mata Lee pun selalu berbeda saat bertemu Amy.*

*"Kamu yakin, Sayang?" Mr. Edward berdiri mendekati putrinya. Mengelus rambut Lika, putri satu-satunya dari almarhum wanita yang dicintainya. Mr.*

*Edward percaya pada cinta, membuat ia masih setia sendiri meski istrinya sudah meninggal 10 tahun lalu. Mungkin itulah yang membuat Lee juga bertahan tidak jatuh cinta pada putrinya. Mr. Edward juga paham bagaimana rasa cinta tak terbalas. Begitu perih.*

*Lika mengangguk. Memeluk ayahnya dan menangis.*

*Keesokan harinya Mr. Edward mengajak Lee bertemu. Hanya berdua saja. Mr. Edward menjelaskan permintaan Lika untuk membatalkan perjodohan. Lee menghela nafas lega begitu Mr. Edward selesai bercerita.*

*"Kamu terlihat begitu lega, Lee," kata Mr. Edward kalem.*

*"Maaf, Mr. Hanya saja saya sebenarnya sudah tahu sejak awal bahwa saya dan Lika tidak akan berhasil.."*

*Mr. Edward mengangguk. "Saya tidak akan mencabut investasi. Biarlah itu menjadi urusan bisnis antara dua pengusaha."*

*Lee mengangguk. Kembali lega.*

*"Tapi tidak berarti kamu bisa kembali kepada Amy," Mr. Edward melanjutkan. Lee tercengang. Ia lalu menggeleng dan tersenyum.*

*"Biar saya saja yang memikirkan hal itu, Mr."*

*Mr. Edward mengangguk. "Terima kasih dan mohon maaf, Lee. Semoga hubungan kita berdua tetap terjalin baik,"*

*"Iya, Mr. Edward."*

\*\*\*

Lee tidak merasa perlu memberikan ucapan selamat dengan berlebihan. Ia cukup mengirimkan pesan kepada Lika pagi hari sebelum pernikahan. Lika membalas hanya 3 kata, 'terima kasih Lee'. Dengan demikian hubungan Lee dan Lika resmi selesai. Lee berharap Lika akan bahagia dengan Panca, salah satu orang terbaik di tim Mr. Edward.

Pergi ke Tokyo sekaligus mengobati perasaannya yang terluka. Kalau tahu Lika akhirnya menyerah pada dirinya, mungkin Lee tidak perlu semudah itu pula menyerah terhadap Amy. Sayangnya, Amy sudah

terlanjur jadi milik pria lain. Bagi Lee, merebut istri orang lain ataupun menggodanya bukanlah gayanya. Biarlah Lee menjomblo seumur hidup. Ia tidak akan mampu mencintai wanita lain melebihi cintanya pada Amy.

\*\*\*

"*Have a seat,*" ujar Lee kepada para peserta rapat yang berdiri begitu Lee memasuki ruangan.

Ia duduk di kursi paling ujung, kursi yang diperuntukkan bagi sang CEO Kusuma Corp. Yuri si sekretaris mengulurkan dokumen-dokumen yang perlu dibahas dalam *meeting* kali ini. Lee membaca sekilas, cukup paham dengan garis besar topik meeting. Akan lebih jelas ketika dibahas lebih detil oleh orang-orang lain di ruangan ini.

"Silakan dimulai," Lee mendongak. Mempersilakan tim Legal Kusuma Corp untuk presentasi.

"*Thank you, Mr. Lee,*" sahut seseorang di ujung lain tempat duduk Lee. Lee terperangah. Ia sudah tahu bahwa ada Arthur di timnya namun selalu sebagai bagian tim karena *team leader* adalah Pak Kusno, *lawyer* senior. Maka ketika sekarang Arthur yang bicara, Lee mendadak punya perasaan tidak enak. Arthur selalu mengingatkan Lee pada Amy. Wanitanya yang sekarang jadi milik orang lain, sama-sama tinggal di Jakarta tapi tak pernah bertemu.

Arthur membahas perkembangan Serikat Pekerja di beberapa perusahaan besar. Apa nilai positif, apa implikasinya, bagaimana strategi perusahaan dalam menghadapi serikat pekerja. Jika Kusuma Corp berniat membangun serikat pekerja, Arthur dan tim juga menyarankan langkah-langkah yang harus dilakukan. Sudah lima tahun Kusuma Corp berdiri dan Lee mulai *concern* pada topik ini.

*"Thank you, Mr. Arthur and team. Such a good point of view. But I still need to discuss something with my BoD. I hope Mr. Kusno can join with us too,"* komentar Lee.

*"Mr. Kusno is on board, Mr. Lee. He'll be in Indonesia in the next three weeks. Sorry to notify you this late,"* ujar Indah, salah satu anggota tim legal.

*"Oh I see. Then who is..."*

*"Mr. Arthur is in charge,"* potong Indah.

Lee menelan ludah untuk kedua kalinya.

*"Okay, thank you guys for today,"* Lee menutup rapat kali ini.

"Arthur, bisa *stand by* disini sebentar? Dengan salah satu timmu. Kau juga, Lee," Adam, Vice CEO memanggil Arthur dan mencegah Lee berdiri.

"*What?*" tanya Lee. Ia tak nyaman berada dekat dengan suami dari mantan kekasihnya.

"*Just sit down,*" Adam menepuk pundak Lee. Lee terpaksa duduk, kaku, terutama saat Arthur dan Indah datang mendekat.

"Ada yang mau didiskusikan lagi, Mr. Adam?" tanya Arthur sopan.

"Yeah, *right*. Santai saja. Sebelumnya, sepertinya Anda terlihat lebih berisi, Mr. Arthur," seloroh Adam. Ia dan Arthur tertawa.

"Istri Mr. Arthur sangat pintar memasak, Mr. Adam. Gak heran sekarang Mr. Arthur begitu subur," ejek Indah. Arthur hanya tertawa. Ia melirik sekilas Lee yang wajahnya langsung kaku tapi tak bicara apa-apa.

Lee masih ingat betapa enaknyanya masakan Amy. Betapa sering dulu Amy memasak untuknya, membuat Lee merasa selalu lebih kuat dan sehat. Sekarang, Amy memasak bagi pria lain. Sudahlah.

"Berlainan dengan rekan kerjaku ini. Semakin hari semakin kurus saja," Adam menyenggol lengan Lee.

"Diamlah, Adam. lebih baik kita fokus," Lee mengelak.

Memang benar, Lee sudah jarang berolahraga. Ia jarang berangkat ke gym lagi. Futsal atau renang hanya kalau ada yang mengajak. Ia memenuhi harinya dengan bekerja, bekerja, dan bekerja. Jika lelah, ia akan pulang dan tidur. Besoknya bekerja lagi. Ia bahkan lupa dan sering mengabaikan makan. Sesuatu yang sangat menjadi perhatian Amy. Sekarang, siapa memang yang mau memperhatikannya? Tak heran berat badan Lee turun 10 kilo dalam enam bulan ini.

Adam mulai membicarakan hal yang mengganggu pemikirannya. Perihal beberapa karyawan yang sepertinya mulai berinisiatif membentuk serikat pekerja sendiri. Ia bertanya bagaimana implikasinya. Arthur mengusulkan agar sesegera mungkin mengajak para pemrakarsa itu untuk bekerja sama. Adam terlihat lebih puas sehingga ia pun menyudahi pertemuan tambahan ini.

Lee langsung bangkit.

"Mr. Lee," panggil Arthur.

Lee menghentikan gerakannya dan menatap ragu-ragu. "Ya?"

"Punya waktu untuk mengobrol sebentar?"

Lee melirik jam tangan Rolexnya. Sekarang sudah pukul 12.30.

"Saya hanya ada waktu 30 menit. Karena jam 1 saya harus ikut *meeting* persiapan target tahun depan."

"Tidak akan lama. Saya hanya mau bicara sedikit," Arthur tersenyum, meyakinkan Lee. Dengan terpaksa Lee mengangguk.

"Di ruangan saya saja."

Lee keluar dari ruang *meeting*. Berjalan cepat menuju ruang kerjanya yang besar dan berada dekat ruang *meeting* tadi. Jam makan siang, ia melihat banyak karyawan sedang makan. Bagi Lee, ia sama sekali tidak minat untuk makan. Ia masih punya banyak pekerjaan.

"Silakan," Lee membukakan pintu ruang kerjanya. Arthur masuk dan matanya langsung menatap foto seorang perempuan cantik di meja Lee.

"Siapa sangka Anda masih menyimpan foto istri saya di ruangan kerja Anda," kata Arthur, ia tersenyum memandangi Lee.

Dengan cepat Lee menurunkan *frame* foto Amy sehingga fotonya menghadap ke bawah.

"Topik apa yang ingin Anda bicarakan?" tanya Lee.

"Tentang perempuan yang fotonya baru saja Anda tutup, istri saya."

\*\*\*

Lee mengendarai mobilnya dengan serampangan. Berkali-kali hampir menyerempet orang lain. Ada mobil yang mengklaksonnya begitu kencang karena Lee berbelok tanpa menyalakan lampu sen. Ada motor yang mengumpat dan menggebrak bagasinya karena Lee menjalankan mobil terlalu mepet ke kiri. Ada pula seantero jalanan meneriakinya karena Lee masih diam saat lampu lalu lintas berwarna hijau.

Masih untung akhirnya ia sampai di rumah dalam keadaan sehat. Bukan terdampar di rumah sakit mana dalam keadaan tak sadar.

Sesiangan tadi ia pun tak fokus. Seharusnya *meeting* penetapan target tahun depan jadi momen dimana

Lee menaruh 1000% perhatiannya. Memberikan kalkulasi akurat dan pertimbangan matang untuk pergerakan setiap unit bisnisnya. Namun Lee lebih banyak diam. Ia tak banyak bicara meski salah satu unit bisnis sebenarnya memasang target terlalu rendah. Akhirnya Adam berkata, "kita tunda *meeting* hari ini. Akan kami beritahukan kapan penggantian." Membuat para *leaders* kebingungan dan membereskan peralatan mereka dengan senang sekaligus heran.

Ketika para bawahan sudah pergi, Adam menepuk pundak Lee yang masih terdiam memandangi pemandangan kota Jakarta dari kantornya di lantai 29.

"Ada apa sih? Lo gak fokus gitu," tegur Adam.

"Hah?" Lee menanggapi. "Orang-orang kemana?"

"Gue bubarin. *Meeting* penting gini CEO-nya malah bengong. Kenapa sih lo?"

Lee menggeleng. Ia mengambil ponselnya dan bangkit. "Gue cuma lagi gak enak badan aja."

"Lo mau kemana?" Adam ikut berdiri, mensejajari rekannya.

"Istirahat," jawab Lee asal. Ia kembali berjalan ke ruangnya. Menutup pintu. Lee bergerak ke laci,

mencari obat sakit kepala. Ditelannya obat tersebut bersama segelas air mineral. Setelah itu Lee tertidur.

Begitu sampai di rumah, Lee membuka seluruh pakaiannya dan membenamkan diri di *bath tub*. Berpikir keras tentang berbagai kemungkinan. Terutama memikirkan kalimat-kalimat yang diucapkan Arthur siang tadi.

Kalimat tentang Amy.

\*\*\*

Jantung Lee berdegup kencang saat mendengar Arthur menyebut nama Amy. Lee tahu bahwa Arthur tak melupakan saat dirinya menonjok Arthur di depan umum. Arthur pun pasti tidak lupa dirinya ini adalah mantan kekasih perempuan yang jadi istrinya. Ya, bahkan Arthur masih melihat foto Amy yang tidak pernah Lee singkirkan dari mejanya. Foto *close up* Amy membawa kue pada saat ulang tahunnya ke-29. Mereka masih bersama.

"Ada apa?" Lee berusaha tetap kalem.

Ia dan Arthur tidak pernah membahas Amy semenjak mereka berdua sadar bahwa mereka harus bekerja sama. Bersikap profesional saja sebagaimana mestinya tanpa membahas urusan pribadi. Ketika Arthur sekarang menyebut nama Amy lagi, Lee mendadak khawatir.

"Kapan Anda bertemu Amy terakhir kalinya?" Arthur mulai bertanya.

Lee tidak pernah lupa. Hari terakhir mereka bertemu adalah ketika Amy mengajak Lee ke rumahnya.

Satu hari sebelum Lee 'menyerahkan' diri kepada Lika. Lee juga tidak lupa ciuman perpisahan mereka. Satu-satunya ciuman yang dirasakannya begitu pahit.

"Enam bulan lalu," Lee menjawab pelan.

"Tidakkah kalian pernah bertemu lagi setelah itu?"

Arthur kembali bertanya.

Gayanya seperti seorang pengacara sedang mengintrogasi saksi. Arthur memang seorang pengacara sih.

Lee berdeham. "Tidak. Jadi apa maksud..."

"Tidak berhubungan sekalipun? SMS? Telepon? E-mail?"

"Tidak, Mr. Arthur. Saya dan Amy putus karena sudah keputusan kami berdua. Alasannya pun sudah jelas. Amy pun tahu itu. Setelah itu tidak lama kemudian Amy menikah dengan Anda dan prinsip saya, tidak akan mengganggu hubungan orang lain. Jadi sebenarnya apa maksud Anda bertanya seperti ini?" Lee benar-benar tidak nyaman diinterogasi seperti ini. Ia benar-benar sudah lama tidak berhubungan dengan Amy. Meski hati dan pikirannya selalu memikirkan Amy. Remaja masa kini akan menyebutnya 'gagal *move on*'.

"Sepertinya Anda masih mencintai Amy," Arthur tersenyum, senyumnya terasa pedih. Ia mengulurkan tangan dan menegakkan foto Amy yang tadi ditutup oleh Lee.

"Itu...hak saya," jawab Lee pelan.

"Seharusnya saya marah ketika ada pria lain memasang foto istri saya yang tercinta. Istri saya bukan artis sehingga bukan sebuah hal yang wajar kalau ada pria lain memasang fotonya." Arthur melanjutkan. Lee berusaha tetap kalem. Menduga kemana arah pembicaraan Arthur sebenarnya.

"Apalagi pria yang memasang foto tersebut saya ketahui sebagai mantan kekasih istri saya."

Lee masih diam. Arthur akhirnya mendongak, memandang Lee secara langsung.

"Amy masih mencintai Anda. Sangat," Arthur berucap. Nada suaranya terasa sedih.

Lee terpana. Tidak mempercayai apa yang didengarnya.

"Apa maksud..."

"Sudah enam bulan kami berumah tangga tapi tidak pernah sekalipun Amy mengijinkan saya

menyentuhnya lebih dari sekedar ciuman," Lee berjengit saat mendengar Arthur menyebutkan dirinya berciuman dengan Amy. Lee terbakar api cemburu.

"Saya mengajaknya berhubungan, tentu. Tapi setiap kali Amy selalu mendadak terlihat kaku, matanya memancarkan ketakutan sehingga saya pun tak tega memaksanya."

Lee masih terdiam. Apakah yang didengarnya benar? Amy belum pernah disentuh lebih jauh dari sekedar berciuman bahkan oleh suaminya sendiri?

"Amy tidak pernah membicarakan tentang Anda lagi. Hanya satu kali wajahnya terlihat gusar, yaitu ketika menerima undangan pernikahan dari Lika dan Panca. Lika kemudian saya ketahui sebagai mantan tunangan Anda."

Susah payah Lee mengangguk.

"Amy khawatir ia akan bertemu Anda di pernikahan Lika."

"Saya ada di Tokyo saat itu," kata Lee parau.

Arthur mengangguk. "Ya, saya tahu."

Keheningan melanda keduanya. Arthur memandangi pangkuannya, Lee memandangi Arthur. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Puncaknya adalah..." Arthur menghela nafas. "Saya terbangun tengah malam karena merasa sangat haus. Kemudian mendapati bahwa tidak ada Amy di samping saya. Ketika saya berjalan keluar, saya melihat Amy sedang duduk di balkon, menangis tanpa suara. Hanya pundaknya yang bergerak naik turun. Ketika saya dekati, bermaksud menanyakan ada apa, saya melihat bahwa ia sedang memegang foto Anda. Maka saya memutuskan untuk kembali ke kamar dan pura-pura tidak tahu. Keesokan paginya Amy bersikap seperti biasa lagi."

Kali ini Lee tidak tahu harus bersikap apa. Ternyata Amy masih memikirkannya.

"Amy selalu menjadi istri yang baik. Tadi juga Anda mendengar saya terlihat lebih gemuk karena masakan istri saya. Ya. Amy juga selalu menyediakan kebutuhan saya. Kecuali fakta bahwa ia tidak pernah bisa saya sentuh. Fisiknya, apalagi hatinya." Arthur benar-benar sedih saat menceritakan ini.

"Sedihnya, saya sudah mencintai Amy jauh lebih dulu. Saya, Amy, dan Jen, kakak Amy, adalah tetangga dan kenal sejak kecil. Saya memang bermaksud melamarnya ketika selesai kuliah. Apa daya ternyata ia

sudah kenal lebih dulu dengan Anda dan jatuh cinta begitu dalam." Arthur lalu mendongak memandang Lee.

"Ini rupanya bukan masalah siapa yang bertemu lebih dulu. Ini masalah siapa yang perasaannya lebih menyatu. Saya yakin, Amy sudah memberikan hatinya kepada Anda dan tidak pernah berminat mengambilnya kembali."

Sebelum Lee sempat berkomentar, pintu ruangan Lee diketuk dan Yuri masuk.

"Seluruh *unit leaders* sudah berkumpul. *Meeting* akan segera dimulai, Pak,"

"Tunggu sebentar lagi," ujar Lee.

Yuri mengangguk lalu keluar.

"Saya sudah menyampaikan apa yang ingin saya sampaikan," ujar Arthur lalu berdiri. "Saya belum membahas ini dengan Amy. Mungkin akan segera. Saya hanya bermaksud memberikan kesempatan lagi kepada Anda dan Amy. Tapi jika salah satu dari kalian saja melepaskan kesempatan ini, saya akan sekuat tenaga mempertahankan Amy sebagai istri saya."

"Baiklah," jawab Lee pelan.

"Saya permisi," Arthur pamit tanpa menjabat tangan Lee. Meninggalkan Lee sendiri dengan kepala berdenyut karena fakta tersebut.

\*\*\*

"Amy?" panggil Arthur begitu sampai di dalam apartemen.

"Ya, Arthur. Aku di dapur," jawab Amy. Satu hal lagi yang membuat Arthur lebih 'baper'. Amy tidak pernah memanggilnya 'sayang' atau panggilan manis lainnya. Layaknya Arthur sering memanggil Amy dengan sebutan 'Sayang'.

"Sedang memasak?" tanya Arthur setelah sampai di dapur.

"Cuma membuat spaghetti. Makan ya," kata Amy, berpaling ke sebelah kanan dimana Arthur berdiri.

"Ya, pasti," Arthur menjawab sambil tersenyum. "Teman-teman kantorku berkali-kalo bilang aku semakin gemuk. Ini semua gara-gara kamu."

Amy tertawa. "Itu artinya porsi olahraga kamu harus ditambah."

Arthur menanggapi dengan tersenyum. "Ada yang bisa aku bantu?"

Amy celingak celinguk. "Tolong bawa piring ke depan dan rapikan meja. Nanti aku yang bawa spaghetti dan sausnya."

"Siap nyonya," Arthur mengangkat tangan dan memberi hormat ala petugas upacara.

Mereka makan diiringi musik klasik yang beralun sendu. Amy menceritakan kesehariannya di kantor. Saat giliran Arthur, Arthur memutuskan untuk bercerita tentang Lee.

"Amy," panggil Arthur lebih formal. Piringnya sudah tandas sehingga Arthur lebih fokus pada Amy dan apa yang akan dia sampaikan.

"Hmm?" Amy menanggapi disela kegiatannya minum.

"Kamu masih mencintai Lee ya?"

Brrsttt! Amy menyemburkan lagi air yang diminumnya.

"Maaf maaf," dengan panik Amy mengambil tisu. Mengelap meja dan wajahnya.

"Kenapa kamu bertanya begitu?" tanya Amy setelah selesai.

Arthur mengangkat bahu. "Menurutmu kenapa?"

Amy bingung harus menjawab apa. Tentu saja ia masih sangat mencintai Lee. Tapi apa dengan mudahnya Amy bisa mengatakan itu pada Arthur? Tidak mungkin. Arthur suaminya. Ia harus menghargai Arthur. Pilihan Amy untuk menikah dengan Arthur berarti Amy akan berusaha mencintai Arthur. Meski sulit dan Lee masih ada dalam hatinya.

"Pertanyaanmu aneh," akhirnya Amy menanggapi. Ia bermaksud mengambil piringnya dan piring Lee untuk dibawa ke tempat cuci piring. Namun Arthur menahan tangannya.

"Duduk," kata Arthur tegas.

Amy kaget. Pelan-pelan ia kembali duduk.

"Aku tahu kamu masih mencintai Lee. Bahkan mungkin selamanya. Tidak ada tempatku di hidupmu selain sebagai teman masa kecil. Lee pun rupanya begitu. Ia masih menyimpan fotomu di ruang kerjanya."

"Apa?" bisik Amy.

Arthur mengangguk. "Aku mencintai kamu Amy. Sangat. Tapi tak pernah sekalipun kamu memandangkanku sebagai seorang laki-laki yang bisa kamu cintai..."

"Arthur," Amy ingin menyela. Tapi Arthur menggeleng.

"Aku tahu kamu hanya menjadikan aku pelarian saat Lee harus bersama Lika. Aku pun rela karenanya. Karena diriku berharap aku bisa membuatmu melupakan Lee. Namun apa? Semakin hari rasanya kamu semakin jauh dari aku. Semakin aku mencoba menjadikan kamu milikku, semakin kamu membentengi diri kamu sendiri. Mungkin aku yang bodoh disini. Dulu Lika yang bodoh. Memisahkan kedua insan hanya karena keegoisan diri sendiri."

"Arthur," Amy mengulurkan tangan. Arthur menuambut dan menciumnya.

"Maafkan aku Amy, maaf karena memaksamu melakukan sesuatu yang tak pernah kamu inginkan."

Amy sangat merasa bersalah. Arthur orang yang baik. Sangat peduli padanya. Tapi Amy memang tak pernah memiliki perasaan lebih kepada Arthur selain kepada seorang teman. Ciuman dan belaian Arthur tidak

membuatnya ingin lebih. Malah semakin ingin melindungi dirinya karena ia tak mau disentuh pria lain selain Lee. Untunglah Arthur selalu mengerti, mungkin itu karena rasa cintanya yang begitu besar sehingga ia selalu menghormati pilihan Amy. Di sisi lain, Amy merasa dirinya kejam karena sudah mencintai pria lain selain suaminya.

"Aku minta maaf. Benar-benar minta maaf. Aku tidak pernah bermaksud menyakiti kamu, Arthur. Maaf."

Arthur menggeleng. Menggenggam tangan Amy semakin kuat.

"Akan kukembalikan kamu ke orang tuamu."

\*\*\*

Amy berdiri memandangi lukisan seekor burung yang dibuat dengan nuansa warna coklat. *She have no idea about what is going on.* Pagi ini Arthur tiba-tiba mengajaknya bersiap dan mengunjungi sebuah kafe milik temannya. Kafe ini belum buka. Masih pukul sembilan pagi. Hanya ada satu orang pegawai yang sibuk mengelap meja dan pegawai lainnya merapikan gelas dan etalase.

Setelah percakapan antara Amy dan Arthur dulu, perihal apakah Amy masih mencintai Lee atau tidak, mereka tidak pernah membahasnya lagi hingga hari ini. Seminggu kemudian. Arthur memang mengatakan akan mengembalikan Amy kepada orang tuanya. Tapi entah apa Arthur serius atau tidak, mereka belum pernah menemui keluarga Any setelah itu. Kehidupan pernikahan mereka berjalan seperti biasa.

"Aku gak paham lukisan jadi gak ngerti ini bagusnya dimana."

Amy menoleh mendadak. Kaget melihat Arthur tiba-tiba berdiri di sebelahnya. Tadi begitu mereka sampai, Arthur pamit sebentar mengangkat telepon.

"Haha. Aku pun gak ngerti. Kayaknya artistik-artistik aja," Amy kembali berpaling ke arah lukisan. Memiringkan kepalanya, siapa tahu ada sudut pandang baru.

"Hmm, yang penting bisa bikin dindingnya jadi lebih menarik," Arthur mengulurkan tangan, meraba pinggiran lukisan.

"Buatku lebih menarik apa yang mereka jual," Amy melambaikan tangannya ke arah etalase.

Arthur tersenyum. "Kamu tahu gak kenapa aku ngajakin kamu Sabtu pagi ke kafe yang belum buka?"

"Entah, kamu gak minta aku beres-beres di sini kan?" Amy memandang sekeliling dan seketika pandangannya terpaku.

Arthur menyentuh pundak Amy, mendorongnya perlahan. "Karena ada yang mau bertemu dengan kamu dan mengobrol tanpa perlu diganggu."

Tubuh Amy digiring Arthur menghadap seseorang yang berdiri kaget.

"Aku tinggal dulu ya," Arthur memandang mereka berdua lalu tersenyum. Setelah itu ia menghilang ke kantor, menemui Pio, temannya si pemilik kafe.

"Amy," sapa Lee dengan suara serak. Seakan sudah berbulan-bulan dia tidak bersuara. Ia juga tidak mengira bahwa akan bertemu Amy. Arthur hanya memintanya datang karena ada hal mendesak untuk ditanyakan.

"Lee," balas Amy dengan nada penuh kerinduan, kaget, bahagia.

"Arthur cuma bilang bahwa ada yang harus dibicarakan dan mendadak. Jadi aku..." Lee jadi salah tingkah.

Amy melirik ke balik pintu tempat Arthur menghilang. Paham. "*Arthur wants us to talk.*"

Lee mengangkat alisnya.

"*Let's talk,*" Amy menarik kursi dan duduk. Lee ikut duduk di depannya.

Lee memandangi Amy begitu lekat. Terlihat sekali betapa rindu Lee pada Amy. Jika bisa dan mampu, Lee ingin langsung menarik Amy ke pelukannya. Mencium wangi Amy, meyakinkan dirinya lagi bahwa Amy hanyalah miliknya seorang. Sementara Amy memilih untuk menunduk. Statusnya yang masih menjadi istri Arthur membuatnya tak leluasa untuk berinteraksi

dengan pria lain. Terlebih pria itu adalah orang yang masih dia cintai. Jika menuruti egonya, Amy akan berlari memeluk Lee, melepaskan kerinduannya. Tapi Amy tahu bahwa sebagai seorang istri, ia tidak pantas berlaku seperti itu kepada pria yang bukan suaminya.

"Apa kabar?" tanya Lee, suaranya serak.

"Baik," jawab Amy. Pelan-pelan mengangkat wajahnya dan memandang Lee. Amy bisa melihat seraut kerinduan dan kesedihan di wajah Lee.

"Nice..." balas Lee. Ia kemudian berpaling, mengusap wajahnya, mengacak rambutnya. Menarik nafas berkali-kali. "Kenapa Arthur sengaja mempertemukan kita?"

Amy menggeleng. "Sebelumnya dia pernah membahas tentang kamu..."

Lee kembali memandang Amy. Menyimak.

"*He said that you still have my picture on your desk,*" bisik Amy.

Lee terperangah. Wajahnya bersemu lebih merah, ia kembali menunduk. "Yeah, *he's right. I still love you.*"

Hati Amy terenyuh. Lee jujur mengatakan perasaannya, dengan wajah sedikit malu ia

mengungkapkan hal itu. Lee masih menunduk, menoleh ke kanan, selalu berpaling dari Amy. Pelan-pelan air mata mengalir dari mata Amy. Isak tangisnya yang tertahan membuat Lee kembali memandangnya.

"Hei, kamu kenapa?" Lee bangkit dari kursinya, menunduk di depan Amy, menyentuh tangannya.

"Kenapa kamu gak jadi menikah dengan Lika?" tanya Amy sambil menangis.

"Dia yang meminta pertunangan dihentikan. Karena dia tahu aku tidak pernah berhenti mencintai kamu dan aku tidak akan berpaling kepadanya." Lee mengulurkan tangan, pelan-pelan menyapu air mata dari pipi Amy.

*"Why are we got into this problem?"* Amy masih meratap, ia menutupi wajahnya dengan tangan.

*"There's always a reason. Like you said to my mom,"* ujar Lee dengan lembut. Disentuhnya jemari Amy dan dijauhkan jari tersebut dari wajah Amy. Amy membuka matanya dan melihat Lee juga sedang menitikkan air mata.

*"I miss you,"* kata Lee. Menempelkan keningnya ke kening Amy.

Tangis Amy semakin kencang.

\*\*\*

Lee memakai tuxedo putih yang begitu elegan. Ia memandangi pantulan dirinya di cermin dan tersenyum.

"*You look gorgeous,*" ujar Ste, tiba-tiba berdiri di samping kakaknya.

"*I know,*" kata Lee, tersenyum.

"Narsis," Ste mencibir. Di sisi lain Lee muncul Edrik, mengenakan tuxedo hitam.

"*But, lil sis, we all know that man in suits will look thousand times more handsome. And since me and Lee are super duper mega handsome, our looks today will makes lots of girls faint,*" ujar Edrik penuh percaya diri.

"*Yea yea, you wish,*" Ste memutar bola matanya. Ia sendiri mengenakan gaun pink muda. "*As long as it's not your wife who faint, Lee. Or your newest barbie,* Edrik,"

Edrik nyengir. "*I gotta admit I have that kind of charm.*"

"*So, are you ready? The guests are waiting for the groom,*" Mr. Tommy An muncul dan menghentikan pertengkaran kakak beradik ini. Ia menepuk pundak putra sulungnya lalu merangkulnya.

"*I always am, Pa,*" jawab Lee.

"*Good, let's go,*" ujar Mrs. Maria, sang ibu. Mereka berlima berjalan beriringan menuju pintu keluar ruang ganti. Lee paling depan bersama Edrik. Mama dan papanya di belakang bersama Ste.

Pintu dibuka, mereka masih berjalan di lorong. Saat berjalan, Lee tidak hentinya tersenyum.

"*Finally, bro,*" Edrik merangkulkan tangannya ke pundak Lee.

"*Yeah. I always waiting for today to happen. What was happen to me lately teach me lot of things.*"

"*I learnt from you too. To be patient and fight for your dream.*" Edrik mengangguk-angguk.

"Jadi kapan?" Lee melirik adiknya.

"Apanya?" Edrik pura-pura polos.

"*You know what,*" Lee tertawa.

"Naah, nanti kalau nemu cewek gak kalah dari istri lo, bro."

"*Never*," Lee menggeleng. Edrik tertawa.

Lee dan keluarganya sampai di pintu kaca yang otomatis terbuka begitu didekati. Ia melangkah menuju halaman yang didekorasi menjadi *garden party*. Lampu-lampu berkerlap-kerlap menghiasa malam. Tamu-tamu mengobrol sambil menikmati makanan. Lalu di situlah bidadari yang Lee cintai berdiri. Sembari memegang buket bunga dari acara tadi sore, mengenakan gaun putih yang membuatnya terlihat seperti *princess*. Ia terlihat mengobrol dengan seorang perempuan yang memegang tangan anak laki-laki.

Lee seakan melupakan keluarganya, ia berjalan cepat sambil tersenyum dari telinga ke telinga. Menghampiri wanita paling bersinar di kerumunan ini. Ia menyadari kehadiran Lee, menoleh dan balas tersenyum. Teman yang ia ajak mengobrol undur diri begitu melihat sang pengantin pria mendekat.

Tanpa aba-aba dan ragu-ragu, Lee mencium bibir sang wanita tercantik. Meresapi kegiatan mereka dengan sepenuh hati. Merangkul pinggangnya seakan tak ingin melepaskan.

"Hey, main nyosor aja," tegur Amy setelah mereka saling melepaskan ciuman, mencubit pipi Lee gemas.

*"I don't care. You are my wife, I am your husband, and this is our wedding,"* bisik Lee.

Amy tertawa. *"Okay."*

*"I love you,"* kata Lee.

*"I love you too,"* balas Amy.

Mereka kembali berciuman, diiringi tepuk tangan meriah dari para undangan pesta pernikahan pribadi ini.

\*\*\*

## BONUS

"Oke gak apa-apa. Iya anter ke rumah aja. Aku ada di rumah kok," Amy berbicara di telepon dengan menggunakan *headset bluetooth*. Sementara tangannya menggendong Gavin yang bergerak-gerak di pangkuannya.

"Lee? Lee belum pulang. Lagipula, kamu mau ke sini juga?" Amy berjalan dari satu sisi ke sisi rumah lain, mengajak main Gavin yang belum benar-benar tidur meski sudah kenyang menyusu.

"Ada Jen dan Mama kok disini, Cahaya juga. Oke iya, aku tunggu. Ya, *thank you* ya."

Sambungan telepon ditutup sehingga Amy kali ini fokus bermain dengan Gavin. Menyanyi meski suaranya tidak bagus-bagus amat.

"Mami suaranya jelek ya Gav?" kata Amy mengikik. Gavin menguap seperti mengejek ibunya. "Tapi Mami tetep nyanyi ya biar kamu bobo."

"Kamu gak bakat nyanyi, Ma Belle. Bakat kamu di masak dan tempat tidur," Lee tiba-tiba memeluk Amy dan berbisik di telinganya.

"Lee! Ya ampun kamu bikin aku kaget," Amy melonjak, menoleh pada Lee yang memeluknya dari belakang, menaruh kepalanya di pundak Amy, menatap Gavin dengan penuh cinta. "Berhenti ngomong yang nggak-nggak di depan Gavin."

"Gavin harus tahu Maminya pintar masak."

"Tapi setelah itu gak usah dibahas juga."

"Emang setelah itu aku ngomong apa?" Lee berwajah sok polos. Masih dengan setelan kantornya, Lee berpindah ke depan. Ingin menggendong putranya.

"Ckck. Udah cuci tangan belum? Mending jasnya kamu buka dulu deh,"

"Oh iya oke," Lee membuka jas dan dasinya, melemparkan benda itu begitu saja ke sofa. Lalu berlari ke wastafel di dapur untuk mencuci tangan. Setelah itu ia kembali ke hadapan Amy. Amy menyerahkan Gavin ke gendongan Lee.

"Kok jam segini udah pulang?" Amy bertanya sembari mengambil jas dan dasi yang tadi dilemparkan Lee.

"Ada *meeting* yang dibatalkan. Jadi mending aku pulang saja," Lee menggoyangkan Gavin lalu mulai bernyanyi pelan.

"Hmm," Sejak Amy hamil, Lee semakin sering memilih pulang daripada bekerja di kantor. Apalagi setelah Gavin lahir 2 minggu lalu. Ia bisa tiba-tiba membatalkan *breakfast meeting* karena masih ingin bermain dengan Gavin.

"My, kamu pesen paket?" Jen menghampiri Amy dan Lee. Selama beberapa hari Jen dan Mama bergantian membantu Amy mengurus Gavin.

"Ada yang anter ya?"

Jen mengedik ke arah depan. Sepertinya itu paket yang tadi dibahas via telepon. Amy menuju ke luar rumah ditemani Jen.

"Sore, rumah Ibu Amy Priskila?"

"Sore, Pak. Iya betul."

"Saya mau antar paket. Agak besar Bu."

"Oh iya. Boleh dibantu ke dalam aja."

Amy memberi jalan kepada petugas tersebut. Dua orang membawa dus-dus besar. Amy mengarahkan

mereka untuk menuju salah satu sisi di rumah. Membuat Lee kebingungan.

"Ada apa, Ma Belle?"

"Ada yang kasih kita hadiah. Ini baru diantar, biar sekalian dirakit aja," Amy mengarahkan agar hadiah itu dirakit di dekat pintu menuju halaman belakang. Agar mudah kalau Gavin mau berjemur.

"Oh," hanya itu tanggapan Lee. Ia kembali bermain dengan Gavin sementara Amy mengarahkan dan memantau perakitan hadiah itu.

"Terima kasih ya Pak," seru Amy kepada dua petugas itu. Mereka pamit dan pergi. Amy, Mama, dan Jen lalu memperhatikan box bayi yang besar dan bagus itu.

"Bagus banget ya," kata Mama.

"Mama kan tahu selera dia. Gak pernah barang murah," kata Jen, memegang bahan box bayi tersebut.

Amy hanya tersenyum sedikit.

"Ma Belle, Gavin udah tidur, aku baringkan di atas ya."

"Iya, Ganteng."

Lee membawa Gavin ke kamar di lantai atas. Kamar Gavin yang dibuat di sebelah kamar Amy dan Lee, dihubungkan dengan *connecting door*.

"Lee gak apa-apa dengan hadiah ini?" Jen berbisik.

"Lee bahkan belum tanya ini hadiah dari siapa," Amy menghela napas dan melirik ke arah tangga.

"Dan bagaimana reaksi dia kalau tahu siapa yang mengirim ini?"

"Menurutmu?"

Jen mengangkat bahu. Ia lebih memilih menghampiri Cahaya yang sedang tidur di sofa. Bersiap pulang.

"Gavin sudah tidur ya," Lee kembali ke samping Amy. Kali ini benar-benar melihat box bayi tersebut. "Ngomong-ngomong, ini dari siapa?"

Sebelum menjawab, Amy melirik Jen dan Mama lebih dulu. Jen mengangkat bahu sementara Mama mengangguk.

"Ini dari Arthur," jawab Amy pelan.

"Apa?" Raut wajah Lee berubah, terlihat tidak suka. "Buat apa dia ngasih-ngasih begini?"

"Kan ucapan selamat buat kita."

"Harus ya?" Lee menyipitkan matanya yang memang sudah sipit. "Balikin lagi."

"Lee," Amy merangkul tangan suaminya. "Arthur juga yang bikin kita bisa balikin lagi."

*"And I thank him with that. But I don't like the idea he gave us this kind of present. Give it back to him,"* Lee melepaskan diri dari Amy dan naik ke lamtai atas.

Amy memandang Mama dan Jen. Kebingungan.

\*\*\*

"Hei," sapa Amy pada malam harinya. Ia menyelusup ke balik selimut setelah mandi dan memastikan Gavin tidur nyenyak. Paling tiga jam kemudian ia akan terbangun lagi karena tangisan Gavin.

"Sudah dikembalikan?" tanya Lee yang tadi sedang membaca sesuatu di laptop.

"Hmm, masih di bawah," Amy mendekati Lee dan bergelung di pelukan suaminya, Lee memindahkan laptop ke nakas.

"Aku telepon Arthur supaya dia ambil hadiahnya itu," Lee meraih ponsel yang terletak tidak jauh dari tempat tidur, namun dicegah Amy.

"Sudah malam, gak enak ganggu orang lain," Amy memegang tangan Lee, membuat ia harus menggerakkan badannya untuk mencegah suaminya mengambil ponsel yang terletak di sisi lain tempat tidur bagian Amy. Membuat Amy sekarang berada di atas Lee. Kesempatan ini tidak disia-siakan Amy untuk mencium Lee.

Lee menggeram. Tadinya ia kan mau marah pada Amy. Tapi dibeginikan...

Amy terus mencium Lee, menggoda Lee dengan menggigit bibirnya. Tangan Lee sekarang merangkul Amy, memindahkan Amy ke bawahnya.

"Bisa-bisanya kamu," gumam Lee. Amy tertawa. Mereka lanjut berciuman dan saling meraba. Ciuman Lee berpindah ke leher dan dada Amy.

"Oeeekkkk, oeeek."

Amy menoleh, Lee juga.

"Gavin bangun," Amy mengecup bibir Lee lalu buru-buru menghampiri putranya. Lee merengut.

"Kalah lagi sama Gavin," kata Lee. Amy tertawa.

\*\*\*

"Mr. Lee, jam satu nanti ada *meeting* dengan *corporate lawyer*. Ini *hardcopy* materi *meeting*-nya," kata Yuri begitu Lee sampai ke kantor.

"Oke thank you, Yuri."

"Lalu ada hadiah untuk Gavin dari kami. Mau Mr. Lee terima atau kami kirim langsung ke rumah saja?"

"Kirim langsung ke rumah saja. Biar langsung diterima oleh Amy."

"Oke, Mr. Terima kasih."

Lee masuk ke ruangnya dan membaca materi *meeting* nanti siang. Ah ia ingat bahwa artinya dia akan bertemu Arthur nanti. Pas sekali.

\*\*\*

"Sudah terima hadiah saya?" tanya Arthur ketika ia dan Lee mulai makan siang bersama. Lee memang sengaja mengajak Arthur makan siang bersama untuk membicarakan ini.

"Yeah. Sampai di rumah kemarin," kata Lee. "Itu yang ingin saya sampaikan."

"Kenapa? Box-nya ada yang rusak?"

"Tidak. Semuanya baik-baik saja. Tapi box itu sendiri yang jadi masalah."

Arthur mengangkat alis.

"Saya keberatan dengan hadiah Anda," kata Lee *to the point*. "Saya ingin Anda mengambil kembali hadiah itu atau saya sendiri yang antarkan ke tempat Anda."

Arthur malah tertawa. "Anda cemburu dengan saya? Sampai merasa keberatan dengan keberadaan sebuah benda tertentu di rumah Anda."

"Tidak. Saya hanya tidak suka."

"Mr. Lee," Arthur berdeham. "Amy tidak akan kembali pada saya. Anda harus percaya itu. Seberapa banyak pun hadiah yang saya berikan, Amy tidak akan memandang saya lebih dari sekedar teman masa kecilnya. Saya kebetulan hanya pria yang pernah mencatatkan namanya sebagai suami Amy."

"Pada intinya..."

"Hadiah yang sudah saya berikan tidak akan saya terima kembali."

Keduanya saling diam. Arthur tersenyum lalu melanjutkan makan.

"Lebih baik kita membicarakan hal yang lain."

\*\*\*

Lee merengut ketika masuk ke rumah dan melihat Amy sedang bermain dengan Gavin di box pemberian Arthur. Mereka berjemur cahaya matahari sore yang masuk melalui halaman belakang mereka.

"Aku sudah pulang," kata Lee agar mengalihkan perhatian Amy pada dirinya.

"Hai, Ganteng," Amy menoleh. Lee melangkah masuk, melepas jas dan dasinya.

Tanpa bicara, Lee menarik Gavin ke pangkuannya.

"Eh udah cuci tangan?"

"Udah," jawab Lee pelan. Ia menggendong Gavin ke halaman belakang, mengajak ngobrol dan bernyanyi.

Amy mengikuti suaminya keluar. "Kamu mau aku masak apa untuk makan malam?"

"Apa saja," jawab Lee pelan.

Amy menyentuh kening Lee, membuat Lee memandang keheranan.

"Aku kira kamu sakit. Sampe jawaban kamu sedikit-sedikit begini."

*"I'm fine,"* Lee berkata singkat. Amy masih curiga sebenarnya. Tapi ia tidak ingin bertengkar atau mendebat selama Gavin masih ada diantara mereka.

"Ya sudah. Aku masak dulu. Kamu pegang Gavin dulu ya."

Amy menuju dapur untuk menyiapkan makan malam bagi Lee. Di rumah ini tidak ada pembantu sehingga Amy harus mengurus segala sesuatunya sendirian. Mengurus Gavin, membersihkan rumah, memasak, dan lain-lain. Saat cuti melahirkannya sudah habis, Amy harus menemukan orang lain untuk membantunya menjaga Gavin dan membereskan rumah.

Selama Amy memasak rupanya Lee menidurkan Gavin di kamarnya dan mandi. Ketika Amy selesai menyiapkan makan malam, Lee sudah berpenampilan segar.

"Aku bikin nasi goreng aja ya. Baru sadar di kulkas bahan-bahan udah pada abis. Kita belum sempat belanja lagi."

"Oke," Lee kemudian tanpa bicara menyantap makan malamnya bersama Amy. Setelah selesai, ia membawa peralatan makan dan mencucinya.

"*Anything you wanna share with me?*" Amy mengajukan lagi pertanyaannya yang muncul gara-gara Lee jadi pendiam.

"No."

"*Lee, come on. Last time you were like this, few minutes later you told me you had another girl.*"

Lee mendengus. "*I don't like the box. I don't like the man who gave it.*"

"*Lee, aren't we done talking about this?*"

"Ma Belle, Arthur yang memberi ini. Arthur! Mantan suamimu!"

"Iya dia memang mantan suamiku. Tapi dia memberikan itu hanya sebagai ucapan selamatnya atas kelahiran Gavin."

"Gimana kalau dia masih mencintai kamu?"

"*And you think I care with that?* Seberapa banyak pria jatuh cinta padaku, yang aku perlukan cintanya cuma kamu. Dan cintaku ya memang buat kamu."

"*I know.* Tapi aku tetap gak suka kalau dia ngasih sesuatu ke kehidupan kita..."

"*Lee, it's not like what you think. Arthur is my childhood friends. Do you think I can get rid of that fact?*"

"Ini sama seperti kalau Lika memberikan sesuatu kepada kita. Kamu juga pasti gak akan suka."

Amy mengernyit. "*Does it have to really be with our exes?*"

"Yeah, supaya sepadan perbandingannya."

Amy menggeleng, ini jadi melebar kemana-mana. "Lika gak mungkin ngasih apapun ke kamu. Lagipula, kalau memang dia memberi, selama dia gak ada niatan buruk ya aku terima."

"Kamu gak cemburu? *This is Lika we're talking about.*"

"Aku pernah mengalah memberikan kamu untuk Lika. Bicara soal barang hadiah seharusnya gak masalah," Amy sebenarnya tidak suka dengan topik pembicaraan

ini. Membawa perihal Lika apa lagi. Mengingatkan dia akan hari-hari suram yang harus ia lewati tanpa Lee.

"Oke. Jadi kamu *fine* dengan pemberian mantanku di rumah ini?" Saat Amy mengangkat bahu, Lee melanjutkan. "Tapi aku tetap gak suka dengan pemberian Arthur di rumah ini."

"Lee *please!*" Amy mulai geram. Kenapa Lee tidak bisa melihat pemberian Arthur ini sebatas benda saja? Kenapa harus bawa-bawa masa lalu?

*"I don't care..."*

"Lee!" Amy agak sedikit membentak. Giliran Lee yang mengernyit. "Pikirkan baik-baik."

Amy melangkah melewati Lee. Menuju kamar mereka di lantai dua.

*"You don't love me enough, do you?"*

Pertanyaan Lee menampar Amy begitu keras. Perlahan dia berbalik, menatap Lee dengan air mata hampir menggenang di sudut matanya.

*"You think I dont love you enough? Whatever Lee, whatever."*

\*\*\*

Malam itu Amy memilih tidur di kamar Gavin. Ia bahkan mengunci pintu keluar dan pintu yang menghubungkan kamar Gavin dengan kamar utama. Ketika Gavin terbangun malam hari, Amy mengurusnya sendirian. Perlengkapan Gavin lengkap di kamarnya sehingga Amy tak perlu keluar. Dia mengganti popok Gavin dan menyusui putranya sambil sedikit terisak.

"Ma Belle," Amy mendengar Lee memanggilnya saat pagi tiba. Biasanya, meski dengan tubuh lelah karena bangun tengah malam, Amy akan tetap menyiapkan kebutuhan Lee, pakaian dan sarapan. Tapi saat ini biarlah.

"Ma Belle," panggil Lee lagi, mengetuk *connecting door*. Amy masih diam, mengelus Gavin yang sedang tidur.

Lee tak memanggil lagi. Amy menunggu sekitar satu jam sebelum keluar. Pukul setengah delapan, Lee pasti sudah berangkat ke kantor. Amy menghela nafas, duduk di tepi tempat tidur. Kemudian dilihatnya Post It di bantal Amy yang rapi karena tak ditiduri semalam.

*Sorry.*

Amy mengambil kertas itu. Membacanya berulang kali lalu membuangnya ke tempat sampah.

\*\*\*

Lee masuk ke rumah dan keheranan. Rumah sepi. Ia bahkan harus menyalakan lampu sendiri.

"Ma Belle? Gavin? Papi pulang."

Hening. Tak ada jawaban. Lee mendadak panik. Dia berlari ke berbagai ruangan di rumahnya dan mendapati rumah ini sepi. Kamar Lee dan Amy rapi. Begitu pula kamar Gavin.

"Kenapa ini?"

Lee meraih ponselnya dan menelepon nomor Amy. Tak tersambung.

Ia ganti menelepon Jen.

"Jen, hai. Er, Amy di rumah?"

"Amy? Er, *no. Something wrong, Lee?*"

"Oh *nothing*. Okay *then, thank you Jen.*"

Lee menutup telepon. Mendadak merasa bersalah.

"*Where are you going, Ma Belle?*"

\*\*\*

*8 jam sebelumnya.*

Amy selesai mandi ketika Gavin masih tidur. Selepas mengabaikan pesan Lee tadi Gavin terbangun. Amy tak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk memandikan Gavin dan menyusuinya hingga kenyang. Kemudian Amy mandi dan bersiap-siap. Ia membawa semua peralatan yang dibutuhkan Gavin. Pertama kalinya Amy akan membawa Gavin keluar dan harus diakui rupanya barang bawaannya cukup banyak.

*"It's okay,"* Amy menghela nafas. Setelah semua siap, Amy menelepon Jen.

*"Are you home?"*

*"Course. Why?"*

*"Go to salon with me, will you?"*

*"You sure? At this hour?"*

Amy melirik jam, masih pukul sembilan.

*"One hour on the road and they're open."*

*"I need to pick Cahaya up at her playgroup at twelve."*

*"We'll finish before that."*

*"Okay. Let's meet there."*

*"Right."*

Amy menutup telepon dan memesan taksi. Ia belum bisa menyetir sendiri dengan Gavin yang masih terlalu kecil. Gavin juga belum bisa didudukkan di *car seat*. Menelepon taksi adalah pilihan yang tepat.

Taksi datang tidak lama kemudian. Amy menggendong Gavin lalu menaruh tas di taksi. Setelah itu ia mengunci rumah. Mereka pun melaju ke salon langganan Amy.

\*\*\*

"*I know something is not right,*" kata Jen begitu Amy turun dari taksi. Ia membantu Amy membawa peralatan Gavin.

"*You guess it right. I'll tell ya later after I got my body spa.*"

"Hmm, kamu cuma ajak aku supaya bisa jagain Gavin."

Amy tersenyum. "*Please, sissy?*"

Jen menjaga Gavin dengan senang hati. Ia menggendong Gavin, mengajak bermain, mengobrol

meski Gavin belum mengerti. Hanya sebentar Gavin diserahkan pada Amy yaitu saat Gavin lapar.

"So?" Jen mulai memancing cerita setelah perawatan Amy selesai. Mereka di jalan menjemput Cahaya.

*"The box Arthur gave me, remember?"*

"Yeah."

*"Lee is mad. He's jealous I think. He asked me to return it back to Arthur but I refused. And then he brought Lika to the topic and I'm tired. I'll accept even Lika gave us some toothpicks. But Lee didn't think the same as I do. Then he came with the powerful words that hurts me til now."*

Jen diam. Menunggu Amy melanjutkan. Namun Amy diam. Saat Jen melirik, Amy menarik napas berat seperti menahan tangis.

"He..."

*"He said that I didn't love him enough,"* Amy tercekat. Tangisnya keluar lagi. *"Do you think so, Jen? That I don't love him enough to give back the present my ex husband gave me?"*

"Hei," Jen mengelus lengan adiknya. "Dia lagi cemburu."

*"Do you think it's not love when I keep myself away from Arthur eventho we shared same bed every night? Do you think it's not love when I let him with Lika cause he needs to save his company? Do you think it's not love when I carried Gavin for 9 months inside my belly?"* Amy menarik nafas naik turun. Ia benar-benar menangis di hadapan kakaknya.

*"How could he be so rude?"* bisik Amy. Memeluk Gavin lebih erat. Jen menghentikan mobil di parkir *convenience store* warna biru dan memeluk Amy.

*"Hei hei, you love Lee and he loves you too. Lee will understand that Arthur just being nice with that gift. It's okay, everything will be okay."*

Amy tidak menjawab. Ia masih menangis.

"Gavin bangun. Liat Maminya kok nangis sih?"

Amy memandang putranya, senyumnya terbit saat Gavin mengerjap.

"Yuk ketemu Kakak Cahaya," Jen tersenyum pada keponakannya dan menepuk pundak Amy.

\*\*\*

"Dede Gavin!" Cahaya begitu gembira saat keluar kelas dan melihat Ontimi dan Dede Gavin menunggunya.

"Halo, Kakak Cahaya," Amy membalas seruan Cahaya, berjongkok agar Cahaya bisa memandang sepupunya lebih mudah.

"Kok ada Dede Gavin disini?" tanya Cahaya polos.

"Dede Gavin kangen Kaka Cahaya katanya," balas Amy.

"Pulang yuk. Dede Gavin mau istirahat katanya," ajak Jen.

"Dede Gavin pulang ke rumah? Horeee," Cahaya bersorak kegirangan. Ia bergegas masuk ke mobil dan duduk di depan. Amy mengikuti masuk ke mobil dan duduk di belakang.

Cahaya hampir lupa mengganti seragamnya saking senangnya melihat Gavin yang dibaringkan di kasur lipat di tengah rumah.

"Ganti baju dulu gih. Terus makan siang, nanti bobo sama Dede Gavin ya," pesan Amy pada keponakannya.

"Oke!" Cahaya melompat masuk ke kamarnya dan keluar lima menit kemudian. Ia mencari Jen, meminta makan. Jen terlihat senang karena biasanya Cahaya susah makan. Namun selama makan itu pandangannya tak lepas dari Gavin. Ia melirik terus menerus.

"Gavin di sini kok Sayang," kata Amy kepada Cahaya. Cahaya mengangguk lalu makan lebih cepat.

"Hei, pelan-pelan makannya," kata Jen. "My, kabari Lee kamu lagi disini?"

"Nggak. Dan tolong jangan bilang Lee aku sedang disini. Kalau dia menelepon, bilang saja tidak tahu."

Jen mengangkat bahu.

\*\*\*

Lee mendaftar nama-nama yang mungkin dikunjungi Amy. Lee tidak mau berpikiran negatif bahwa Amy diculik atau apa. Toh rumah ditinggalkan dalam keadaan rapi.

Jen dan Izza masuk ke dalam daftar. Juga beberapa teman kuliah dan kantor Amy. Bagaimana kalau ternyata Amy ke luar kota? Duh...

"Mau kemana, Lee malam-malam begini?" sapa seseorang saat Lee turun sebentar dari mobil untuk menutup pagar.

"Eh Jupiter. Er, *I need to find my wife*. Kami bertengkar dan...beginilah..."

Tetangganya Jo yang tampak baru pulang dari kantor, mendadak tersenyum.

*"I don't know your wife but if Dea is mad at me, she'll go to her parents house.."*

*"I did call Amy's sister but.."*

*"Call?"*

Lee mendadak sadar. Ya, ia hanya menelepon. Bisa saja Amy meminta Jen untuk pura-pura tidak tahu. Ia harus melihatnya sendiri.

*"Thanks, Jupiter,"* Lee memasuki mobilnya dan menyetir menuju rumah mertuanya.

\*\*\*

"Cahaya mau bobo sama Gavin, boleh?" tanya Cahaya yang sudah mengenakan piyama dan memegang boneka panda.

"Kamu tidurnya masih suka muter-muter. Nanti kalau Dede Gavin ketidihin gimana? Bobo sama Mama aja ya?" Jen menghampiri putrinya.

"Cahaya janji bobonya bakal diem aja kok, Maaa," Cahaya mematung, menunjukkan pose tidur.

Amy, Jen, Mama dan Papa tertawa melihat Cahaya.

"Cahaya boleh bobo sama Dede Gavin sama Onti juga ya," Amy memutuskan. Ia bisa menaruh bantal dan guling agar Cahaya yang tidurnya masih kesana kemari tidak mengenai Gavin.

"Horee, ayo Onti kita bobo," Cahaya menarik tangan Amy menuju kamar Amy di rumah orang tuanya. Gavin sudah lebih dulu dibaringkan di situ.

"Onti gosok gigi dulu ya. Cahaya mau duluan?"

"Eh aku juga belum gosok gigi. Yuk, Onti."

Amy dan Cahaya berniat menggosok gigi bersama ketika bel berbunyi. Perasaan Amy langsung tidak nyaman. Ia memandang Jen.

"Mungkin Joshua," Jen menenangkan. Ia bangkit untuk membuka pintu dan Amy bersama Cahaya lanjut menggosok gigi.

Mereka tidak lama menggosok gigi. Ketika Amy kembali ke ruang keluarga dengan Cahaya, yang dikhawatirkannya terjadi.

"Ma Belle," sapa Lee. Terlihat begitu lega melihat Amy.

"Er, Cahaya, kamu bobo sama Mama ya," Jen bergegas menarik Cahaya meski Cahaya meronta.

"Mama Papa tidur duluan ya," Mama menepuk pundak Amy. Tadi Amy sudah bercerita bahwa ia sedang bertengkar dengan Lee. Sekarang kedua orang tua Amy memberi waktu agar putrinya mengobrol dengan suami.

Amy menyelipkan rambut ke balik telinganya, memandang ke arah lain selain Lee, lalu tanpa bicara meninggalkan Lee.

"Hei," Lee menghalangi langkah Amy, memegang tangannya. Amy menepiskan pegangan itu dan langsung berjalan menjauhi Lee. "Amy!"

Amy terdiam. Ia masih marah dan kecewa pada Lee. Seharusnya ia tidak bertemu Lee sekarang.

"*Get off*," desis Amy.

"Gak begini caranya. Kamu tiba-tiba kabur dari rumah bawa Gavin. Aku panik."

"Kamu khawatir dengan Gavin? Kamu bisa bawa dia pulang, dia ada di atas sekarang."

"Ma Belle!" Lee terkejut. "Ada apa dengan kamu?"

"Aku sedang tidak ingin bertemu denganmu," Amy menepiskan pegangan tangan Lee dan berniat untuk bergegas naik. Namun Lee menarik Amy dan memeluknya dari belakang.

"Aku salah ya? Aku bikin kamu marah?" Lee berkata lebih pelan. Amy menarik napas dengan berat.

Gratak!

Amy dan Lee menoleh cepat. Lee melepaskan pelukannya pada Amy.

"Eh, *sorry*, gue baru pulang," kata Joshua agak sedikit malu. Ia menjinjing sebuah tas yang menimbulkan keributan tadi lalu bergegas ke kamarnya.

Amy memanfaatkan kesempatan ini untuk berlari dari Lee dan masuk ke kamarnya.

"Ma Belle!" Lee mengejar. Amy lebih cepat, ia masuk ke kamar dan bergegas menguncinya. "Ma Belle, buka pintunya."

Selama Lee masih tidak sadar bahwa ia berkata-kata yang menyakiti hati Amy, Amy belum mau bertemu dengan Lee.

\*\*\*

"Semalaman tidur di sofa, Lee?"

"Eh, pagi Pa," Lee bangun dari sofa, mengucek mata dan duduk. Papa mertuanya ikut duduk di samping Lee.

Semalam setelah Amy mengunci Lee di luar, Lee kembali turun dan memilih tidur di sofa. Pakaiannya masih kemeja dan celana setelan kemarin.

"Masih bertengkar dengan Amy?"

"Dia cerita ke Papa?"

Papa mengangkat bahu. "Dia cuma bilang sedang bertengkar dengan kamu dan kalian butuh waktu sendiri-sendiri. Apa penyebab kalian bertengkar?"

Lee menggaruk kepalanya. "Saya gak suka Arthur kasih kami hadiah, Pa."

"Cuma itu?"

"Amy menganggap itu hadiah dari teman masa kecilnya. Tapi saya menganggap hal lain. Kami bertengkar karena itu..."

Papa menghela napas dan bersandar ke sofa. "Hanya karena itu?"

"Mungkin ada hal lain..."

*'You dont love me enough, do you?'*

Hati Lee mencelos. Ia baru ingat kemarin dia berkata seperti itu.

"Kalau Amy sedang marah, dia lebih senang dibiarkan sendiri."

Lee mengangguk. "Tapi sekarang dia istri saya, Pa. Saya gak bisa membiarkan kami diam-diaman begini terlalu sering. Sehari-hari kemarin kami tak berkomunikasi. Sudah saatnya kami bertemu lagi dan menjelaskan permasalahan yang ada."

Papa setuju. "Tapi Amy tetaplah Amy. Coba kamu cari tahu apa yang bikin Amy kesal. Dia sebenarnya tidak mudah marah..."

Lee setuju. Tapi walaupun dia tahu penyebab Amy marah, apa Amy mau mendengarkannya?

"Sekarang lebih baik kamu sarapan dan mandi dulu," Papa menepuk pundak Lee lalu bangkit. Bersiap ke kantor.

Lee menyimpan beberapa pakaian di sini sehingga ia bisa saja berangkat ke kantor dari rumah mertuanya. Yang jadi masalah adalah apakah Amy mengizinkan Lee masuk ke kamar?

"Om Lee udah bangun?" tanya Cahaya dengan wajah masih mengantuk.

"Halo, Cahaya. Iya baru bangun. Cahaya mau sekolah ya?"

Cahaya malah menggeleng. "Cahaya mau main sama Dede Gavin aja."

Jen yang ikut di belakang putrinya, menggeleng. "Dede Gavin mau pulang. Cahaya sekolah ya."

"Cahaya kan belum bobo bareng Dede Gavin!" Cahaya merengut menatap ibunya. "Cahaya mau liat Dede."

Kemudian Cahaya kembali ke arah tangga, naik ke lantai dua tempat kamar Amy berada. Lee mengambil kesempatan ini dan mengikuti Cahaya ke atas.

"Ontiii, ini Cahayaaa," Cahaya mengetuk pintu kamar dengan bersemangat. Lee menunggu dengan cemas di belakang Cahaya.

Cklek.

"Pagi, Say..." sapaan Amy terputus. Di samping melihat keponakannya, Amy juga melihat suaminya.

"Pagi Ontiii," Cahaya melonjak-lonjak ingin melihat Gavin yang sedang digendong Amy. "Pagi Dede Gavin!"

Amy berjongkok agar Cahaya bisa melihat sepupunya.

"Emesh emesh emesh," kata Cahaya sambil mencubit pelan pipi Gavin. Gavin menggeliat.

"Cahaya, mandi yuk. Kita ke sekolah," ujar Jen yang rupanya mengikuti putrinya ke atas.

"Cahaya gak mau sekolah. Cahaya mau main sama Dede Gavin," Cahaya memeluk Amy dan Gavin, seakan tak mau ikut ibunya.

"Dede Gavin masih di sini kok. Jadi, Cahaya pulang sekolah, bisa main sama Gavin."

"Bener Ontiii?"

Amy mengangguk. Cahaya bersorak kegirangan.

"Ayo Mama, kita mandi supaya cepet pulang dari sekolah," Cahaya berlari ke arah Jen, gantian dia yang menarik tangan Jen agar segera mandi.

Setelah Cahaya turun, tinggallah Amy dan Lee.

"Pagi jagoan Papi," kata Lee, mendekati Gavin yang digendong Amy. Amy tak bicara, ia menyerahkan Gavin untuk digendong ayahnya. Lee menerima Gavin dan menggendongnya. Sementara Amy bermaksud keluar dari kamar.

"Ma Belle, aku minta maaf."

Amy tak menghiraukan ucapan Lee. Ia bergegas turun.

Di bawah, Amy membantu Mama menyiapkan sarapan untuk mereka yang akan bekerja dan sekolah. Mama, Papa, Joshua dan Cahaya.

"Lee berangkat ke kantor dari sini?" tanya Mama. Amy mengangkat bahu. "Kalian masih bertengkar?"

Amy melempar pisau yang digunakan untuk mengoles roti, ke meja makan. Pelan tapi cukup membuat kaget.

"Amyrah," tegur Mama. Memanggil dengan nama asli Amy.

"Aku tidak suka dianggap tidak melakukan sesuatu padahal aku berkorban banyak untuk itu."

Mama terdiam. Berusaha mencerna kata-kata Amy. Amy tak berkata lagi. Ia lanjut menyiapkan sarapan untuk orang-orang.

"Aku mau memandikan Gavin dulu," Amy merapikan peralatan lalu bergerak ke kamarnya. Tepat ketika Lee turun membawa Gavin. "Kemarikan, biar Gavin mandi dulu."

Lee menyerahkan Gavin kembali kepada Amy. Ia hampir mengucapkan sesuatu ketika mertuanya memanggil.

"Sarapan dulu Lee."

"Eh, iya Ma," Lee menoleh dan Amy sudah menghilang.

"Saya gak tahu kenapa Amy masih marah dengan saya. Apa karena saya terlalu cemburu kepada Arthur?"

Mama memandang menantu keduanya.

"Mungkin. Amy, Jen, dan Arthur sangat dekat ketika kecil. Mereka sekolah bersama, bermain petak umpet, layangan, hujan-hujan. Bahkan Arthur yang melawan kakak kelas yang menggoda Amy dan Jen. Mungkin karena itu Arthur memang jatuh cinta pada Amy. Tapi bagi Amy, dan juga Jen, Arthur hanyalah sosok kakak laki-laki yang tidak pernah mereka miliki."

Lee termenung. Ia benar-benar sudah salah menilai tanggapan Amy pada Arthur.

"Dan tadi Amy bilang...aku tidak suka dianggap tidak melakukan sesuatu padahal aku sudah berkorban banyak untuk itu. Kamu tahu itu tentang apa?"

Lee diam, mencerna dulu.

"Mungkin...." Lee menatap mama mertuanya dengan agak khawatir. "Mungkin Amy marah karena kata-kata saya. Ketika kami bertengkar kemarin, saya bilang pada Amy bahwa dia tidak benar-benar mencintai saya."

Mama mengernyit.

"Saya berpikir begitu karena Amy begitu mudahnya setuju kalau yang ada di rumah kami adalah pemberian dari mantan saya. Dia tidak cemburu dan..."

"Lee..."

Lee mendongak.

*"How long you've known my daughter?"*

*"Long enough."*

"Kamu tahu kan Amy bukan orang yang mudah curiga, berprasangka. Kadang ia malah terkesan seperti sangat sangat cuek. Tapi menghadapi orang-orang tersayang, ia punya cara lain memberi perhatian."

Ya, bahkan Amy tak banyak curiga saat Lee menghabiskan waktu dengan Lika.

"Pernah dulu, ketika Jen berulang tahun kesepuluh dan ia merayakan di sekolah. Amy yang saat itu masih kelas satu tidak diajak. Bahkan Mama melihat sendiri Jen mengabaikan adiknya. Tapi Amy cuek saja. Ia tetap sekolah dan bermain seperti biasa. Karena Amy tahu ketika Jen pulang nanti, mereka akan merayakannya dengan cara mereka. Amy hanya percaya dan itu juga yang dia butuhkan."

"Dan saya tidak percaya pada Amy dengan mengatakan bahwa saya menganggap dia tidak mencintai saya."

Mama tersenyum, mengangguk.

"Saya akan bertemu Amy," Lee berniat bangkit dan menemui istrinya.

"Gak ke kantor kamu?"

"Nanti bisa saya kondisikan," Lee mengangguk lalu kembali ke kamar Amy. Kamar itu masih kosong. Berarti Amy masih memandikan Gavin di kamar mandi.

"Perlu aku bantu?" sapa Lee begitu menemukan Gavin yang sedang dimandikan.

Amy diam saja. Lanjut membilas tubuh Gavin.

Trililing.

"Ya halo?" Lee mengangkat telepon. "Oh begitu. Gak bisa digeser? Oke. Tunggu sebentar."

Lee menutup telepon. Ia memandang Amy yang kali ini menggendong Gavin yang baru selesai mandi. Lee mengikuti Amy kembali ke kamar.

"Ma Belle, aku harus segera ke kantor karena klien sedang dalam perjalanan..."

"Bajumu di kursi dan sarapanmu di bawah," kata Amy tanpa memandang Lee.

Lee memalingkan wajah ke kursi dan melihat kemeja dan celananya sudah tersedia rapi. Bahkan saat marah pun Amy tetap menyediakan kebutuhannya.

"*Thank you,*" Lee mencium leher Amy dari belakang sebelum mulai mandi.

\*\*\*

"Hei Jen, ya er, aku mau minta tolong," Lee berjalan mondar mandir di ruangnya. Menelepon Jen untuk meminta tolong sesuatu.

"Kamu sedang tidak bersama Amy kan?"

"Ya bagus. Bisakah untuk sebentar menjaga Gavin? Nanti malam. Aku mau mengajak Amy keluar."

"Oke. Aku usahakan sampai rumah pukul enam untuk menjemput Amy. Baru setelah itu kami berangkat."

"Tolong...usahakan agar Amy bersedia. Iya. Terima kasih."

Sekarang Lee berdoa agar Amy tak menolak.

\*\*\*

"Tidak. Tidak tidak tidak," Amy menggeleng. Ia duduk di sofa, melipat tangannya dan merengut.

"Sebentar saja?" tanya Jen.

"*No way*. Dia belum benar-benar sadar apa kesalahannya."

"Untuk itu kalian perlu bicara. Laki-laki bukan cenayang, Amy."

"Kita bisa bicara disini. Di rumah saja. Lagipula Gavin bagaimana?"

"Aku yang akan menjaga Gavin. Cahaya juga pasti senang bermain dengan Gavin. Kalau Gavin lapar, kamu bisa menyimpan ASI dalam botol."

"Tetap tidak. Entahlah Jen. Aku ingin Lee tahu bahwa Arthur hanya berusaha bersikap baik. Kita harus menghargai itu. Dia tidak bisa mengabaikan fakta bahwa kita dan Arthur berteman baik, bahkan sudah seperti saudara. Sekalipun aku dan Arthur sempat menikah, itu tak berarti apa-apa. Sebanyak apapun pemberian para pria kepadaku, aku tetap hanya akan menaruh cintaku buat dia."

"Tapi tetap saja dia tak suka."

"Oke. Aku tidak akan menerima apapun lagi dari mantan-mantanku. Begitu pula dengan dia. Tapi di sisi lain, aku tidak suka saat dia menganggap aku tidak benar-benar mencintainya. Aku tidak suka tidak dipercaya..."

"My..." Jen duduk di sebelah Amy. "Lee sedang cemburu. Itu saja. Tapi aku yakin Lee sebenarnya tahu betapa kamu mencintai dia."

Amy menunduk. "Oke, tolong jaga Gavin nanti."

Jen menyeringai. "Siap!"

\*\*\*

Lee tadi pulang ke rumah dulu setelah dari kantor. Mencari pakaian terbaik dan mengenakannya sebelum menjemput istri tercinta di rumah sang mertua. Ketika Lee tiba di rumah orang tua Amy, Lee berdeham beberapa kali, merapikan pakaiannya, lalu masuk. Perasaannya sama seperti ia mengajak Amy berkencan untuk pertama kalinya. Bedanya, kali ini sang pujaan hati sedang marah dan ketika Lee tiba, Amy sudah menggendong seorang bayi.

"Ma Belle," sapa Lee ramah.

Amy menoleh. Dia sudah siap juga rupanya. Hanya saja memang masih menggendong Gavin yang diajak bermain oleh sepupunya Cahaya.

"Jen?"

"Give Gavin to me," kata Jen sambil tersenyum. Perlahan Amy memindahkan Gavin ke gendongan kakaknya kemudian ia berdiri dan merapikan pakaian.

"Maaf merepotkan," bisik Amy.

"*No problem. Have fun,*" kata Jen ramah. Amy mengangguk. Dipandanginya Lee sekilas lalu berjalan lebih dulu menuju mobil. Cepat-cepat Lee mengikuti Amy setelah berpamitan pada Jen. Bahkan Lee sempat membukakan pintu untuk Amy.

"Terima kasih kamu sudah mau keluar denganku," kata Lee ramah.

Amy tak menanggapi, memilih diam dan memperhatikan jalanan. Keduanya kembali mengisi waktu dalam diam. Lee rupanya mengajak Amy ke salah satu mal terdekat dengan kediaman mereka dan mengajak Amy makan malam. Makan malam di KFC.

Amy terpana. Di sini pertama kali mereka makan bersama setelah Lee menemani Amy berbelanja kebutuhannya. Amy memandang Lee sekilas tanpa bicara, Lee membalas tatapan istrinya sambil tersenyum.

"Ayo," Lee mempersilakan Amy masuk lebih dulu. Mereka berdua langsung menuju konter.

"Selamat malam. Ada yang bisa dibantu?"

Refleks, Amy mengucap, "Super Besar 1 dan 2 masing-masing 1. Yang 1 minumannya diganti air mineral, yang satu tetep soda. Eh..." Ia menoleh ke belakang. Itu menu yang biasa mereka pesan kalau sedang ingin makan disini. Lee tersenyum lega mendapati tingkah istrinya.

"Terima kasih sudah hafal selalu pesananku disini," kata Lee. Amy menelan ludah lalu melanjutkan pesanannya. Lee yang bertugas membawa makanan tersebut ke meja. Mereka memilih duduk dekat jendela.

"Gimana hari ini? Ada kejadian apa?" Lee memulai pembicaraan.

"Biasa saja," jawab Amy singkat.

"Gavin rewel?"

"Tidak."

"Kamu mulai menampung ASI ke dalam botol?"

"Ya."

"Banyakkah?"

"Iya."

"Kerjaan di kantor masih terkontrol?"

"Masih."

"Izza masih sering menghubungi?"

"Masih."

Lee menghela nafas, namun saat Amy mendengar dan mendongak, buru-buru Lee menyembunyikannya menjadi dehaman beberapa kali. "Ini, ayamnya nyangkut," kata Lee sambil nyengir.

Amy kembali melanjutkan makannya dalam diam dan sambil menunduk.

"Ma Belle, aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf. Maaf karena kata-kataku menyakiti kamu. Aku bilang kamu gak benar-benar mencintai aku. Aku tahu aku salah. Aku mencintai kamu dan kamu juga mencintai aku. Maaf karena sudah mencurigai kamu sebegitunya. Aku janji gak akan berprasangka apa-apa lagi. Kita baikan ya? Gak sepatasnya kita bertengkar hanya karena permasalahan sepele begini."

Amy menyimpan ayam dan nasinya, memandangi suaminya lekat. Lee mendadak salah tingkah.

"Aku kecewa kamu curiga sama aku dan Arthur seperti itu. Kamu tahu kenyataannya seperti apa."

"Iya. Aku sedang benar-benar cemburu saat itu."

"Aku gak pernah anggap Arthur lebih dari seorang kakak."

"Itu aku juga tahu."

"Kalau Arthur tidak boleh memberikan kita barang apa-apa, berarti tidak juga mantan-mantan kita yang lain."

"Oke, setuju."

"Dan kamu tahu aku mencintai kamu, Lee."

"Aku tahu. Sekali lagi maaf, Ma Belle."

Amy memandangi suaminya sekai lagi lalu melanjutkan makan. Tidak berkata apa-apa lagi.

"Apa aku...dimaafkan?" tanya Lee pelan.

Amy tidak menjawab apa-apa. Lee diam lagi.

Mereka selesai makan. Tanpa tunggu apa-apa, Lee langsung mengajak Amy menonton film. Seperti halnya ABG yang berkencan dengan pacarnya. Demi menghayati kegiatan menonton, Lee membeli minuman dan popcorn,

dengan raut wajah bahagia dia menyodorkan seember popcorn pada Amy yang menerimanya tanpa banyak berkomentar.

Di dalam, mereka duduk tegak seperti halnya orang asing yang tidak sengaja duduk bersebelahan. Makanan pun hanya Lee yang menikmati, Amy lebih banyak diam saja. Lee sudah akan merayu istrinya lagi namun ia sadar di sini di dalam bioskop, tidak diperkenankan untuk membuat keributan. Khawatirnya, perkataan yang sedikit bisa memicu komentar panjang lebar. Jadilah Lee diam lagi.

Di tengah film, Lee tiba-tiba merasakan ada sentuhan di tangan kanannya. Ia menoleh cepat dan mendapati Amy melingkarkan tangannya pada tangan Lee. Kemudian menyandarkan kepalanya di pundak Lee. Wajah Lee langsung tersenyum lebar. Digenggamnya erat tangan sang istri.

Keluar dari bioskop pun Amy masih merangkul tangan Lee. Memang ia tak bilang apa-apa tapi Lee tahu ini artinya Amy sudah memaafkannya.

"Percaya saja padaku," bisik Amy ketika mereka sudah hampir sampai di mobil.

Lee mendengar kalimat itu. Menghela nafas pelan lalu tersenyum. Ia menarik tangannya dari rangkulan Amy. Sebagai gantinya, ia memeluk Amy, mencium kening dan pipi istrinya.

*"Ya, i trust you. I love you."*

*"I love you too, Lee."*

**-THE END-**